

Peluh Penawar
**Rindumu,
Indonesia**



Peluh Penawar Rindumu, Indonesia

©DD, 2012

Penulis: A.Tien Asmara P, Sofa Nurdiyanti, dkk.

Penyunting: Yusuf Maulana

Pemeriksa Aksara: Ab. Rihab

Penata Letak: Aryamuslim

Perwajahan Sampul: Apung Donggala

Hak Cipta dilindungi undang-undang

All Rights reserve

Cetakan I, November 2012

Diterbitkan oleh

Divisi Pendidikan Dompot Dhuafa

Jl. Raya Parung KM 42 Desa Jampang Kecamatan Kemang

Kabupaten Bogor, Jawa Barat 16310

Telp. (0251) 8610817, 8610818, 8612044

Faks. (0251) 8615016

Website: www.sekolahguruindonesia.net

E-mail: sgi@sekolahguruindonesia.net



Peluh Penawar Rindumu, Indonesia



*Buat tunas-tunas muda yang gigih
merangkai Indonesia masa depan.*

Sekolah Guru Indonesia





Sambutan Presiden Direktur Dompot Dhuafa

SIAPA INGIN JADI GURU?

Ismail A. Said

Siapa ingin jadi guru? Saya yakin tidak banyak anak-anak kita yang mengangkat tangannya tanda berminat. Jumlah yang bercita-cita menjadi dokter, tentara, dan insinyur, saya yakin akan lebih banyak. Mengapa? Mungkin saja dalam benak mereka jadi guru tidak segagah tentara, tidak sekaya dokter, dan tidak sehebat insinyur.

Ya, selain alasan-alasan di atas, jadi guru memang sangat berat. Mereka punya tanggung jawab yang besar untuk membentuk generasi bangsa ini ke depan. Merekalah yang menentukan apakah pemimpin bangsa ini pemimpin yang adil dan bijaksana, atau pemimpin yang lalim dan koruptif.

Kewajiban guru, apalagi SD, berat dan memiliki tanggung jawab yang besar. Karena yang dididik adalah generasi belia yang mudah dipengaruhi. Ibarat kertas, siswa SD merupakan lembaran kosong yang siap menerima segala bentuk tulisan dan kalimat. Maka, guru SD harus menuliskan kalimat berkualitas yang bebas di benak siswa. Kompetensi guru SD harus mumpuni, inovatif, dan kreatif.

Namun sayang, masih banyak guru yang masih menjalankan profesi dan tuntutan pekerjaan semata; bukan kesempatan untuk mencetak generasi yang unggul. Kita tentu miris, masih ada guru



yang menganggap kewajiban mengajar sekadar mencari pendapatan.

Namun, semua kegetiran di atas terobati ketika ada banyak generasi muda di negeri ini yang berminat menjadi guru—sebenarnya guru—ketika kami membuka program Sekolah Guru Indonesia. Mereka sepenuh hati mendapat gemblengan dan pendidikan, dan menjalani masa pengabdian di pelosok-pelosok negeri untuk mengajar, mendidik, dan lebih utama lagi memberi warna tentang arti guru sejatinya.

Buku yang ada di tangan Anda ini adalah kumpulan tulisan, pengalaman dari guru-guru alumni SGI yang disebar di berbagai pelosok negeri, mulai dari ujung timur hingga barat, mulai dari pedalaman hutan Kalimantan hingga pulau terluar di Rote.

Menyibak setiap makna yang ditulis para guru di buku ini, menyiratkan sebuah romansa perjuangan untuk menjadi guru yang baik dalam konteks ‘Belajar Merawat Tunas Bangsa’. Tak ada guru yang baik dan bijak dengan sendirinya. Bicara soal proses menjadi guru baik, episodenya sangat panjang, bahkan mungkin tak terbatas waktu. Jadi guru baik itu menuntut totalitas. Guru tak mungkin bisa memahami makna kehidupan jika mereka tak bersikap total melakoninya. Sesungguhnya, inilah buku yang berkisah tentang seni menjadi guru baik.

Tulisan berjudul ‘Surat Cinta untuk Presiden’, misalnya, menggiring fantasi kita seolah menjadi anak-anak Rote Ndao yang punya cita-cita setinggi langit.

Leaders are both teachers and learners. Kita tentu meyakini hal ini. Tulisan yang berkisah tentang ‘Anggoro’, ‘Tuli-Tuli Yanti’, ‘Pedagang Cilik’, tegas menggambarkan kerendahan hati seorang guru untuk mau belajar dari murid. Ilmu datangnya dari mana



saja. Jika pun ilmu itu dihadirkan oleh murid lewat kehidupan autentik mereka, mengapa guru tak berkenan membuka mata, telinga, dan hati mereka? Guru itu pemimpin. Pemimpin itu harus mau mendengarkan sekaligus dipimpin oleh pasukan. Pemimpin itu harus mau belajar terus sepanjang hayat. Karena hakikatnya, pemimpin adalah guru sekaligus pembelajar.

Sekali lagi, tentu saja saya bangga ketika banyak anak muda yang mengangkat tangannya saat ditanya “Siapa ingin jadi guru?” Bukan karena gaji, bukan karena pangkat, bukan karena imbalan, tapi karena tanggung jawab yang tinggi bagi bangsa ini.

Takdir terlahir di Indonesia bukan pilihan. Menjalani takdir sebagai guru di Bumi Pertiwi, ini baru pilihan. Pastikan pilihan itu bersumber dari panggilan hati, bukan karena bisikan tetangga kanan kiri. Guru di negeri lain, katakanlah di negeri serumpun, sangat dihormati dan dimuliakan kehidupannya. Tapi di sini, kita mesti kuat berdiri tegar sendirian.

Jadi, siapa ingin jadi guru?

Ciputat, November 2012

Ismail A. Said





Pengantar

KEINDAHAN DAN KEBAHAGIAAN MENDIDIK

Dra. Itje Chodidjah, MA
(Independent ELT & Education Trainer)

*Bersama kita bergandeng tangan
Memasang niat turun tangan
Mengumbar ikhlas setiap saat
Karena mendidik adalah amanat*

Setiap anak memiliki keunikan sendiri dan memiliki potensi untuk belajar sesuai dengan keunikannya. Keunikan itu bisa dalam bentuk yang dianggap tepat oleh guru atau orangtua, namun dapat juga dalam bentuk sebaliknya, yakni sikap yang tidak sesuai dengan harapan guru atau orangtua. Orangtua dan guru sering kali secara tidak sadar ingin berhadapan dengan anak yang disebut *'nurut'* dan cenderung secara tidak sengaja meninggalkan anak yang disebut *'bandel'*. Mau disebut apa saja sebenarnya setiap anak ingin belajar sesuatu, dan dengan keunikannya ini anak berpotensi untuk menguasai apa yang dipelajarinya. Adalah orang dewasa—entah itu orangtua, guru, pengasuh, atau siapa saja yang ada di sekitar anak-anak—yang menentukan keberhasilan proses pembelajarannya.

Buku ini adalah pembuka mata bagi semua orang dewasa, orangtua, guru, atau siapa saja yang memiliki sentuhan langsung terhadap kehidupan anak. Cerita yang dibebankan menyentuh berbagai aspek keunikan anak. Ada sosok Mayang Sari yang sarat



akan kelebihan baik secara kecerdasan maupun akhlaknya. Juga ada Anggoro Sosro Dewo yang walau terkesan cuek kepada gurunya ternyata tidak rela ditinggalkan oleh sang guru, Bu Kinur. Anak-anak dalam buku ini mewakili beragam kekhasan dan kondisi anak-anak Indonesia, tanpa peduli dari kalangan apa pun mereka dan di mana pun mereka tinggal. Berbagai model upaya dan ketulusan yang ditunjukkan oleh para pendidik muda yang ditokohkan dalam cerita-cerita di buku ini menunjukkan kepada kita bahwa mendidik tidak bisa dengan satu resep saja.

Bagi para pendidik sejati, baik orangtua maupun guru, melewati tantangan dan rintangan adalah bagian dari kehidupan. Setiap detik jarum jam adalah rangkaian olah pikir dan olah rasa indah yang memenuhi hasrat diri sebagai manusia yang berguna bagi diri dan manusia lainnya. Mereka tak pernah berhenti melakukan refleksi diri. Sebut saja ibunda Rara di Lombok yang dengan penuh susah payah mengalokasikan pendapatannya dari membuat asam jawa demi menyekolahkan putrinya. Begitu juga Pak Yadi di Dompu yang dengan tulusnya tidak pernah menyerah dan meninggalkan dunia mendidik yang memperindah kehidupan jiwanya.

Guru-guru yang ditokohkan dalam buku ini tidak lain pendidik sejati yang menyadari bahwa mendidik itu memiliki keindahan dan kebahagiaan yang tidak identik dengan kemewahan harta benda. Tidak pula identik dengan urusan tata laksana administrasi. Setiap cerita dalam buku ini mengandung kata-kata kunci yang merupakan persyaratan seseorang untuk menjadi guru di Indonesia. Pemahaman tentang keragaman budaya lokal, kesadaran bahwa mendidik adalah kewajiban (dan bukan pekerjaan), apalagi bagi mereka yang juga secara legal terdaftar sebagai pendidik.



Mendidik perlu landasan kuat bahwa memberhasilkan anak-anak dalam belajar untuk hidupnya di masa mendatang jauh lebih penting daripada sekadar menyerahkan secarik kertas tanda lulus atau naik kelas. Dari buku ini kita belajar merawat anak-anak Indonesia sebagai aset terbesar penyelamat bangsa tanpa memberikan batasan atau definisi tentang keadaan mereka. Mereka adalah anak-anak yang memerlukan sosok-sosok pendidik, guru ataupun orangtua, serta aparat penata pendidikan di negeri ini yang membawa mereka menjadi manusia utuh yang mampu berpikir dan berolah rasa.

Untuk mendidik tak perlu gedung indah berukir

Untuk mendidik hanya perlu guru yang terus berpikir

Untuk mendidik tak selalu perlu laboratorium dan buku

Untuk mendidik perlu guru yang selalu tulus membantu

Salam Mendidik Indonesia!





DAFTAR ISI

Sambutan Presiden Direktur Dompot Dhuafa	v
Pengantar Dra. Itje Chodidjah, MA	ix
Ketika Guru Bertafakur: Sebuah Prolog (Asep Sapa'at).....	1
Surat Cinta untuk Presiden (A.Tien Asmara Palintan)	5
Anggoro (Sofa Nurdiyanti).....	13
Mayang Menoreh Mimpi (Nur Syamsi)	27
Seragam Merah-Putih untuk Rara (Syara'iyah).....	35
Bocah Pencetak Batu Bata (Agtri Malsa)	43
Kerasnya Kelas Kami (Mawanah)	49
Babo dan Gelek (Hendro Lisa).....	53
Tuli-Tuli Yanti (Dhiyaudzdzikrillah)	61
Pedagang Cilik (Dasnah)	64
Anak-anak Pulau Buku Limau (Haryati Madyawiyana)	70
Percikan Motivasi di Taropo (Clara Novita Anggraini)	74
Jendela Dunia Anak-anak Lasalimu (Julyasman)	79
Berebut Kursi (Irhamni Rahman)	83
Kepedulian yang Terpuruk (Darmawati)	85
Berjualan Gorengan (Kartini)	97



Malu Jadi Guru SD (Syaiful Hadi).....	99
Guru Pengubah Cibiran (Jamil Abdullah)	103
Lelaki yang Melangit dengan Kesederhanaan (Clara Novita Anggraini)	106
Pemimpin Adil buat Sekolah (Siska Dewi Hayuningtyas)	111
Pengabdian Guru Berteman Sepi (Aslam Syah Muda)	115
Tantangan Gurdacil (Achyaidin)	118
Permainan Pelecut Siswa Kadumonyong (Laela Nur Rahmah)	122
Cinta untuk Sang Cucu (Ristinwaty)	128
Mencekoki Nasionalisme (Irhamni Rahman)	131
Disangka Lulusan Pesantren (Syaiful Hadi)	135
Azan Mastur (Dasnah)	138
Hilangnya Pencinta Palestina (Mawanah).....	146
Arti Berpisah buat Fikri (Imtinanika Syahara)	149
Ikhtiar Penawar Rindu Menjaga Pendidikan Bangsa: Sebuah Epilog (Sri Nurhidayah).....	163
Profil Penulis.....	165
Profil Sekolah Guru Indonesia Dompot Dhuafa	173





KETIKA GURU BERTAFAKUR: SEBUAH PROLOG

Asep Sapa'at
Direktur Sekolah Guru Indonesia
Dompet Dhuafa

Berapa banyak guru yang suka bertafakur untuk berpikir? Hanya guru itu sendiri dan Tuhannya saja yang tahu. Tapi kalau berpikir untuk bertafakur, mungkin banyak. Lho kok bisa tahu? Ya, namanya juga berpikir untuk bertafakur. Terlintas saja dalam pikiran untuk mau bertafakur, itu sudah berpikir untuk bertafakur. Jadi, apakah guru tersebut sudah bertafakur? Tentu saja belum karena masih taraf berpikir untuk bertafakur. Kalau bukan karena kesungguhan, berat rasanya bagi guru bisa merealisasikan apa yang ada di pikirannya, mau sekaligus mampu bertafakur.

Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, tafakur itu berarti: **1.** renungan; perenungan; **2** perihal merenung, memikirkan, atau menimbang-nimbang dengan sungguh-sungguh; **3.** pengheningan cipta. Pertanyaannya adalah mengapa guru perlu bertafakur? Pertanyaannya amat sederhana. Jawabannya? Jelas tak sesederhana yang dibayangkan atau sekadar asal bunyi (as-bun) menjawab saja. Semakin asbun jawabannya, ini bisa menunjukkan orang itu tak punya prinsip dalam menjalani kehidupan sebagai seorang guru.



Guru yang jarang bertafakur, dikhawatirkan kehilangan orientasi dan prinsip hidup. Bahayanya, guru tak punya tujuan hidup. Gagal jadi guru dianggap sudah nasib. Padahal, bisa jadi seorang guru tak pernah punya tujuan hidup yang jelas dan tak sungguh-sungguh mengejar cita-cita hidupnya. Jika ada guru yang merasa hidupnya tak sukses dan bahagia, stop salahkan orang lain, bertafakurlah. Segera bertanya pada diri, apakah kita punya tujuan hidup? Apa tujuan hidup kita sebagai guru?

Mari sejenak kita tafakuri hasil survei yang pernah dilakukan Harvard Business School MBA Program terhadap lulusan barunya (*fresh graduate*) pada 1979. Pewawancara bertanya pada lulusan tersebut, "Apakah Anda menetapkan sasaran yang jelas tertulis untuk masa depan Anda, dan rencana dibuat agar sasaran Anda tercapai?" Hasil survei menemukan bahwa 84% lulusan tidak memiliki tujuan spesifik sama sekali, 13% memiliki tujuan tapi mereka tidak berkomitmen menuliskannya, dan 3% memiliki sasaran yang jelas tertulis sekaligus rencana untuk mencapai tujuan mereka tersebut.

Pada 1989, para pewawancara melakukan wawancara kembali terhadap subjek yang sama. Hasilnya sangat menakjubkan. Sebanyak 13% lulusan yang memiliki tujuan hidup yang jelas rata-rata memiliki penghasilan 2 kali lipat dari 84% lulusan yang tidak memiliki tujuan sama sekali. Bahkan lebih mengejutkan, 3% lulusan dengan sasaran hidup yang jelas tertulis, mereka rata-rata memiliki penghasilan 10 kali lipat dari 97% lulusan lainnya (84% lulusan tak punya tujuan dan 13% lulusan memiliki tujuan tapi tidak tertulis).

Apa hikmah yang mesti disibak guru dari hasil survei tersebut? Bertafakurlah. Guru itu wajib punya tujuan hidup yang jelas.



Karena tak ada keberhasilan dan kebahagiaan yang bisa diraih tanpa tujuan yang jelas.

Jika guru tak paham untuk apa menjadi guru, orang bijak bilang itu namanya benar dalam kesesatan. Ciri orang tersesat itu selalu bingung dan linglung sendiri. Jika guru sesat, maka murid dan lingkungan bisa rusak, waspadalah. Bertafakurlah, mengapa kita menjadi guru? Bertafakurlah, untuk apa menjadi guru? Bertafakurlah, mengapa kita tak pernah merasa bahagia menjadi guru? Bertafakurlah, apakah menjadi guru sekadar untuk mencari sesuap nasi ataukah karena panggilan jiwa? Selalu luangkan waktu untuk berbincang dengan diri sendiri, lalu bertafakurlah.

Tulisan pengalaman dan refleksi diri para guru yang tergabung dalam Sekolah Guru Indonesia di buku ini merupakan wahana untuk melatih dan membudayakan etos bertafakur tersebut. Sungguh amat berharga keberadaan mereka di sekolah-sekolah penempatan di daerah pelosok yang mendamba kehadiran pendidikan berkualitas demi memajukan bangsa. Dari rekaman tertulis mutiara bermakna di lapangan ini, kita akan melihat bagaimana para pendidik muda itu menempa diri sekaligus meningkatkan kapasitasnya selaku generasi perawat bangsa. Inilah sebuah rangkaian dari aktivitas tafakur.

Sungguh, di balik peristiwa bersahaja ada banyak hikmah untuk ditafakuri. Guru yang suka bertafakur untuk berpikir akan menjadikan setiap hela napasNya sebagai zikir kehambaanNya sebagai sosok pengabdian: guru. Dalam setiap jejak pengabdian ada kesempatan belajar menjadi guru kehidupan, meski dengan peran sederhana dan sekecil apa pun. Itulah yang dilakukan para tunas muda bangsa di buku ini. []





Peluh Penawar Rindumu, Indonesia



SURAT CINTA UNTUK PRESIDEN

A.Tien Asmara Palintan

Teruntuk:

Ayahanda Presiden
di Istana Cinta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Salam hormat berbingkai rindu. Bagaimana kabar Ayahanda Sang Pemimpin Negeri? Teriring doa semoga Allah senantiasa menaungimu dan rakyat Indonesia dengan limpahan Rahman dan Rahim-Nya. Perkenalkan, saya seorang guru SD yang ditempatkan oleh Sekolah Guru Indonesia Dompot Dhuafa. Sebuah program yang mengirimkan sarjana muda untuk mengabdikan diri di pelosok negeri untuk menjadi seorang guru. Kabupaten Rote Ndao, Nusa Tenggara Timur adalah bumi pengabdian saya untuk pendidikan Ibu Pertiwi.

Ayahanda, letak kami memang jauh dari istanamu, tapi bukan berarti saya dan siswa di sana tidak mengenal Ayah. Izinkan saya menceritakan kisah pemilik wajah polos yang hanya dapat mengenalmu melalui layar kaca televisi.



Namanya Muhaimin, Rivaldi, dan Wirto. Tiga orang siswa saya yang begitu mencintai sepak bola. Di suratnya, mereka mengundang Ayahanda untuk bermain bola bersama mereka.

Na Bapak kalo ada waktu, datang main bola sama katong di Rote sa..!

Di kampung kecil kami memang ada banyak lahan yang bisa digunakan untuk olahraga tersebut, meski tanahnya begitu gersang. Maklum NTT dikenal sebagai daerah yang mendapatkan banyak sinar matahari dibandingkan daerah lain. Jadi, kalau Ayah bermain bola bersama mereka, maka lapangan dengan tanah kering, pecah-pecah, dan penuh batu akan menjadi alas kaki Ayah.

Tapi tenang saja, Ayah. Setelah bermain bola, Ayah bisa menyegarkan diri dengan berenang dan menikmati eksotisme Laut Rote. Dalam suratnya, Sultan dan Sandi, siswa aktif saya yang lain mengundang Ayah untuk berenang dan memancing bersama mereka.

Bapak Presiden, beta ada suka pi mancing. Kalo Bapak ada pi Rote, beta ajak ikut mancing dan berenang.

Ya, Laut Rote memang berbatasan langsung dengan Samudera Hindia. Jangan heran kalau wisatawan asing banyak yang datang main *surfing* ke ujung negeri kita. Namun sayang, Ayah, pariwisata di tepi batas ini belum terkelola dengan baik. Yang menyedihkan lagi, orang Rote asli harus bekerja untuk bule-bule yang telah membeli tanah milik masyarakat setempat, dan menjadikannya sebagai bisnis pribadi. Menjadi pembantu di rumah sendiri. Miris, sangat menyedihkan. Kira-kira itulah sedikit gambaran warga Rote yang tinggal di daerah wisata Rote.



Karena musim panas berkepanjangan, maka rerumputan hijau tak usah ditanyakan lagi. Sapi dan Kambing warga harus bersyukur dengan rumput kering. Penyaluran air dari perusahaan air negara pun tidak mencukupi kebutuhan masyarakat sekitar sekolah tempat saya mengabdikan. Namun, semua keterbatasan itu tidak menghalangi siswa-siswa mencapai cita-citanya. Terkadang mereka terlambat ke sekolah karena harus singgah mandi di kali. Maklum, air kan susah di rumah mereka. Entahlah apakah pantas disebut kali karena debit airnya hanya sampai di mata kaki kami. Tapi mereka tampak menikmatinya.

Sebagian juga menyempatkan diri mandi langsung di WC terpanjang di dunia. Ya, laut! Mungkin Ayahanda juga akan ikut tertawa melihat mereka saat belajar di kelas. Ada banyak pasir yang berhamburan di buku-buku siswa. Asal pasir itu ternyata dari kepala mereka, yang mandi dengan air laut sebelum ke sekolah.

Berbagai macam rasa menyatu dalam diri. Haru, bangga, sedih, lucu, dan bahagia berkumpul hingga air mata tak bisa terbendung lagi membaca celotehan mereka tentang presidennya, sosok penebar kebaikan di negeri ini.

Berikut ini surat dari siswa saya Mansi:

Bapak Presiden, kirimkan katong baju sekolah dan sepatu baru, e...!! Beta pung sepatu su rusak nih...

Tanpa sungkan ia meminta dibelikan sepatu dan baju sekolah baru. Sebagian di antara mereka memang menggunakan pakaian yang tergolong lusuh. Pakaian bekas dari kakak atau pemberian tetangga. Faktor ekonomi keluarga tentu saja menyebabkan kenapa siswa-siswa harus bertahan dengan baju sekolah yang warnanya nyaris menguning. Karena berbatasan langsung dengan



pantai, jadi sebagian besar orangtua mereka bermata pencaharian sebagai nelayan. Kalau cuaca sedang buruk, mereka tidak melaut. Sementara biaya hidup di daerah perbatasan cukup tinggi.

Ayahanda Sang Pemimpi, saya tahu ada berjuta mimpi yang telah engkau lukis di langit Merah Putih. Layaknya dirimu, anak-anak pelosok ini juga mempunyai banyak mimpi yang ingin mereka wujudkan. Lihat betapa mereka bersemangat menceritakan mimpi-mimpinya padamu. Ada yang mau menjadi guru, nelayan, petani yang kaya raya, anggota tim SAR, ABRI, dan dokter. Nadila misalnya, dalam suratnya dia menuliskan keinginannya menjadi pendidik.

Halo Pak Presiden. Baik-baik saja kan? Nama saya Nadila Gani di Rote Timur. Saya mau ceritakan cita-cita saya. Saya ingin menjadi guru. Supaya bisa mengajar anak-anak menjadi pintar dan sopan.

Ayah, betapa mulianya cita-cita siswa yang satu ini. Mengajar anak-anak menjadi pintar dan sopan. Entah apa yang terlintas di pikiran Nadila ketika menuliskan kata *pintar dan sopan*. Apakah ia merasa bahwa *sopan* itu sudah jarang ia temukan? Ah, ini PR besar bagi kami para pendidik! Kalau boleh jujur, Ayah, tenaga pengajar di ujung negeri ini masih sangat terbatas. Bahkan ada satu sekolah yang gurunya hanya satu atau dua orang. Silakan Ayah membayangkan bagaimana kewalahannya mereka mendidik sekian banyak anak dengan jumlah tenaga pendidik yang terbatas. Maka, wajar saja kalau indeks pencapaian prestasi NTT selalu menjadi juru kunci di antara seluruh provinsi yang ada di negara kepulauan ini.

Ayahanda, sosok pengayom anak bangsa, dunia kesehatan juga ternyata tidak luput dari sasaran pencapaian mimpi siswa.



Ini kisah Najwa, siswa yang selalu menjadi juara kelas. Di suratnya dia menuliskan:

Assalamu'alaikum wr. wb.

Apa kabar Bapak Presiden? Saya doakan semoga Bapak dan seluruh keluarga sehat, seperti saya dan keluarga di sini.

Sebelum saya lanjutkan, saya ingin memperkenalkan diri saya kepada Bapak. Nama saya Najwa A Badjideh, umur 9 tahun, kelas IV di SDN 01 Papela. Cita-cita saya menjadi dokter. Karena di desa kami sangat sulit mencari dokter atau tenaga kesehatan, sehingga orang yang sakit sering dibawa ke Kupang atau Baa.

Ingin menjadi dokter. Mungkin di luar sana ada ribuan dokter, ya Ayah. Tetapi di selatan Indonesia ini, dokter masih sulit untuk ditemui. Apalagi dokter asli daerah Rote. Maaf, coba Ayah baca kembali celoteh Najwa. *Orang yang sakit sering dibawa ke Kupang atau Baa.* Ayah paham maksud anak pelosok ini? Memang benar. Tenaga kesehatan di kampung kecil kami sangat terbatas.

Kalau warga desa kami sakit, dan puskesmas setempat tak mampu membantu, maka pasien harus dibawa ke Baa (ibu kota Kabupaten Rote Ndao yang berjarak 50 kilometer lebih). Kalau rumah sakit kabupaten tak bisa membantu, maka pasien dibawa ke Kupang (ibu kota Provinsi Nusa Tenggara Timur, yang bisa ditempuh sekitar empat sampai lima jam kapal feri). Itu pun kalau cuaca sedang bersahabat. Kalau cuaca buruk? Maka dengan segala keberanian, masyarakat yang sakit kritis itu harus dibawa dengan perahu bermotor berukuran sedang. Kisaran biaya sekitar tiga sampai empat juta rupiah. Bagaimana mereka membiayai perjalanan tersebut? Saya juga kurang tahu bagaimana mereka mendapatkannya. Dengan profesi bertani, berkebun, dan nelayan, banyak nyawa yang tidak tertolong akibat layanan kesehatan



di negeri ini. Saya dan para siswa menyaksikan itu semua, Ayah. Kami sangat sedih... teramat pedih!

Ayahanda yang peduli dengan nasib warganya, mari kita doakan. Semoga Allah mengabulkan niat mulia siswa ini. Amin. Belum selesai surat Najwa, Ayah.

Masyarakat di sini juga banyak yang menjadi nelayan. Mereka berlayar ke perbatasan. Sering mereka tidak pulang, tetapi ditangkap oleh polisi Australia. Bapak datang ke desa kami, tolong bebaskan ayah dari teman-teman saya.

Ayahanda, yang mempunyai banyak urusan di Singgasana Kepemimpinan. Untuk yang satu ini, engkau harus mengajak duduk sejenak para pembantu yang berwenang di bidang perbatasan negara. Pernahkah engkau memikirkan hal ini? Ayah, sesekali engkau harus mengusap lembut wajah lelah siswa-siswa kami dalam menanti. Ya, lelah menanti kepulangan bapaknya mencari nafkah di lautan, seperti yang diceritakan Najwa. Ada yang ditangkap oleh Polisi Perbatasan Australia. Mungkin karena keawamannya, mereka melewati batas laut wilayah dan batas perairan Zona Ekonomi Eksklusif yang sudah disepakati. Bukan hanya masalah wilayah, ada juga nelayan perbatasan yang ditangkap karena mengantar buruh migran. Dari segi hukum memang salah. Hanya saja, yang saya tahu pasti, semuanya dilakukan dalam rangka menafkahi anak istrinya.

Oh ya, bercerita tentang istri nelayan di sana juga tidak ada habisnya. Jika suatu hari nanti Ayahanda ke dusun kecil kami, maka Ayah akan mendapatkan banyak perempuan yang menanda dan anak yang menjadi yatim. Karena cuaca buruk, sering kali kapal nelayan tersebut hilang di lautan. Tanpa kabar dan berita. Sosok bapak sang pejuang dalam keluarga-keluarga tersebut



menghilang begitu saja. Jasad mereka pun tak pernah ditemukan. Saya kadang tak sanggup menatap wajah siswa jika ia bercerita tentang kisah sedih pahlawan di rumahnya. Alhasil, janda-janda tadi harus berjuang sendiri mencukupi kebutuhan anaknya. Istri dan anak-anak itu, menjual ikan hasil tangkapan orang lain untuk mengepulkan asap di dapur rumahnya.

Kira-kira, apa yang bisa engkau lakukan, wahai Ayahanda, yang menjanjikan kedamaian bagi mereka?

Ayahanda yang kusayangi, besar nian harapan anak-anak bangsa kepadamu. Mereka tidak pernah melihatmu secara langsung. Namun, harapan itu selalu tercurah utukmu. Siswa-siswa kami tidak mengerti masalah yang sedang melilit bangsa ini. Mereka juga tidak memahami dengan baik betapa banyak hal yang harus engkau urus di Jakarta sana. Namun, mereka juga memiliki harapan, juga mimpi-mimpi. Cita-cita yang telah diceritakannya padamu.

Pernah suatu ketika seorang siswa pelosok ini bertanya, “Bu, kenapa beta lihat orang-orang suka mendemo Bapak Presiden?”

Hmm, mungkin guru lain juga sedikit kewalahan mencari diksi yang tepat. Untuk menjelaskannya kepada anak-anak yang belum memahami demokrasi yang saat ini sedang diperjuangkan bangsa kita.

Ayahanda di Istana Kepresidenan, engkau harapan yang selalu menjadikan kami bersemangat. Pun demikian denganmu, Ayah. Engkau pasti memiliki berjuta harapan untuk negara ini. Harapan yang dulu engkau sebut berulang-ulang kepada kami rakyatmu. Namun inilah realita yang terjadi. Terkhusus kepada kami yang ada di ujung langit selatan Indonesia, Rote Ndao.



Kami di ujung negeri cuma bisa mendoakan. Dan tentu saja memberi yang terbaik untuk mewujudkan harapan-harapan kami sebagai putra-putri terbaik bangsa Indonesia. Insya Allah. Saya berjanji akan mendidik siswa-siswa itu dengan baik. Meski perjuangan saya masih sebatas dalam ruang kelas kecil di pelosok negeri. Tetapi saya yakin, di antara mereka akan lahir calon pemimpin hebat! Sehebat dirimu, Ayah.

Demikian surat saya, semoga kebaikan senantiasa menaungimu Ayahanda.

Terima kasih Bapak Presiden. Salam sayang selalu...

Tangan-tangan mungil dan polos ini pun berterima kasih padamu, Ayah. Doakan mereka ya, semoga Allah mengabulkan mimpi mereka.

Wassalamu'alaikum wr. wb.





ANGGORO

Sofa Nurdiyanti

Mengajar anak di daerah perkotaan seperti Surabaya sungguh amat berbeda dengan pengalaman mengajar anak pedesaan di Sukabumi. Menguras energi! Karakteristik anak kota yang lebih berani dan aktif membuatku benar-benar kewalahan. Apalagi mayoritas siswaku adalah anak jalanan. Hmm, rasanya ini adalah ujian kesabaran yang benar-benar menguji kesabaran. Jumlah murid yang tidak lebih dari 7 anak tak membuatku bisa bernapas lega, karena nyatanya aku lebih capek mengajar di Surabaya daripada mengajar 45 anak di Sukabumi. Dan salah satu jagoan dari Komunitas Keputran (tempat tinggal mayoritas anak jalanan) adalah muridku di kelas II, Anggoro namanya.

Melihat ulahnya untuk ke sekian kalinya, akhirnya aku hanya bisa terduduk diam. Menatap punggungnya dengan sedih dan menghela napas secara perlahan tanpa berkata apa-apa. Ya, akhirnya aku putus asa lagi. Entah untuk ke berapa kalinya. Terdiam lagi dan berusaha berpikir bagaimana cara menarik perhatiannya agar mau mendengarkan ucapanku atau setidaknya bersikap manis barang sejam saja. Tapi itu tidak pernah terjadi. Dia selalu begitu, membuatku kehilangan akal dengan ulahnya yang sering kali tak terduga.



Demi melihat wajah murungku, Nurul pun segera menghampiri Anggoro. Menyentuh lengan baju Anggoro, menatap wajahnya seraya berkata, “Anggoro, *kon* enggak sayang *karo* Bu Guru, *ta?*”

Tegas Nurul bertanya hingga membuatku tergelak sesaat. Ah Nurul... Nurul. Selalu saja, ia yang jadi pembela dan penyelamat saat aku putus asa. Mendengar pertanyaan Nurul—yang dilontarkan ke Anggoro entah untuk ke berapa kali—Anggoro selalu bersikap sama. Tak peduli, dan mengalihkan pandangannya segera. Mencari mainannya, berlari, atau bersembunyi dengan gaya cueknya.

Pertanyaan itu demikian rajin Nurul serukan saat melihat tingkah Anggoro membuatku sedih dan terdiam. Hmm, ya pertanyaan itu—apakah murid-muridku menyayangiku—tercetus begitu saja beberapa bulan yang lalu saat aku kewalahan. Ya, kewalahan karena hampir seharian begitu susah sekali mengajar kelima muridku. Berlari, bersembunyi, bertengkar, mogok belajar, dan setelah aku ajak bermain pun masih enggan belajar. Aku kehabisan akal. Lalu aku pun bertanya dengan sungguh-sungguh pada mereka.

“Hayo, siapa yang sayang Bu Guru?” Pancingku pada pangeran dan putri dari Negeri Ajaib.

“Saya... saya...,” berebut keempat anak akhirnya mengacungkan tangan tinggi-tinggi, pertanda sayang padaku. Ya, keempat anak, meski pada awalnya hanya Nurul dan Eka yang mengacungkan jari. Akhirnya dengan malu-malu Andri dan Rohman turut mengacungkan tangan. Mereka pun mengelilingiku dan tersenyum sangat lebar. Ya, entah mereka menyayangiku secara sungguh-sungguh atau efek senang setelah main petak umpet.



Yang jelas, keempat anak-anak itu mengacungkan tangan dan menyatakan sayang padaku. Aku pun merasa bangga. Titik! Meski bangga, tapi ada satu yang kurang. Masih ada satu anak yang tak acuh duduk di atas lemari sembari memalingkan wajahnya padaku.

Waktu kudekati dan kutanya, “Anggoro enggak sayang Ibu?”

“*Males, Kak,*” jawabnya pendek, masih memegang mainannya.

Huaaaa.... Anak itu. Ampun, jual mahal amat sih *sama* aku? Hiks.... Jual murah saja kenapa? Batinku kesel *hiks*... Padahal, buat satu anak itu, aku sudah usaha mati-matian. Ekstra keras dari yang lain. Meski begitu, aku belum mendapatkan jawaban yang amat kunantikan: ungkapan cinta Anggoro.

Ingin rasanya saat itu aku berkata pada Nurul: *Sudah Rul, jangan ditanya lagi. Biarkan perasaan sayang yang tulus itu tumbuh dengan sendirinya suatu waktu nanti. Biarkan perasaan sayang Anggoro ke Ibu Guru tumbuh tanpa tanda tanya atau tanda seru. Biarkan saja, tinggal menunggu waktu saja, karena pada akhirnya nanti Anggoro akan sayang pada Ibu Guru, meskipun Ibu Guru sudah enggak mengajar kalian lagi. Dan setelah Anggoro sayang sama Ibu Guru, ia tak akan pernah lupa pada Ibu Guru untuk selamanya.*

Yes, memang beda tipis guru yang optimis dengan guru narsis. Tapi sungguh, aku mau bilang itu ke Nurul tersayang. Buat salah satu muridku yang enggak berhenti bilang: *Aku sayang Ibu Guru.* Sungguh kata-kata buat Nurul yang masih terpendam dalam hatiku itu jadi penyemangatku. Penyemangat saat aku sudah kehabisan energi, sedih, dan terkadang menangis di pojok kelas saat anak-anak sudah pulang sekolah. Hmm, ya sedihnya



terasa sekali saat melihat jajaran kursi di kelas pojok—nama buat kelasku—kosong ditinggalkan murid-muridku.

Tingkah anak-anak semakin menjadi saat aku mengajar sendiri tanpa ada guru kelas mereka, Bu Win. Hari Selasa dan hari Sabtu, jadilah dua hari itu, hari introspeksi diri luar biasa di akhir jam pelajaran. Sering kali, sambil menyapu kelas, kuhabiskan waktu barang sejenak untuk merenung. Bagaimana cara mengajar mereka dengan baik? Semua metode yang pernah kudapat, telah kuterapkan. Tapi, lagi-lagi belum bisa. Ya....

ANGGORO SOSRO DEWO, ITULAH nama murid ajaib yang belum bisa kurebut hatinya. *Hadeuuuhh....* Badannya lebih kecil dari anak yang lainnya, kulitnya hitam legam, rambutnya keriting kecil dengan binar mata yang begitu hidup. Ya, binar matanya begitu hidup dan membuatku selalu rindu untuk berjumpa dengannya. Binar matanya seakan mewakili semangat hidupnya yang membara. Suaranya lantang, pemberani, dan sikapnya amboi layaknya jagoan dalam serial film koboi. Sering aku membayangkan Anggoroku jika telah dewasa akan jadi jagoan layaknya di film-film koboi dan pandai berkelahi.

Aih, tidak! Kuusir imajinasi *nyeleneh* itu. Anggoroku enggak akan jadi jagoan macam preman cilik lainnya yang sering kutemui di sekitar tempat tinggalnya. Ia harus jadi apa pun dalam perspektif positif, cerdas, dan dihargai orang. Tidak dipandang sebelah mata, seperti saat orang-orang tahu ia bagian dari anak-anak jalanan yang tinggal di wilayah kumuh.

Anggoro itu anak yang cerdas. Meski ia malas belajar, tapi sekalinya mau mendengarkan, ia bisa menguasai materi dengan baik. Mengerjakan tugas dengan cepat, hanya untuk mengganggu



teman-temannya yang belum selesai, atau kabur dari kelas untuk bermain sepak bola bersama anak-anak lainnya. Oh ya, Anggoro sangat semangat saat pelajaran Bahasa Inggris. Ia selalu minta-jatah lebih untuk pelajaran ini. Ya, meskipun gaya cas-cis-cus-ku sangat memprihatinkan tapi setidaknya masih bisa diandalkan buat pelajaran anak kelas II.

Agar bisa lekat dengan anak-anak, aku pergi memberikan les pada sore atau malam hari di Komunitas Keputran. Aku datang ke tempat mereka dengan meminjam sepeda cucu ibu kos yang sudah tak dipakai lagi. Anak-anak Keputran, begitu mereka biasa dikenal, tinggal di bantaran Sungai Mas. Sepanjang sungai tersebut berdiri puluhan lapak yang terbuat dari *gedek*, tripleks, kardus, dan karung beras. Dan salah satu lapak tersebut adalah milik keluarga Anggoro.

Bapak Anggoro merupakan warga asli Surabaya, sedangkan ibunya berasal dari Ponorogo. Setiap Sabtu seusai pulang sekolah, Anggoro akan pergi ke rumah neneknya di daerah Bratang. Di Bratang, Anggoro akan tinggal di sebuah rumah yang lebih layak daripada lapak yang ditematinya di Keputran. Saat lapak-lapak di Keputran diobrak-abrik atau digusur oleh Satpol PP, maka anak-anak akan mengungsi ke rumah saudara mereka atau tetap bertahan di tepi sungai.

Anak-anak Keputran hampir sepenuhnya hidup bergantung pada air sungai, kecuali untuk masak dan minum. Mereka senang sekali berenang di sungai yang bisa dipastikan kotor. Tapi anak-anak tak memedulikannya. Mereka asyik berenang setiap saat bersama dengan teman-temannya. Sering kali setiap aku mendatangi mereka saat sore hari, mereka masih asyik berenang sambil mencari ikan. Jangan bayangkan mereka duduk tenang di pinggir sungai lengkap dengan alat pancing. Justru yang membuatku ter-



pana tak percaya adalah mereka menangkap ikan menggunakan tangan sambil berenang. Hebat!

“Bu, *iki lho* aku *oleh iwak akeh!*” Pamer seorang dari mereka dengan nada bangga padaku.

“Mancingnya berapa lama?” tanyaku basa-basi.

“Enggak mancing, Bu. Aku *golek iwak karo adus, ngganggo tangan,*” jawab mereka santai.

“Hah? Pakai tangan? Yang benar *aja?*” sahutku tak percaya.

Dan ketidakpercayaanku pun terjawab dengan senyum mengembang dari anak-anak jagoanku. Ampun!

Masa-masa mengajari les di Keputran pun menjadi pengalaman tak terlupakan bagiku. Jika mengajar les pada malam hari, aku harus berebut perhatian anak-anak dengan musik dangdut yang diputar keras-keras di lapak sebelah. Dan anak-anak pun tak urung akan berjoget dengan riangnya.

“Bu... Bu... lihat goyanganku,” ujar Santi sambil menirukan salah satu goyang dangdut dari artis terkenal idolanya.

Aih, aku cuma bisa membatin dalam hati, menatap pasrah. Dan seketika lapak kecil itu mulai riuh oleh aksi murid-muridku yang bergoyang dangdut. Untungnya Anggoro cukup tertib ketika ia belajar di lapak. Entah mengapa bisa demikian. Mungkin ia merasa lebih nyaman belajar bersama dengan teman-temannya satu geng daripada harus belajar formal di kelas. Anggoro akan selalu meminta jatah les Matematika lebih banyak, dan merasa senang jika berhasil menyelesaikan soal tersulit yang ia kerjakan.

“Anggoro, ayo les,” sapaku padanya saat tiba di Keputran.

“Buku *opo*, Bu?”



“Terserah Anggoro *wis, arep sinau opo?*”

“Matematika ya, Bu.”

“Ya.”

Dan segeralah ia melesat masuk ke dalam lapak mengambil tas biru kebanggaannya dan berjalan bersamaku menuju taman di dekat Keputran. Sore itu Taman Keputran penuh dengan anak-anak yang asyik bermain bola, bekel, petak umpet, dan lain sebagainya.

Begitu aku datang anak-anak langsung bersahut-sahutan, “Bu Kinur... Bu Kinur *teko rek.*”

Sesampainya di taman, aku duduk di salah satu sisi bagian taman yang terbuat dari bebatuan. Aku menunggu hingga anak-anak selesai bermain dan mau belajar denganku. Aku tidak memaksakan mereka untuk menghentikan kegiatan bermain lalu belajar bersamaku. Aku tidak ingin anak-anak belajar dengan terpaksa. Sesekali kuselipkan pengertian dan nasihat pada mereka mengenai belajar. Hasilnya, ada beberapa anak yang akan senantiasa setia langsung belajar saat aku datang. Anak-anak lainnya pun bergabung belajar bersama kami setelah puas bermain.

Aku tak ingin mengganggu waktu bermain karena sisa waktu yang mereka miliki sudah terpakai untuk bekerja. Tak peduli berapa pun umur mereka, bekerja sudah lekat dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dan sisa waktu yang sedikit mereka gunakan untuk bermain. Dahulu Anggoro pun ikut mengamen bersama dengan anak-anak yang lebih besar. Tapi sekarang Anggoro tidak diperbolehkan bekerja lagi. Bapaknya menyuruhnya agar giat belajar di sekolah. Orangtua Anggoro termasuk orang yang berpikiran terbuka dan berpandangan positif mengenai pendidikan dibandingkan orangtua yang lain.



Beberapa orangtua murid di Keputran kurang mendukung anak-anak untuk bersekolah. Mereka lebih suka anak-anaknya bekerja membantu mencari uang daripada menghabiskan waktu di sekolah yang sudah jelas mengurangi jumlah pendapatan harian. Tragis, tapi inilah kenyataannya. Keadaan ekonomi keluarga yang tak beruntung memaksa anak-anak untuk bekerja di usia belia.

PADA AWAL MENGAJAR, SAAT Anggoro dan Andri kabur dari kelas, sering kali aku keluar kelas mencarinya, mengejar mereka, dan seperti polisi akan menggenggam tangan mereka erat-erat begitu tertangkap untuk diseret menuju 'ruang pengadilan' bernama kelas. Tapi itu hanya untuk beberapa bulan. Selanjutnya aku sudah belajar dari pengalaman. Tak kalah cerdas dari mereka. Jika mereka kabur, aku hanya akan melongok ke luar kelas beberapa saat. Memanggil nama mereka sesaat lalu masuk lagi ke dalam kelas.

Aku sudah memegang 'kunci'. Mereka tak akan kabur lagi jauh-jauh ke masjid, pasar, rumah Andri, atau bersembunyi di panti asuhan dekat masjid. Saat aku tak juga mencari, mereka akan mengendap-ngendap kembali ke sekolah dan memanggil namaku dari luar kelas.

"Bu Kinur... Bu Kinur..."

Dan aku kembali meneruskan pelajaran pada ketiga muridku yang lain.

"Bu Kinur... Bu Kinur," seru Anggoro lagi. Saat aku memilih tak peduli, Anggoro dan Andri pun akan semakin mendekat. Mengendap-endap perlahan layaknya detektif profesional yang sedang mengintai buruannya. Sesekali berusaha melihatku dari



balik kaca jendela dan berseru lagi, “Bu Kinur...” ulangnya dengan suara nyaringnya.

“Ayo Anggoro, Andri masuk. *Udah* mainnya *ntar aja* di dalam kelas.” Sahutku pura-pura cuek. Aih, melawan jagoan cilik macam kalian, Ibu pun harus pandai berstrategi. Masak selama empat bulan berturut-turut, Ibu harus mengejar kalian terus-terusan macam di film India?

Kalau pun Anggoro, Andri, dan Rohman—anak baru yang dulu penurut namun belakangan mulai menunjukkan kebandelannya—kabur dari kelas, aku biarkan saja. Jika sudah lelah bermain, berlari, atau bermain sepak bola, mereka akan kembali ke kelas sendiri. Ya, meskipun sebaliknya selalu mendekati jam pulang. Tapi lebih baik mereka ke kelas tanpa ada aksi film India dengan adegan berlari yang begitu dramatis. Biar tumbuh kesadaran pada diri mereka masing-masing untuk belajar bertanggung jawab masuk ke kelas. Ya, meskipun sekali lagi aku harus menyabarkkan diri karena nyatanya mereka masuk, duduk manis tanpa rasa bersalah, hanya untuk mengikuti ritual akhir jam pelajaran: berdoa dan pamit pulang padaku.

Jika pelajaran tak menarik hati Anggoro, dia akan mudah bosan. Lalu dengan raut muka merayu pun, Anggoro akan berseru, “Bu, main komputer *aja*.”

“Enggak ada komputer kalau enggak rajin belajar!” Tegasku padanya.

“*Halah Bu,*” raut muka merayu dengan gaya mengambek itu pun akan kembali muncul. Aih, selalu begitu. *Halah Bu,* yang diucapkan dengan nada menggantung, dan mata meredup kesal itu selalu membuatku tertawa. Lama-kelamaan saat dia kembali mengambek, aku pun turut berseru menirukan ucapannya.



Halah Bu, kuucapkan dengan nada yang tak kalah mendayu sambil memandang wajahnya yang disembunyikan karena malu. Lalu teman-temannya pun akan mengikuti dan tertawa bersamasama setelahnya. Ya, rayuannya tak lagi mempan padaku.

Dulu, kalau Anggoro meminta padaku, “Bu, main *game* dulu, nanti belajarnya habis *game*”, aku pun meluluskannya. Tapi hal itu tidak berlaku lagi. Jika telah terpenuhi keinginannya (bermain *game*) tetap saja ia tak mau bangkit dari depan komputer. Selalu menunjukkan ekspresi tak peduli biar pun kupinta ia untuk bangkit menuju kursinya. Selalu begitu.

Memahami pola perilakunya yang menjengkelkan karena tak menepati janji, kini aku ubah peraturanku: *game* hanya berlaku bagi murid yang rajin belajar. Bagi murid bandel hanya diperbolehkan memandang temannya main *game*. Beres! Tapi segala peraturan, cara halus, maupun kasar enggak mempan buat Anggoro. Ah, ya sudahlah.

AWAL-AWAL AKU MENGAJAR, aku sangat teoritis. Maklumlah guru baru. *Fresh from the oven* ala donat yang baru diangkat dari penggorengan. Aku rajin menerapkan berbagai teori dengan amat disiplin. Memakai acara *reward and punishment*. Kontrak kelas yang jelas, tak luput satu butir pun kulanggar. Kalau enggak ikut pelajaran, bakal pulang telat dari jam biasanya, atau menambah jumlah PR. Perjanjian disetujui, semua mengangguk-angguk. Aku kira akan berjalan lancar, dan merasa gembira. Nyatanya perjanjian itu tinggallah perjanjian.

Pernah sekali waktu, dua anak — Anggoro dan Andri — memilih pulang telat. Sepuluh menit pertama, mereka masih kompak membentuk persekutuan tak terkalahkan. Bermain sesuka hati dan tidak memedulikan keberadaanku. Lalu lima belas menit



berikutnya, si Andri mendekat padaku dengan tanda-tanda kekelahan. Mendekat dan mau belajar membaca supaya pulang cepat. Aku pun mengajarnya membaca dan melirik Anggoro yang masih bersikukuh pada pendiriannya. Tak rela kawan karibnya belajar, ia pun segera berubah, melancarkan strategi berikutnya supaya Andri tak mau belajar membaca. Namun upaya Anggoro yang mulai tak digubris Andri yang mulai membuatnya putus asa. Anggoro ikut mendekat padaku, berusaha menawar jatah tugasnya.

“Baca aja ya, Bu. Kayak Andri. Enggak usah *kerjain* tugas.”

“Anggoro kan *udah* bisa baca, masak belajar baca? *Udah kerjain aja 2 nomer* tugas tadi. Habis itu pulang,” lanjutku memberikan posisi tawar lainnya.

“*Halah* Bu, *yo wes nek no....* Enggak usah *maca* sekalian. Aku *ndek kene ae nganti bengi.*”

“Ih siapa yang mau *nemenin* Anggoro di sini? Ibu kan lapar, mau pulang. Masak Anggoro enggak lapar? Ayo baca *aja*, habis itu pulang.”

Dan saat Andri berpamitan padaku lalu pulang, Anggoro pun menatapnya. Tak lepas-lepas. Aha, ini anak *mupeng* juga! Diterpa suasana kelas yang panas, Anggoro pun menurut. Segera belajar, ya meskipun—lagi-lagi aku mengalah—dia hanya membaca satu paragraf pendek. Selepas membaca, langsung dengan raut berseri sang jagoan berpamitan dan berlari keluar kelas.

Dan setelah menutup pintu kelas, segera aku menemui Kepala Sekolah yang sedari tadi kulihat melongok ke dalam kelasku. Mungkin dipikir Pak Kepsek, aku sedang melakukan tindak kekerasan pada anak. Ah, jangankan keras, bersuara keras pun rasanya susah buatku. Dan aku menghindari untuk mencubit anak.



Paling banter hukumannya menggelitiki anak ramai-ramai. Itu dulu waktu kesabaran utuh.

Sekarang? Sudah berubah jadi 'guru galak'. Sudah mulai mencubit anak meski jarang. Kalau anak-anak umumnya menolak hukuman, tapi lain dengan Anggoro. Dia justru menantangku supaya dihukum. Sering dia berulah supaya aku hukum dan menawarkan hukumannya sendiri padaku.

"Bu, aku berdiri di depan kelas *aja*. Kayak *gini* sampai pelajaran selesai. Enak enggak ikut pelajaran," jelasnya sambil menyilang kedua tangan memegang telinga, lalu angkat satu kaki sambil menunjukkan ekspresi senang.

Kuperhatikan tingkahnya, "Enggak, enggak mau. Enak Anggoro kalau dihukum kayak *gitu*. *Udah* anak-anak ayo serbu Anggoro. Kitik-kitik sampai Anggoro mau maju ke depan kelas," teriakku mengomando pasukan kecilku. Dan segera setelah itu Anggoro akan melakukan perlawanan, berteriak tidak mau di-kitik-kitik.

Lalu teringatlah kembali olehku, cerita tentang bapak Anggoro kalau marah bisa bersikap galak pada putranya itu. Oleh karenanya, hukum cubitan enggak akan berlaku dengan optimal. Percuma saja. Menambah dosa.

Kalau sedang mogok belajar, Anggoro tak bisa diganggu gugat. Memaksanya belajar hanya akan berakibat fatal. Bisa-bisa disobeknya buku pelajaran. Nah, ini tingkahnya yang paling membuatku kesal. Jika itu terjadi, aku akan mendiampkannya. Aku enggak mau lagi dia menyobek buku pelajaran sebagai tanda protes. Kalau dia mau tidur, ya sudah kubiarkan tidur. Dia enggak akan betah lama-lama tidur kecuali memang mengantuk akibat main petak umpet hingga subuh.



Bangun tidur, dia akan kembali mendengarkan pelajaran meski dengan gaya cueknya. Biasanya sengaja aku keraskan suaraku bertanya pada anak-anak lainnya tentang sebuah materi. Dan seperti biasanya, ada anak yang jawab asal-asalan. Lainnya diam karena merasa tidak tahu. Lalu dengan gaya jengkelnya dia akan segera menjawab pertanyaan yang benar dengan suara lantang.

Meski terkesan 'bandel', jagoanku anak yang baik. Dia setia kawan dan suka bekerja membantu bila dibutuhkan. Dia yang terlebih dulu menjenguk temannya saat sakit. Bertengkar berkali-kali dengan Andri, membuat Andri menangis, tidak membuatnya benci atau menjauh dari Andri. Ya, namanya juga anak-anak. Bertengkar lalubaikan lagi. Tak ada yang bisa membuat Andri dan Anggoro benar-benar berpisah atau saling membenci terlalu lama. Ikatan rasa sayang di antara mereka lebih besar dibandingkan pertengkaran-pertengkaran yang mereka ciptakan.

SETELAH SEKIAN LAMA, AKHIRNYA terjadi keajaiban. Sehari sebelum kepergianku dari Rumah Kasih Sayang—sekolah di mana selama ini aku mengajar—percakapan singkat dengan Anggoro membuatku terenyuh.

"Bu, *meneh sampeyan neng Jakarta?*" tanyanya malu-malu sambil bergerak di antara kursi-kursi kelas saat belajar membaca puisi.

"Iya," jawabku singkat.

"Enggak balik *meneh neng kene?*" tanyanya lagi sambil menatap mataku, mencari jawab.

"Iya, Anggoro sayang. Ibu enggak *ngajar* di sini lagi. Nanti diajar guru lain ya."



“Halah-halah Bu. Enggak usah pindah *nyapo?*”

“Lha buat apa *ngajar* di sini kalau Anggoro enggak sayang sama Ibu?” pancingku padanya.

“*Jare sopo ora* sayang? Enggak usah pindah, Bu. *Sampeyan neng kene wae,*” tambahnya padaku dengan nada merajuk.

“Ah yang benar, Anggoro? Katanya kemarin-kemarin enggak sayang sama Bu Kinur? Enggak suka diajar Bu Kinur?”

“Ah Bu Kinur *iki, lho!* Enggak usah pindah Bu. *Neng kene wae,*” Dan dia pun langsung berlari keluar kelas dengan cepatnya.

Aih! Demi mendengar jawaban kalimat-kalimat dia yang teramat pendek itu, sungguh membuatku bahagia tak terkira. Rasa lelah, jengkel, marah, dan kesabaranku terhadapnya selama ini ternyata tak berakhir sia-sia. Anggoro akhirnya luluh dan berusaha menahan kepergiannya. Tapi simpul-simpul ikatan hati yang terjalin di Rumah Kasih Sayang tak dapat kubersamai lebih lama lagi meski hati ini sungguh berat untuk berpisah. Ada tugas dan mimpi yang ingin kuraih lagi setelah perjalananku selama setahun terakhir ini.

Aku bahagia, akhirnya aku punya banyak bahan pembelajaran dari dunia ajaib murid-muridku. Duniaku, dunia mereka, dunia kami yang berwarna. Setiap kisah yang terlukis di antara aku dan mereka membuatku banyak belajar. Semoga saja, doaku untuk seluruh anak-anakku dikabulkan Allah. Masa depan Anggoro dan teman-temannya akan seterang binar mata mereka yang selalu membuatku rindu. Amin. []





MAYANG MENOREH MIMPI

Nur Syamsi

Di sekolah, tentu saja guru lebih hebat daripada siswanya. Pepatah bijak mengatakan “Mengajarakan berarti menguasai”. Namun kali ini sebagai guru, aku justru kagum dan banyak belajar pada sosok siswa yang sekarang duduk di kelas IV SDN Benua Anyar 4, Banjarmasin Timur.

Mengidolakan siswa yang tekun belajar dan selalu ranking pertama dengan berbagai prestasi, tentu itu hanya hal yang biasa-biasa saja. Hal seperti itu bisa diraih siswa dengan mengikuti kursus atau bimbingan belajar, bahkan membayar guru privat dengan biaya yang mahal demi segudang prestasi atau sekadar ingin mengejar ketertinggalan di sekolah. Belum lagi penyediaan fasilitas yang memadai, makanan yang sehat dan bergizi, serta bimbingan dan arahan dari orangtua yang terdidik. Jadi, wajar saja, bukan? Yang lebih mengagumkan adalah siswa yang mampu berprestasi kendati ia hidup berkekurangan.

Aku kagum pada orang kaya, tapi lebih kagum lagi pada orang kaya yang punya prestasi. Namun kekaguman istimewa jatuh pada mereka yang mampu mengukir prestasi tanpa harus menunggu kaya dulu.



Mayang Sari, itu nama yang disematkan orangtuanya padanya. Anak keempat dari lima bersaudara yang tinggal di Jalan Benua Anyar. Siswa yang selalu menjadi juara kelas meski dengan berbagai keterbatasan. Setiap kali lewat di depan rumahnya, aku selalu menyempatkan untuk menoleh ke rumahnya. Sekadar untuk berbagi senyum dengan Mayang atau keluarganya. Tak jarang aku melihatnya sedang membaca di kursi panjang yang ada di depan rumahnya.

Rumahnya berada di pinggir Sungai Benua Anyar. Tiang-tiang rumahnya yang berada di bagian belakang nyaris tertancap di dasar sungai. Sehingga, untuk mencuci, mandi, buang hajat, semuanya bisa dilakukan di belakang rumah dengan air yang bisa langsung ditimba dari sungai dengan menggunakan gayung. Sehat? Alhamdulillah selama hampir setahun di kelas IV, dia belum pernah absen karena sakit. Sementara atap rumahnya dari daun pohon sagu yang sudah usang sebagian ditutupi dengan terpal, itu karena atapnya sudah bocor. Kondisi lantai rumahnya tidak lagi rata, tiang rumah di sebelah kiri bagian belakang semakin merosot sehingga dari luar rumahnya terlihat timpang. Agar rumah itu tetap bertahan, pada bagian belakang ada dua balok yang digunakan untuk menyokongnya.

Di bagian depan ada kursi panjang yang berhadapan dengan jejeran beberapa botol. Namun, sejak pertama mengenalnya, botol itu tak pernah terisi. Dulu orangtuanya sempat menjual bensin tapi delapan bulan belakangan usahanya tak lagi beroperasi akibat kehabisan modal.

Sekarang ayahnya bisa dikatakan tunakarya. Hanya menghabiskan waktu di rumah atau kadang pergi memancing. Ibunya membantu tetangga membungkus kue, dari situ ibunya mendapat upah. Mungkin karena tahu kondisi keluarganya, Mayang tidak



banyak jajan. Ketika teman-temannya jajan es di sekolah, dia telah menyediakan botol plastik berisi air putih, bekal dari rumah.

Suatu ketika saat istirahat, aku memerhatikannya tidak jajan seperti teman-temannya yang lain. Kemudian aku pun memanggil dan membeli empek-empek untuknya. Lalu ia menerimanya dengan senang hati. Ucapan terima kasih kemudian menyusul tawa yang ada di bibirnya. Saat mau memakan empek-empek tersebut, tiba-tiba ada temannya yang menghampiri dan meminta panganan yang sudah hampir dimakannya. Tanpa rasa sungkan, dia memberikan empek-empek yang ada di tangannya kepada temannya. Aku melihat sesungguhnya senyuman di wajahnya. Ia tersenyum melihat temannya tertawa senang.

Ya Allah, aku merasa tertampar dan malu. Sangat malu terhadap diriku sendiri yang kadang masih membiarkan rayap-rayap keegoisan menghinggapi hati. Perasaanku jadi tak karuan. Aku sudah sering belajar tentang bagaimana pentingnya mendahulukan teman, namun kali itu hati dan mataku benar-benar terbuka.

Aku pun teringat pada hadis yang dibahas pada saat mengikuti majelis taklim bersama teman-teman di IAIN Antasari. "Tidak beriman seseorang di antara kamu hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri."

Subhanallah, aku hanya duduk terpaku melihat kemuliaan hati Mayang. Betapa dia telah mampu mengutamakan orang lain daripada dirinya sendiri. Segala keterbatasan yang dimiliki tak membuatnya hidup menjadi peminta-minta. Apa lagi mengharap belas kasihan orang lain seperti yang biasa dilakukan oleh (maaf) anak-anak di jalanan. Justru sebaliknya, dia berusaha untuk tetap menggunakan potensi yang dimilikinya agar bisa bermanfaat bagi orang lain, biar pun hanya sedikit.



DENGAN KONDISI EKONOMI YANG serba terbatas itu menuntun Mayang menjadi anak yang suka bekerja keras. Belajar berwirausaha dan mandiri. Saat istirahat, teman-temannya keluar kelas untuk jajan. Di saat itu pula dia akan menghampiriku ke depan sambil membawa plastik hitam. Tanpa rasa ragu dengan senyuman khasnya, dia menempelkan dadanya ke pinggir mejaku. Kemudian meletakkan plastiknya di atas meja.

“Mayang bawa apa itu?” Tanyaku sambil tersenyum ramah padanya.

“Ini gulali Bu. Aku jual.” Jelasnya sambil mengeluarkan gulali berwarna merah jambu yang dikemas dalam plastik transparan. Dalam satu plastik kecil terdapat dua gulali yang sudah dipotong-potong sepanjang jari kelingking. Bentuknya seperti potongan ranting-ranting pohon, tapi berwarna merah jambu. Bentuk yang unik bagiku.

“Wah, hebat kamu, Mayang. Ibu senang punya siswa seperti kamu. Itu harganya berapa, Sayang?” tanyaku bersemangat.

“Tiga bungkus harganya lima ratus Bu *ae*.” Jawabnya dengan bahasanya yang khas. Mayang terlihat sangat senang mendengar responsku yang memberikan dukungan padanya.

“Lho, murah sekali. *Emang* kamu *gak* rugi?” Tanggapku, mencari kejelasan.

“Tidak Bu *ae*. Kemarin saya dapat untung enam ribu.” Tukasnya mantap seraya menyunggingkan bibirnya.

Aku tersenyum bahagia mendengarnya. “Ibu beli dua ribu ya! Jadi, hasil keuntungannya kamu tabung?” Kataku sambil mengambil dompet di dalam tas.



“Tidak, Bu, kemarin aku membeli sosis untuk saya jual di rumah. Sebagian aku pakai untuk jajan.” Jelasnya sambil menghitung gulali yang akan dijualnya padaku.

Saat kami sementara bertransaksi, teman-temannya yang lain pun bergabung dan berebutan ingin membeli gulali Mayang. Mayang dengan sigap memberikan pelayanan yang terbaik untuk teman-temannya. Aku tersenyum melihat tingkah mereka. Mayang pun sibuk menghitung uang kembalian teman-temannya.

Di waktu berbeda, pernah aku melihat Mayang membantu ibu kantin. Katanya, saat istirahat dan tidak membawa gulali jualannya, dia biasanya ke kantin untuk membantu ibu kantin menjual es atau mencuci piring. Dengan begitu dia akan mendapat upah untuk jajan. Terkadang ia juga hanya membantu dengan sukarela saja. Tidak mau menerima upah. Itu semua karena Mayang senang mengerjakannya.

“Mayang, Mayang. Lagi-lagi Ibu terperangah melihat ulahmu. Kali ini Ibu seperti melihat masa kecil Ibu di dirimu. Ibu semakin bangga padamu. Ibu mendoakan semoga kelak kamu bisa hidup lebih layak berkat hasil kerja kerasmu.”

SUATU KETIKA WAJAH MAYANG tampak murung. Berbeda dengan hari-hari biasanya.

“Mengapa sedih, Mayang?”

Entah mengapa, Mayang terlihat sungkan untuk menjawab. Dia hanya menggeleng-gelengkan kepala sembari menutup wajahnya dengan kedua tangannya.

“Mayang, tidak apa-apa. Kamu cerita *aja sama* Ibu.” Aku mencoba meyakinkannya sambil memegang tangannya.



Anak yang biasa terlihat tegar dengan keadaan ekonomi orangtuanya ini akhirnya bersuara.

“Saya paling sedih kalau diejek teman-teman,” katanya dengan suara yang kurang jelas sambil menunduk.

“Hmm...” Aku berusaha menjadi pendengar baginya.

“Mereka biasanya menyebut-nyebut nama orangtuaku,” lanjutnya mencoba mengangkat wajahnya padaku.

“Hmm... kamu yang sabar ya. Bukankah Allah bersama orang-orang yang sabar?” jelasku sambil mengusap kepalanya mencoba menenangkannya. Aku pun memutuskan untuk tidak bertanya lebih lanjut.

Ayah Mayang memang pernah ditahan di balik jeruji karena sebuah kekhilafan. Itulah manusia, saat terdesak oleh kondisi ekonomi. Pekerjaan terlarang pun dikerjakannya. Namun semuanya telah berlalu. Masih ada waktu untuk tetap melihat ke depan demi masa depan yang lebih cerah.

Di sinilah keistimewaan seorang Mayang. Meski dengan berbagai keterbatasan dan guncangan yang mendera keluarganya, dia tetap bisa menjadi yang terunggul di antara teman-temannya. Sejak kelas I ia selalu menjadi juara kelas.

Tak hanya pandai, anak dari pasangan W dan S ini juga memiliki akhlak yang patut untuk dicontohi. Dia juga anak yang taat beribadah. Saat kutuliskan kisahnya untuk buku ini, anak berusia 10 tahun itu sudah khatam mengaji Al-Qur`an. Di lingkungan rumahnya, itu adalah sesuatu yang membanggakan. Karena hanya siswa yang rajin pergi mengajilah yang mampu melakukan hal yang sama.



Beruntung guru mengajinya juga sangat mengerti kondisi perekonomian Mayang. Untuk mengaji, Mayang tidak diberi beban wajib untuk membayar. Mayang hanya membayar sesekali bila dia punya uang. Setiap pergi mengaji, teman-temannya harus membayar seribu atau dua ribu rupiah. Sayangnya, rumah Mayang lumayan jauh dari tempat tinggalku selama di Banjarmasin. Jadi, dia tidak ikut mengaji gratis bersama anak-anak yang tinggal di sekitar rumahku.

“Sebentar lagi saya akan khatam, Bu,” tukasnya sambil tersenyum bangga.

“Wah, hebat dong. Kalau seperti itu, kelas VI nanti kamu bisa khatam untuk yang kedua kalinya,” jawabku berusaha untuk memberi apresiasi. Dia pun menganggukkan kepala meyakinkan diri.

Dia sangat menjunjung tinggi nilai kejujuran, apalagi lagi dalam belajar. Menyontek adalah hal yang haram baginya. Ketelitiannya dalam mengerjakan tugas tak diragukan. Meski demikian, dia tetap suka membantu menjelaskan pelajaran pada temannya yang kesusahan dalam menerima pelajaran. Sekolah adalah sesuatu yang dicintainya, walaupun tiga orang kakaknya telah patah pensil.

“Kakak saya dulu ada yang sekolah di sini, tapi waktu kelas IV kakak berhenti dan tidak melanjutkan sekolah lagi,” cerita Mayang dengan polos.

Patah pensil, itu adalah ancaman yang siap mencekam anak-anak masyarakat miskin. Namun sekarang, itu tak lagi jadi alasan bagi mereka. Dengan adanya program sekolah gratis sembilan tahun, mereka bisa bernapas lega. Tapi sembilan tahun apakah cukup bagi Mayang dan Mayang-Mayang lainnya?



Mayang tetaplah tegar dan raih cita-citamu menjadi guru yang lebih mulia daripada gurumu ini. Ibu akan tetap mendoakanmu, Nak. []





SERAGAM MERAH-PUTIH UNTUK RARA

Syara'iyah

“Mak, kapan aku bisa masuk sekolah?” renek Rara pada Emaknya malam itu. Emaknya terus mengupas kulit asam jawa yang akan dijual besok pagi ke pasar untuk membeli beras dan sayur untuk makan mereka.

“Tunggu ada uang dulu ya, Nak,” jawab Emaknya tanpa menoleh ke Rara yang juga ikut membantunya. Maklum, hidup keluarga Rara serba pas-pasan. Dengan biaya hidup yang serba kekurangan, membuat asam jawa menjadi mata pencaharian yang diandalkan, terlebih lagi saat kemarau melanda.

Tak ada lagi pertanyaan yang keluar dari mulut Rara waktu itu. Hening. Hanya sesekali terdengar helaan napasnya diiringi bunyi kulit asam jawa yang terkupas. Malam itu sungguh terasa pekat, bintang-bintang hilang ditelan awan kelabu, tiada lampu listrik yang mentereng, karena di Sambiratik Desa Banyu Urip, Gerung (Lombok Barat) belum ada PLN masuk desa. Emak dan Rara hanya bertemukan lampu minyak dan lampu botol yang terbuat dari botol limun yang diisikan minyak tanah dan sobekan kain sebagai sumbunya. Rara sendiri yang membuat lampu itu.

Malam semakin larut namun asam yang masih akan dikupas masih terlihat banyak di karung goni yang sudah soak. Meski kantuk menggelantung di pelupuk mata, namun ditahannya



karena tak tega jika Emaknya terjaga sendirian. Entah mengapa malam itu tiada percakapan panjang seperti malam-malam sebelumnya antara Emak dan Rara. Rara pun enggan untuk berbicara. Yang terbayang di benaknya hanyalah s43rsxaz-putih yang dipakai oleh sepupunya ketika lewat depan rumah pada pagi harinya. Angan sudah seakan ia yang mengenakan seragam itu.

Keesokan harinya Emak pun berangkat ke pasar. Rara ikut Ayah menggembala kerbau. Anak kecil hitam yang kira-kira berumur enam tahun itu setia membuntuti Ayah yang sehari-harinya adalah buruh tani dan juga penggembala. Tiada yang istimewa sebenarnya baginya, hanya karena takut di rumah berkelahi dengan kakak perempuannya, dia pun ikut Ayah.

Terik matahari sepenggalah menerpa kulit hitamnya. Rambutnya yang sudah berubah warna jadi pirang karena matahari melambai-lambai tertiuip angin. Namun tak dihiraukannya, seolah-olah matahari sudah menjadi sahabatnya, meski sang surya sudah membakar tubuh dan mengecat rambutnya menjadi seperti turis bule. Pantas saja jika teman-temannya mengejek dengan panggilan “turis Lombok”.

Siang itu begitu terik, matahari menumpahkan sinarnya dengan garang. Panasnya menghanguskan semua rumput di sawah, bahkan tanah sudah terbelah. Itu artinya sebentar lagi Ayah dan Rara akan bekerja keras untuk menyabit rumput ke desa tetangga yang jaraknya cukup jauh. Mereka harus menyeberang sungai dan menanjak jurang yang tinggi agar bisa sampai ke tempat tujuan. Tapi ini belum akhir pekerjaan, karena kadang-kadang tuan tanah pemilik rumput tidak mengizinkan mereka mengambil rumputnya. Kalau sudah demikian maka Ayah dan Rara akan melangkah lebih jauh lagi mencari pakan ternak tersebut.



MALAM KEMBALI MENGHAMPIRI SISA-sisa siang. Menggantikan raja siang yang sudah kembali ke peraduannya, memeluk dan melelapkan tubuh-tubuh capek seharian bekerja. Seperti biasa, aktivitas Rara jika sudah malam adalah membantu Emak mengupas kulit asam jawa yang didapat Emak dengan cara memungut di pohon punya orang di kala siang. Kegiatan itu seolah menjadi aktivitas rutin bagi keluarga pas-pasan seperti keluarga Rara.

“Mak, kapan ya bisa masuk sekolah? Bajunya sepertinya bagus sekali deh Mak kalau Rara pakai,” kata Rara sekenanya.

Emak menghela napas tanpa jawaban. Seolah-olah ingin mengatakan bahwa helaan itu cukup sebagai jawaban bagi Rara. Namun, nalar anak enam tahun itu belum sampai ke arah sana sehingga kembali dia mengulang pertanyaan yang sama.

Seperti biasa, Emak tidak akan banyak omong ketika sudah membahas hal yang satu itu. Rara dongkol dalam hati, namun tangannya tetap mengupas. Emak menopang dagunya di atas dengkul memungungi Rara yang masih asyik cerita seragam merah-putih sepupunya yang selalu lewat depan rumahnya seakan-akan mengejek Rara yang diketahuinya sudah ingin masuk sekolah sepertinya namun belum ada biaya.

Emak bergeming, membisu. Hanya tangannya yang tetap bekerja. Rara tidak bertanya lagi. Baginya percuma juga bertanya, toh Emaknya tidak akan menanggapi. Padahal, tidak biasanya Emak begitu. Emak akan bercerita banyak hal jika mereka sudah mengupas berdua di serambi yang sekaligus dalam rumah dan dapur itu. Emak akan bercerita tentang masa kecilnya, masa-masa bertemu dengan Ayah.



Saat anak dan ibu itu berbincang, kakak Rara pergi menonton televisi di rumah tetangga. Tak tahu mengapa kakaknya begitu suka dengan benda kotak-kotak yang bergambar itu. Rara belum terlalu kenal dengan benda itu, selain letaknya di rumah tetangga yang kadang-kadang mukanya masam jika ia dan kakaknya menumpang ikut menonton. Belum ada tayangan yang dia mengerti, paling-paling jika orang-orang tertawa maka ia akan ikut tertawa tanpa mengerti apa sebenarnya yang lucu. Ia lebih memilih mendengarkan cerita Emak sambil bantu Emak.

Namun sudah dua malam ini Emak mendadak menjadi pendiam. Tiada cerita yang Emak bahas, hanya tangan keriput yang tetap bekerja. Hal itu yang membuat Rara penasaran. Ingin bertanya tapi takut Emak terganggu. Hingga malam itu tanpa sadar dia terlelap di belakang Emak, diiringi oleh alunan kulit asam jawa yang terkelupas.

Emak masih terus bekerja meski malam semakin larut. Bagi Emak pantang untuk bekerja setengah-setengah, pokoknya harus selesai saat itu juga jika sudah berniat untuk menyelesaikannya. "Jika kamu bisa mengerjakan hari itu juga, *ndak nunde-nunde maulik* (jangan tunda-tunda lagi)." Selalu itu yang diucapkan Emak pada semua anaknya. Itulah salah satu moto Emak yang bikin Rara bangga, sampai ia bercita-cita untuk bisa menjadi sedisiplin Emak jika sudah besar nanti.

Rasanya sudah terlalu lama Rara tertidur. Tubuhnya sudah tak lagi tergolek beralaskan kulit asam jawa, namun sudah berpindah pada bantal kumuh yang juga merupakan bantalnya berdua bersama Emak. Rara merasakan sentuhan halus tangan Emak membelai rambutnya di tengah malam pekat itu. Apa yang sedang Emak lakukan sehingga selarut ini belum tertidur? Matanya tidur-tidur ayam agar tak ketahuan Emak, dia ingin tahu kenapa



sudah dua malam sejak ia mengungkapkan keinginan untuk bersekolah Emak jadi kehabisan cerita.

Samar-samar Rara melihat mata Emak berair. Hah?! Emak menangis?? Napasnya memburu, isak yang tertahan seperti menyiksa kerongkongannya, dada Emak berguncang menahan sedu sedan. Di sela isaknya Emak terdengar menyebut seragam merah-putih pada Ayah.

Jadi, itu yang membuat Emak diam seribu bahasa akhir-akhir ini? Gara-gara keinginanku Emak jadi begitu pendiam?

Emak ternyata bukan tidak memikirkan tentang keinginan seperti yang Rara sangkakan awal kepada Emaknya. Ternyata Emak diam dua hari ini karena tak mampu lagi menjawab pertanyaan Rara. Emak begitu terbebani dengan keinginan Rara. Rara menangis dalam hening. Bantal yang sudah koyak menjadi basah. Tikar cabik yang menyisakan banyak lubang mulai melekatkan tubuh pada dinginnya lantai tanah rumahnya. *Hughh!!!*

Sesak di dadanya begitu perih buat Rara, akan tetapi lebih perih lagi melihat tangis dan sedu sedan Emak malam itu. Dinginnya tanah menambah bekunya perasaan Rara. Ternyata tanpa sadar dia telah membuat Emak menjadi sedih. Pantas saja Emak menjadi begitu murung belakangan ini. Pantas Emak tiada menengok ke arahnya seperti saat dia bertanya tentang hal-hal lain selain sekolah.

“Emak... maafkan Rara, Mak. Jika Rara tahu pertanyaan Rara menjadi duka buat Emak, tak akan Rara bicarakan lagi hal itu. Tak akan, Mak...” ratapnya dalam hati.

Malam terus merangkak, terdengar kokok ayam yang bersahutan sebagai penjelaras bahwa malam menunjukkan angka 12 le-



wat. Kemilau bintang berpendar terlihat dari celah daun rumbia yang sudah mulai lapuk. Suara jangkrik seakan begitu menyayat malam itu, terdengar napas Emak mulai beraturan, dadanya naik turun. Emak sudah bisa terlelap beberapa menit yang lalu setelah mengusut air mata dengan ujung selimut kumalnya. Duka dalam rautnya terlihat meski dalam keadaan terlelap.

Rara masih terjaga, disapunya sisa air mata di pipi Emak. Beban yang makin sarat, menempa kening Emak menjadi kerutan-kerutan kasar. Rara menatap wajah Emak pilu di balik gulitanya malam itu. Tanpa sadar butiran bening kembali membanjiri lensa matanya. Bayangan seragam merah-putih sepupunya dikuburnya dalam-dalam. Tak mau lagi dia membayangkannya. Gara-gara soal seragam, Emak jadi tersiksa dan tiada bercerita banyak hal lagi. Bagi Rara, cerita Emak lebih menarik daripada seragam merah-putih itu. Rara berjanji tidak akan membicarakan itu lagi pada Emak, toh jika nanti ada rezeki pasti ada jalan untuk sekolah.

Rara mengambil selimut usang Emak dan membalutkannya ke tubuh Emak sambil memijit-mijit kaki Emak. Pokoknya, mulai malam itu dia bertekad untuk menahan hasrat ingin sekolah dan membantu Ayah dan Emak lebih giat lagi.

DUA BAKUL ASAM JAWA diangkut lagi pagi harinya. Ada secercah harapan di hati Emak, semoga harga asam jawa itu tidak anjlok kembali. Niat hati Emak, jika dua bakul hari ini harganya lumayan, dia berjanji akan melengkapi tabungan yang sudah ada untuk membeli seragam merah-putih ukuran S untuk Rara.

Benar saja kekhawatiran Emak, harga asam jawa sudah menurun. Jika tiga hari sebelumnya Rp 1000/kg, hari itu malah susut menjadi Rp 500/kg. Maklum, sudah bertambah orang yang menjual asam seperti dirinya, termasuk orang berkecukupan seka-



lipun. Namun tekad Emak hari itu bulat. Tidak apa-apa makan sekali sehari selama satu minggu dengan sayur asam daun turi sebagai pengganjal perut demi seragam merah-putih untuk Rara anaknya.

SUBUH KALI ITU TAK seperti biasanya buat Rara. Ada angin semilir yang kata orang sepoi-sepoi mempermainkan anak rambut pirangnya yang duduk di beranda rumah tanahnya yang sudah mulai berlubang.

“Ra, *eruan ndaus to!* (ayo mandi cepat sana)!” kata Emak setengah berteriak dari dalam kandang ayam.

“Mandi? Biasanya juga Rara *ndak* mandi, Mak, kalau sekadar *ngeluarin* kerbau dari *bare* (kandang) sih *ndak* ada yang lihat, Mak. Malah nanti juga bau lagi kena kotoran kerbau,” balas Rara polos seperti biasanya.

“*Arrooo*, cepat sana mandi! Hari ini kamu akan diantar daftar sekolah *sama* Bohri kakak sepupumu itu,” sahut Emak masih sambil memberikan dedak pada ayam-ayamnya.

“Sekolah, Mak?! Yang benar? Rara *ndak ngimpi* kan, Mak?” tanya Rara *ngos-ngosan*.

“Ya, mandi *gih* sana! Seragam impianmu sudah ada di atas bantal,” balas Emak setengah berbisik.

Tanpa banyak cakap, Rara segera berlari menuju sumur tetangga untuk mandi. Wajahnya pagi itu tampak amat senang.

Emak tersenyum melihat tingkah lucu Rara. Air mata Emak menetes satu per satu membasahi tulang pipi keringnya. Ada harapan bercampur doa di hati Emak semoga semangat sekolah Rara dan biayanya tetap ada sampai jadi anak berguna bagi kelu-



arganya kelak. Bisa menjadi bintang yang cahayanya seperti rembulan buat keluarga kecilnya yang selalu dipandang sebelah mata oleh orang-orang di sekelilingnya. []





BOCAH PENCETAK BATU BATA

Agtri Malsa

Berbekal tekad dan keberanian, aku menerima kepercayaan untuk berbagi dengan anak-anak di Balikpapan, tepatnya di MIS Raudatul Ulum. Sebuah pengalaman berharga yang lebih berkesan ketimbang perjalanan pertamaku menaiki pesawat terbang.

Awalnya para siswa belum begitu antusias menyambutku. Seiring berjalannya waktu, aku dan mereka dapat membaaur menjadi satu. Aku pun mulai mengenali mereka satu per satu, baik diri mereka sendiri maupun keluarga mereka, termasuk pekerjaan orangtua siswa.

Aku mengenali itu semua lewat silaturahmi yang kulakukan setelah pulang sekolah. Aku mendatangi kediaman mereka yang ternyata para pencetak batu bata. Ya, orangtua siswaku mayoritas pekerja batu bata. Ketika pulang sekolah, siswaku pun ikut membantu orangtua mereka mencetak batu bata, tidak terkecuali bagi Syaiful. Dari informasi yang kugali, selama satu hari mereka bisa menghasilkan 200 batang batu bata dengan harga satu batu bata senilai Rp 200,00.

“Bu, saya nanti selesai kelas VI ini mau jadi pencetak bata aja.”



Pernyataan tiba-tiba Syaiful saat kami bertemu di sekolah mengagetkanku.

“Kenapa Syaiful *pengen* jadi pencetak bata?”

“Mau bantu orangtua cari uang, Bu,” jawab Syaiful polos. “Kasihlah kan Bu, bapak dan ibu Iful kalau harus *biayain* Iful sekolah lagi.”

Aku pun mencoba duduk di sampingnya dan merangkul bahunya. “Iful, niatmu untuk membantu orangtuamu bagus sekali. Ibu pun sangat bangga dengan Iful kecil yang sudah ingin berbakti dengan orangtua.”

“Yang perlu Iful ketahui,” kataku melanjutkan pembicaraan, “orangtua Iful akan sangat bangga denganmu jika Iful mampu memberikan prestasi yang bagus di sekolah. Dengan semangatmu untuk terus melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi, ke MTS, kemudian SMA apalagi kalau Iful mampu untuk terus kuliah. Betapa bangga dan senangnya orangtua jika Iful mempunyai semangat untuk menuntut ilmu.”

Aku belum melepaskan lingkaran tangan pada bahunya. Ia juga masih menyimak ucapanku barusan.

“Iful tahu apa yang buat mereka sedih?”

Siswa itu menggeleng.

“Mereka akan sangat sedih ketika nanti ada orang yang bertanya, kelas berapa anaknya sekarang? Namun pada kenyataannya anak sulungnya tidak bersekolah dan membantu membanting tulang bersama mereka di bawah teriknya matahari.”

Aku menghentikan sejenak kata-kataku, mempersilakan Syaiful untuk memikirkan apa yang kusampaikan agar ia mau melanjutkan semangat sekolahnya.



“Tapi, Bu, kasihan Bapak kan? Harus cari uang sendiri,” katanya dengan muka tertunduk.

Aku pegang bahunya dengan lebih erat dan berkata, “Kalau Iful kasihan *sama* Bapak, Iful harus membuat Bapak untuk tidak lagi melihat anaknya kerja di bawah teriknya matahari seperti beliau. Suatu saat Iful harus mampu mengajak mereka untuk ke Tanah Suci, berkeliling dunia dengan hasil prestasi yang Iful peroleh.”

Syaiful masih tertunduk.

“Ibu yakin, Iful mampu untuk itu selama Iful punya semangat untuk terus bersekolah, dan selalu mempersembahkan prestasi-prestasi yang selalu membanggakan mereka. Ibu yakin itu!”

Air mata Syaiful tidak tertahankan untuk membasahi seragam merah putihnya. Tepat di bagian lutut celana panjangnya. Dan aku pun mengakhiri kata-kataku di hari terakhir ujian dengan mengajaknya pulang.

Kami berjalan bersisian melewati tanah kuning berilalang. Tak ada kata yang kuucapkan sepanjang jalan pulang. Aku biarkan ia larut dengan pikirannya, berharap semangatnya untuk terus membanggakan orangtuanya terus membara. Matanya kuli-hat masih basah.

BAGIKU BELAJAR DAN MENDIDIK tidak harus dari ruang kelas. Hari itu aku tidak berniat menjadikan Syaiful sebagai anak cengeng yang mudah menangis. Tidak. Aku hanya mencoba untuk memotivasinya untuk melanjutkan pendidikan. Demi diri mereka, keluarga, dan nasib bangsa ini tentunya. Karena dari merekalah nasib negeri ini akan berubah baik ke depannya.



Miris rasanya jika mereka harus menjadi penerima kebiasaan yang sudah membudaya di lingkungan tempat tinggalnya. Siswaku adalah anak-anak etnis Madura yang tinggal di Kalimantan. Lewat pengalamanku sekitar satu tahun bersama mereka, aku mengenal sosok masyarakat Madura itu sangat islami dan sangat patuh pada keinginan orangtua. Masih terkait dengan pendidikan, di luar kasus seperti keinginan Syaiful untuk berhenti sekolah, ada lagi yang kusayangkan di sini, yakni doktrin dari keluarga dan lingkungan untuk anak perempuan di sana agar menikah dini bahkan sangat dini. Maka siswaku sangat beruntung jika menyelesaikan hingga jenjang SMA, karena biasanya orangtua di sana akan meminta mereka untuk menikah setelah selesai menamatkan bangku SMP. Aku tentu sedih, pada zaman internet ini rupanya masih ada lingkungan yang membatasi impian anak-anak mereka.

Bila anak perempuan dipaksa menikah dini, anak laki-laki mereka minta untuk membantu membanting tulang di bawah teriknya matahari. Sebenarnya tidak masalah untuk mereka terus membantu orangtua mencari rezeki asalkan orangtua pun tetap memberikan kebebasan sang anak. Ya, ini demi masa depan mereka yang lebih baik. Karena jika orangtua mereka memutuskan anaknya untuk bersama mereka di bawah terik matahari, maka masa depan anak mereka tidak akan jauh dari seperti orangtua mereka, yaitu (maaf) pencetak batu bata.

Pada kenyataannya, banyaknya anak putus sekolah disebabkan oleh cara pandang orangtua terhadap dunia pendidikan. Pernah suatu ketika seorang ibu berkata padaku, “Kita enggak punya banyak biaya untuk *nyekolahin* anak tinggi-tinggi, Bu. Kalau sekolah, uangnya dapat dari mana? Masuk sekolah itu mahal! Orang *pinter* juga *udah* banyak, mending di rumah *bantuin* emak *sama* ba-



paknya.” Atau pandangan yang lain soal pendidikan anak perempuan, “Buat apa sekolah tinggi-tinggi toh nantinya akan balik ke dapur juga?” Kalau pandangan ini yang menguat di keluarga, si anak tidak dapat berbuat apa-apa selain menuruti. Ditambah lagi motivasi dari guru di sekolah juga kurang, mengakibatkan anak putus sekolah bakal terus ada.

Selama di sekolah penempatan itulah, selain mengajar dan mendidik, aku pun mencoba menjadi sosok yang memotivasi anak-anak dan lingkungan akan pentingnya mereka mengenyam pendidikan. Tidak muluk-muluk selain hanya untuk kebaikan masa depan keluarga mereka.

Secara kasatmata saja kita sudah bisa melihat dampak langsung dari begitu besarnya angka putus sekolah di Indonesia. Pengamen cilik dan usia remaja kini bergentayangan di seluruh wilayah negeri ini. Tidak hanya di kota-kota besar, mereka hadir sampai di desa-desa dan menyebarkan kemirisan dan kecemasan.

Memang pendidikan formal bukanlah segala-galanya. Tidak sedikit konglomerat atau pengusaha sukses Indonesia cuma lulusan sekolah dasar. Tapi itu kasus yang istimewa. Dalam kenyataan yang umum, tingkat pendidikan tetap berpengaruh mutlak terhadap peluang bekerja, posisi di bidang kerja, tingkat penghasilan dan fasilitas yang dapat dinikmati. Yang lebih penting lagi dari semua kemudahan materi ini, proses pendidikan sangat berpengaruh terhadap cara berpikir dan perilaku individu dalam rumah tangga dan kehidupan sosial.

Bekerja sebagai pencetak bata dengan penghasilan sehari sekitar Rp 40.000,00 memang lumayan menguntungkan bagi keluarga. Namun jika orangtua membiarkan mereka berproses



dalam dunia pendidikan, maka si anak akan mendapatkan lebih dari yang ia dapatkan dari sekadar pekerja kasar. Mereka akan mendapatkan kecerdasan emosi yang matang dalam berpikir dan bertindak untuk menjadi manusia yang berkarakter untuk lingkup keluarga yang lebih baik secara moril maupun material.

Betapa mengerikannya, membayangkan masa depan negara ini bila sekian banyak anak-anak yang putus sekolah dan tidak berpendidikan; akan bagaimana nanti nasib bangsa kita ini? []





KERASNYA KELAS KAMI

Mawanah

Pernah mendengar ucapan seseorang yang akan membunuh temannya? Bersyukurlah jika tidak pernah mendengarnya, karena saya pernah mendengarnya langsung. Bukan diucapkan oleh orang dewasa, tapi anak kelas IV SD! Anda pernah menjumpai seorang anak yang pulang ke rumah untuk mengambil pisau demi menjalankan niatnya untuk membunuh? Lagi-lagi Anda mesti mengucapkan syukur jika tidak pernah melihatnya. Sebab itu berarti lingkungan Anda aman. Siswa saya di sebuah sekolah di Palembang pernah melakukan itu hanya karena bertengkar dengan temannya.

Waktu itu, mereka, siswa jagoan saya, membuat air mata saya luruh di tengah kelas. Bahkan saat mengetikkan kisah ini pun bukirannya sukar saya redam untuk tidak mengalir. Untuk kebaikan bersama, sengaja dalam tulisan ini nama-nama mereka yang sebenarnya saya samarkan.

Saya tidak bisa mengelak untuk memegang kelas itu. Kelas yang kerap membuat guru-guru lain menggeleng-gelengkan kepala karena kerap ada keributan setiap harinya itu.

Hari itu semula tampak baik-baik saja. Suasana tenang masih terjaga ketika saya membagikan kertas yang akan mereka warnai sesuai petunjuk. Tapi, ketenangan sejenak itu akhirnya terusik



hanya karena senggolan sedikit. Hasan memukul punggung temannya.

Saya ke belakang menuju Andi yang menangis setelah dipukuli dengan memegang—lebih tepatnya dikatakan mencengkeram—lengan Hasan untuk meminta maaf. Walaupun Hasan meminta maaf karena saya paksa, saya berpikir permasalahan itu bakal berakhir. Rupanya tidak. Saya terlonjak kaget saat melihat Hasan dan Arif sudah berkejaran di saat saya membimbing seorang siswa.

Saya berhasil menangkap lengan Arif yang mengejar Hasan ketika melewati saya. Memegangnya erat dan merasakan kekuatan amarahnya sampai saya ikut tertarik karena dia berusaha melepaskan diri. Saya merasa akan kalah, badannya bergetar hebat, bahkan saat saya mencoba memegang bahunya dia tetap mencoba melawan.

“Arif... Arif coba jelaskan *sama* Ibu, ini kenapa?”

Tangan kanan saya masih memegang kuat-kuat lengannya, sementara tangan yang lain berusaha membuatnya untuk memandang saya.

“Hasan!” Saya meneriakinya untuk keluar kelas sementara waktu. Sementara kawannya yang lain malah berteriak di sekitar saya menyuruh membiarkan mereka berkelahi.

“Saya mau pukul Hasan karena dia *mukul* Andi!” Jawabnya dengan tatapan yang membuat saya takut. Saya tidak pernah melihat tatapan semarah itu dari seorang bocah; bocah yang usianya belum melewati 12 tahun. Jangan pernah melepaskan Arif saat dia sedang marah, karena ia bisa memukul dengan tenaga yang mestinya bukan milik anak kelas IV dan dijamin akan meninggalkan luka. Itu yang saya pelajari dari perkelahian dia sebelumnya.



“Arif anak baik kan? Anak baik tidak bertengkar. Kalau Arif memukul Hasan dan terluka, nanti orangtuanya datang terus marah-marah bagaimana?” Saya mencoba membujuk, menatap matanya sambil berusaha membuka kepalan tinjunya.

“Saya tidak takut, saya mau bunuh dia!”

Deg! Saya terdiam dibuatnya. Jujur saya tiba-tiba merasa sesak, melihat matanya dan merasakan getaran badannya. Saya sadar, dia sungguh-sungguh. Jika Anda berpikir itu tidak mungkin, maka saya menjawab itu mungkin saja. Dia mengenal ganja dan mengisapnya saat baru kelas ISD! Dan ya, saya mulai merasa mata saya memanas, mencoba meraba dia dibesarkan dengan cara apa, berusaha menyelami tatapan benci di matanya. Dan kami sama-sama terdiam beberapa menit kemudian, dengan tangan yang masih menggenggamnya erat.

“Arif, bantu Ibu ya. Ibu tidak mau Arif masuk kantor lagi, kemudian dikeluarkan dari sekolah.” Rasanya saya mulai terbata-bata saat mengucapkan kalimat ini.

“Tidak apa-apa, dikeluarkan juga tidak apa-apa!” Dia menjawab, tapi saya merasa tatapannya mulai melunak, melihat ke arah saya lebih baik dari sebelumnya, napasnya juga sudah jauh lebih teratur.

Saya memegang kedua pipinya, mengarahkan manik matanya ke mata saya yang mungkin sudah berkilat karena air yang mendesak untuk keluar.

“Arif, Ibu tahu Arif anak baik, Arif hanya berusaha membela Andi kan? Ibu janji, habis ini Ibu bicara *sama* Hasan. Ibu akan minta Hasan tidak mengganggu Andi lagi, bagaimana? Arif mau kan janji *sama* Ibu tidak akan memukul Hasan? Arif bisa pegang janji Ibu, ya?” Saya mencoba menawarkan kesepakatan. Ia mengang-



guk lemah. Kepalan tinjunya membuka dan saya juga mengendurkan pegangan saya.

Saya tidak bisa menceritakan akhir dari upaya mendamaikan mereka, tapi pengalaman hari itu menambah deretan sesak-sesak yang saya rasakan semenjak menginjak sekolah mereka.

Saya tidak pernah sebelumnya bertemu siswa yang emosinya tiba-tiba meletup dan langsung main hantam hanya karena disenggol sedikit. Atau melihat siswa yang menjadikan kepala temannya seperti bola biliar dan gagang sapu ijuk sebagai tongkat pemukulnya. Atau melihat siswa membawa batu masuk ke dalam kelas untuk melempari siswa yang lain dan mendengar kata-kata makian setiap harinya. Sungguh mereka masih SD, masa yang seharusnya saya lihat adalah kelucuan-kelucuan khas anak-anak.

Saya tidak berharap mengubah banyak hal dengan keberadaan setahun saya di sekolah itu. Sungguh target-target yang pernah saya pancangkan seperti pada pasukan saya yang lalu sudah saya ubah sejak pekan pertama mengajar mereka. Saya hanya ingin melihat senyum kanak-kanak mereka. Hanya ingin merasakan debaran mereka bukanlah debaran kemarahan, mendengar ucapan terima kasih, maaf, atau tolong yang sangat-sangat langka saya temukan di sana.

Saya belum menyerah! Sungguh, walaupun akhirnya kelopak mata saya kalah, itu bukan karena saya menyerah, hanya saja kali ini saya butuh melepaskan sebagian sesak, yang boleh jadi sesak ini juga merupakan milik mereka. Milik mereka yang tertimbun entah karena salah siapa. []





BABO DAN GELEK

Hendro Lisa

Dalam kebiasaan masyarakat Melayu di Kalimantan Barat, mereka sering memanggil anak-anaknya dengan gelar-gelar atau sebutan yang paling mudah diingat, atau mengena dengan si empunya nama. Begitu yang sering terjadi hingga nama yang sudah dibuat dengan susah payah oleh orangtua mereka sendiri, dan telah tertera di Akta Kelahiran, akhirnya terganti dengan amat mudahnya. Banyak sekali contoh yang ada, termasuk yang aku alami langsung.

Seorang muridku, yang ketika kecil ditakdirkan hanyut di Sungai Sentebeng, akhirnya sampai sekarang pada umurnya yang menginjak belasan tahun mendapat panggilan kehormatan *Anyut*. Bahkan gelaran seperti itu tidak hanya di kalangan anak-anak, namun berlaku juga untuk orang dewasa. Seperti salah seorang rekan guruku di sekolah yang sudah biasa dipanggil *Kocip* alias kecil atau pendek.

Contoh lain, dan yang hendak saya ceritakan di sini, adalah dua orang muridku kakak beradik, Babo dan Gelek. Keduanya adalah muridku yang masih kelas I SD dengan perawakan aneh dan lucu. Kakak beradik ini berhidung pesek dengan bentuk mata sipit. Babo berkulit sedikit lebih hitam, dengan tatapan mata sayu. Terlihat sekali binar kepolosan dari matanya, dan itulah salah



satu daya tarik Babo. Tatapan matanya itu menggambarkan ketenteraman dan mengalirkan ketenteraman pula. Sepertinya ia menderita *down syndrome* tingkat rendah. Menurut warga di sana, sewaktu kecil Babo mengalami kesulitan bicara. Hingga kelas I, dibandingkan teman seusianya, Babo tergolong lamban dalam pemahaman.

Babo adalah kakak laki-laki dari Gelek. Sebenarnya nama yang tertulis di Akta Kelahirannya adalah Asdi. Namun nama yang selalu digunakan, bahkan satu-satunya yang diketahui, oleh masyarakat hanya Babo.

Beginilah kalau kita berada di suatu kampung yang menerbitkan nama-nama atas dasar pengalaman langsung yang terjadi di lapangan; bukan atas dasar pengetahuan yang bersifat otentik dari narasumber atau referensi yang benar. Tentu tidak masalah, karena apalah arti sebuah nama, ungkap William Shakespeare. Namun sungguh-sungguh masalah bagiku yang seorang guru kampung ini dan tentu saja bagi kami semua dewan guru yang bertanggung jawab atas administrasi sekolah. Berkali-kali terjadi kesalahan dalam administrasi, sehingga urusan keluar masuk kampung saja yang memakan waktu dan penuh hambatan pun menjadi bertambah-tambah.

Yang paling menggemaskan tentu saja saat penerimaan ijazah, kesalahan nama siswa atau orangtua menjadi suatu perdebatan antara orangtua dan pihak sekolah karena orangtua mengeluhkan betapa sulit dan berharganya nama yang tertera di Akta Kelahiran atau KK (Kartu keluarga), dan sekolah tentu saja akan menyarankan untuk mengubah Akta atau KK. Sebagai informasi, sebagian besar masyarakat di sana sebelumnya tidak memiliki Akta. Belakangan karena tuntutan globalisasi, kemajuan zaman dan digital informasi, menjadikan masyarakat kampung berakta.



Nama Babo berangkat dari kebiasaan si Babo yang memang suka disuruh-suruh. Menurutku ini semacam indikasi adanya bakat menjadi anak yang rajin dan terampil. Mungkin seharusnya perlu sebuah nama gelar yang positif yang bisa mengakomodasi bakat “suka disuruh-suruh”nya si Babo tadi. Namun begitulah, hasil keputusan bersama dengan pikiran paling panjang dan istilah paling *best seller* nantinya, Babo haruslah menjadi Babo.

Lain Babo, lain pula Gelek, namanya itu diperoleh karena tingkahnya waktu kecil yang suka bergeleng-geleng kepala.

“Asmi mau susu?” tanya ibunya kala itu.

Dijawab oleh bocah bernama Asmi itu dengan gelengan kepala.

“Asmi makan durian?” tanya ayahnya menyusul.

Masih dijawab dengan gelengan kepala.

Sampai akhirnya pertanyaan yang menentukan karier si Asmi ke depan dengan gelar yang akan dimilikinya, “Jadi, Asmi mau apa?”

Dengan tegas dijawab, “Hmmm!”, sambil menggeleng-gelengkan kepala.

Muridku yang satu ini sebenarnya sedikit lebih pandai dibandingkan kakaknya. Si Gelek memang memiliki daya tangkap yang lebih cepat, karena sebagai guru mengaji bagi keduanya aku merasakan sekali perbedaan memori dari kakak beradik ini. Gelek adalah paradoks Babo, yang rajin dan tanpa pikir panjang. Gelek sejak kecil telah memiliki bakat diplomasi untuk menolak atau menawar sesuatu. Dan Gelek adalah anak yang malas untuk berbuat sesuatu jika imbalannya bukan hal yang berharga baginya. Gelek tidak akan mau keluar rumah untuk disuruh orang-



tuanya membeli ikan sarden atau bumbu masak, apalagi untuk pergi bersama-sama orangtuanya ke ladang mereka di jalan setapak desa di balik perbukitan hijau seperti yang biasa dilakukan Babo. Gelek lebih memilih tinggal di rumah dan bersantai sambil bermain-main dengan mobil kayunya.

Maka bagaimana mereka menemaniku? Mereka menemaniku dengan cara yang tidak biasa, tentu saja. Mereka menemaniku dengan ‘pertempuran-pertempuran’ tanpa henti, setiap waktu, lebih dari tiga kali sehari, di antara keduanya. Dalam sengitnya ‘peperangan’ mereka, baik ‘perang pemikiran’ atau ‘perang bersenjata’, selalu memancing keterlibatan berbagai pihak yang tertarik dengan konfrontasi dua kakak beradik ini.

“Kau ni Bo, *samseng*...” Lenguh Gelek setiap berada di ujung kekalahannya.

Babo sungguh anak yang polos. Sebagai abang yang senantiasa mengalah dan terbaik hati dengan adiknya, segera saja Babo melepaskan kunciannya. Namun seiring dengan kunci yang terlepas, maka terompet pertarungan mereka pun segera dimulai kembali. Selalu begitu, waktu ke waktu.

Di antara murid-muridku, Babo dan Gelek adalah dua orang murid yang paling sering bersamaku. Sepulang sekolah, mereka langsung mengiringku sambil membawa segudang kesibukannya yang harus diselesaikan di rumahku. Bermain kartu gambar, membongkar buku-bukuku, mengeja bacaan, menyelesaikan soal hitungan, menyebarkan sampah-sampah, mengirim berbagai paket yang penting atau tidak penting, atau belajar *Iqro* dengan kemajuan sangat tidak signifikan.

Sebenarnya bagiku, keberadaan dua makhluk kecil ini di rumahku seperti gangguan yang menyenangkan atau hiburan yang



menjengkelkan. Mereka selalu datang menemani dengan cara mereka yang khas. Mereka datang tiba-tiba dengan bersandar pada dinding rumah, sambil menatapku dengan polos dan sayu. Mirip dengan seorang marketing panci aluminium yang habis ditolak oleh 49 rumah, dan tempatku adalah yang ke-50! Mereka tinggal menunggu sebuah kode sederhana, satu kedipan sambil tersenyum dariku dan dengan itu mereka telah mendapatkan wewenang untuk segera melakukan ‘invasi’.

Bumi terus berputar, dan waktu pun tak mungkin kita hentikan. Hari demi hari yang berlalu, hari besar atau hari-hari biasa, hari libur ataupun hari-hari sekolah, Babo dan Gelek tetap saja begitu, menemani hari-hariku sambil terus berputar-putar di kepalku. Dengan semua kenakalan mereka, tentu saja. Namun, persis seperti yang dikatakan seorang penulis *Children are from Heaven*.

Walaupun Babo dan Gelek ini bukan tipikal anak yang imut dan lucu, namun tatapan matanya yang polos sering kali memberikan semangat baru dan kekuatan bagiku untuk mengatasi berbagai persoalan di tempat penempatanku. Dengan lembut ia biasanya datang kepadaku dan membisikkan berbagai hal yang tentu saja tidak kontekstual dengan apa yang sedang kupikirkan. Mereka berbisik seakan tengah memberi solusi bijaknya, kemudian mengangguk-angguk sambil berpose meyakinkan, “Benarkan, Pak, aku paling bisa diandalkan?”

AKHIRNYA SANG WAKTU MENEGASKAN eksistensinya, setelah kita sering kali tidak menyadari bagaimana ia berlalu. Saya berjalan ke depan, ucap waktu. Tanpa pernah sesaat pun, berlalu ke belakang. Dan begitulah dua sisi mata uang, ada depan dan belakang, ada muncul dan tenggelam. Ada yang datang, maka ada pula yang pergi. Babo dan Gelek telah lama menahanku dengan



semua tenaga yang mereka punya, sambil berujar, “Bapak jangan pergi, Bapak jangan pergi!”

Sedari kecil, mereka telah kuarahkan belajar teknik diplomasi persuasif. Mereka tidak memaksaku dengan cara-cara klasik yang biasa mereka lakukan di rumah, seperti memberontak atau menangis. Mereka merayuku dengan berbagai hal yang menurut mereka hebat. Mereka memotivasiku untuk tinggal di kampungnya.

“Pak, apa Bapak tahu kalau ibuku sebentar lagi akan menanam lebih banyak betik?” ucap Babo memulai diplomasinya.

Aku hanya bisa menjawab sambil tersenyum, karena aku sendiri sedang menikmati buah betik yang dibawanya itu. Aku mengangguk perlahan.

“Nanti kami akan menanamnya di kebun belakang rumah, Pak. Tidak di kebun yang jauh di dalam hutan.” Gelek menanam dengan seyakinyakinnya.

Melihat reaksiku yang masih kukuh hanya tersenyum, mereka biasanya akan mulai lagi dengan cara yang berbeda.

“Pak, nanti tidak lama lagi kakak perempuanku akan pulang dari Malaysia,” ujar salah seorang dari mereka.

Sudah bukan rahasia umum lagi bahwa sebagian besar gadis-gadis yang ada di kampung Babo dan Gelek bekerja sebagai TKI untuk negeri di sebalik bukit itu.

Kakak perempuanmu Bo, apa yang sedang kalian pikirkan anak-anak? Lirihku dalam hati. Aku mendelik sambil mulut terkatup.

Sepertinya mereka senang dengan reaksiku. Maka cerita pun berlanjut. “Iya, Pak, kalau ada dia rasanya senang sekali. Kakak



kami sangat baik, Pak. Setiap hari tak pernah marah dan sering memberi hadiah untuk kami. Sering juga membuat kue-kue untuk kami, Pak. Nanti kalau ada dia, kami yakin Bapak juga akan sangat senang.” Mereka menjelaskan panjang lebar dan aku mulai paham apa yang mereka maksud.

Dengan tertawa, aku balik menawarkan buah betik yang mereka bawakan tadi dan sekarang disertai mangkuk yang berisi gula.

“Hmm, pasti kalian sangat merindukan kakakmu itu bukan?” jawabku santai sambil menyodorkan piring dan mangkuk.

Mereka mulai merunduk, menyipitkan mata, lalu menatap lantai lambat-lambat. Jawabanku positif, namun tidak kontekstual dengan pendahuluan, latar belakang, dan tujuan yang mereka harapkan. Mereka memang rindu dengan kakaknya, dan itu tak perlu diragukan lagi. Namun yang mereka harapkan adalah reaksi untuk bertahan di kampungnya.

Aku termotivasi dan tiba-tiba mengambil keputusan yang mereka tunggu-tunggu “Baiklah, sungguh senang bersama kalian. Bapak akan tetap tinggal di sini.”

Akhir dari semua negosiasi tidak imbang tadi tentu saja ungkapan terus terang dari mereka agar sebaiknya aku tidak pergi dari sini. Mula-mula mereka mendekatiku rapat, kemudian bersandar di dua sisi badanku dan menggenggam dua tanganku. Babo di sebelah kanan dan Gelek di sebelah kiri. Setelah itu terdengar pelan dan serak suatu ucapan dari mulut mereka, “Bapak jangan pergi ya....”

SEKARANG SAAT MENCERITAKAN INI kembali pun takut seakan berkaca-kaca.



“Bapak tidak boleh pergi, Bapak di sini saja....”

Babo dan Gelek adalah anak, sahabat, teman, dan murid bagiku. Melihat dan menyaksikan mereka tumbuh, belajar, dan berinteraksi dengan perubahan, membuatku merenungkan bagaimana aku berproses sejak waktu kecil dulu. Memerhatikan dan membimbing mereka di sekolah merupakan cara tersendiri bagiku dalam belajar sekaligus bentuk apresiasi pada guru sekolahku dulu. Menjadi guru mengaji mereka pun juga muncul dari inspirasi masa kecilku yang merasa kagum pada sosok guru mengajiku kala itu.

Bertemu Babo dan Gelek membuatku ingin menjadi inspirasi bagi mereka. Sampai kapan pun. Aku seolah menjadi seorang pemilik warisan yang kupersembahkan pada mereka, anak-anakku itu. []





TULI-TULI YANTI

Dhiyaudzdzikrillah

Sore itu, selesai Shalat Ashar dan mengaji, aku mendengar sayup-sayup suara. “*Tuli-tuli... sanggara banda....*” Suara pelan yang datang dari kejauhan. Benar atau tidak kalimat yang terdengar di telingaku ini. Sekali lagi aku memastikan kalimat itu. “*Tuli-tuli sanggara banda*” semakin jelas terdengar. Tidak salah lagi apa yang aku dengar.

Apa gerangan maksud dari kalimat itu? Kalimat yang baru aku dengar setiba pertama kali di salah satu desa di Buton, Sulawesi Tenggara. Saat itu pun aku tersenyum sendiri. Telingaku masih bagus bahkan tidak tuli apalagi ‘tuli-tuli’ (banyak yang tuli).

Mencoba keluar kamar dan melongok ke pintu depan rumah, memastikan ada orang yang lewat. Ternyata benar seorang anak perempuan terlihat malu-malu dan salah tingkah dilihat olehku. Anak perempuan itu melintas di depan rumah sambil membawa sebuah keranjang plastik yang berisi *tuli-tuli*.

“Mau Dek, coba ke sini!” Ujarku padanya.

Di teras rumah transaksi pun berlangsung. Aku penasaran dengan makanan apa yang ia bawa. Ketika anak perempuan itu membuka tutup keranjang plastik putih, terlihat gorengan berben-



tuk angka delapan. Makanan ini mirip dengan lanting, makanan khas Yogyakarta, tetapi dengan ukuran lebih besar. Aku pun bertanya harga satuannya kepada anak perempuan itu.

“Lima ratus rupiah,” Jawabnya dengan suara pelan.

Aku pun bergegas masuk mengambil piring dan meminta anak perempuan itu menunggu sejenak.

“Dua ribu ya, Dek,” kataku sembari menyorongkan piring.

Empat potong *tuli-tuli* pun diletakkan di piring secara perlahan.

“Siapa namanya, Dek?” tanyaku pada anak perempuan itu.

“Yanti.” Singkat saja anak perempuan itu berbicara.

“Sekolah kelas berapa, Dek?” Timpalku padanya.

“Kelas VI.” Dua kata singkat kembali keluar dari mulutnya.

Ia pun bertanya padaku apakah pesananku memakai sambal atau tidak. Sambal kacang pun melingkari *tuli-tuli* di piring setelah aku mengangguk padanya.

KISAH INI BUKAN SEKADAR tentang *tuli-tuli* yang terbuat dari *kasuami* (singkong yang dihaluskan), melainkan tentang penjualnya. Bagaimana seorang anak tak segan berjualan membantu orangtuanya. Ia yang masih anak-anak ini akan memasuki masa remaja. Ia pun tak segan-segan berjualan berkeliling kampung sambil berkata, “*Tuli-tuli...sanggara banda.*” (*Tuli-tuli... pisang goreng*)

Begitu banyak mata menyoroti pergaulan remaja di perkotaan. Tapi sayang, anak yang akan remaja seperti Yanti di pelosok Buton ini tak pernah diperhatikan. Seharusnya remaja di perko-



taan belajar dari Yanti. Hidup tak sekadar menghabiskan waktu dengan *'nongkrong'* di jalan, tapi bagaimana berjuang menghidupi diri bahkan untuk keluarganya. Jangan sampai hidup para remaja mengikuti jargon yang menyesatkan: muda berfoya-foya, tua kaya raya, mati masuk surga.

“Yanti tiap sore jualan ini untuk bantu orangtua?” Tanyaku untuk terakhir kalinya.

Dan anggukan kecil pun menjadi tanda pertemuan hari ini.

Aku pun berdoa semoga Yanti dan keluarganya hidup lebih baik. Semoga *tuli-tuli* Yanti kelak akan menjadi tapak perjuangan kesuksesannya. Tidak akan pernah Sang Pencipta memberikan begitu saja sesuatu tanpa kita berusaha. Itu janji-Nya. []





PEDAGANG CILIK

Dasnah

Terhitung setengah bulan, Bu Ana tidak menampilkan muka dan mengajar *alif, ba, ta, tsa* kepada bocah-bocah Fo'o Rombo di Desa Riwo. Maklum, kala itu, memasuki Ramadhan ini mereka diliburkan dari kegiatan TPA. Bu Ana berganti tempat ibadah, ia lebih sering menginjakkan kaki di masjid dusun Woja Bawah.

Di sana juga banyak anak-anak yang kerap memanggil namanya serta meraih tangannya seraya berkata, "Ibu, shalat di sini, ya?" Bahkan mereka kerap berteriak, "Hore, Ibu Ana *maina sem-bayang!*" (Hore, Bu Ana datang ke sini untuk shalat!)

Sesekali, ia mendudukkan anak-anak itu, melingkar, kemudian mengajarkan doa sehari-hari kepada mereka. Itulah salah satu lakon yang ia nikmati selama ditempatkan di Dompu, Nusa Tenggara Barat.

Banyaknya aktivitas membuatnya tidak selalu bisa melangkahkan kaki ke masjid Fo'o Rombo itu. Setelah beberapa hari tidak sempat datang, hari itu ia bergegas menuju masjid. Hari itu memang ia berniat menggelar perlombaan di sana.

Masjid masih terlihat sepi, namun dari luar sudah terdengar seperti ada suara bocah yang sedang belajar mengaji. Samar-



samar, ia pun mengenali suara bocah itu. Benar, apa yang ada dalam pikirannya. Bocah itu, Sinta, salah seorang siswa kelas II di SDN 15 Woja, tempatnya mengabdikan. Rupanya, Sinta belajar mengaji bersama kakaknya, Sulaiman. Sepertinya, bocah-bocah itu sangat menikmati bacaan buku *Iqro*-nya, sampai-sampai salam dari Bu Ana tidak mereka dengarkan.

Ah, rupanya masjid masih sepi. Sepertinya tak ada tanda-tanda lomba akan dimulai malam ini, sebagaimana yang dia usulkan kepada pengurus majelis taklim Desa Riwo. Sejenak, ia mulai dalam lamunan. Entah apa yang ada dalam pikirannya. Teriakan seorang bocah yang rupanya merindukannya, tiba-tiba saja membayangkan pikirannya. Ia pun tersenyum simpul sembari menatap sang bocah. Bocah itu tampak girang melihatnya di Masjid Az-Zukhruf, setelah setengah bulan tak muncul-muncul.

"*Bu e* dari mana sih? Kenapa baru datang?" Tanyanya sambil memeluk Bu Ana.

"Ibu kan shalat di masjid bawah. Karena ada lomba yang akan diadakan di masjid sini, makanya Ibu datang!" terang Bu Ana kepada si bocah.

"Kata orang, Ibu sudah mau pulang, ya?" Si bocah kembali bertanya.

"Iya, Sayang!" Jawab Bu Ana singkat.

"Jangan pulang, ya *Bu e*. Kalau Ibu pulang, kami bagaimana?"

Sejenak, ia tampak tertegun mendengar kata-kata si bocah. Bocah itu memang agak cerewet, tetapi semua yang dikatakannya benar. Bukan kali pertama ia mendapati bocah itu berkata demikian. Bocah yang menurutnya sangat tegar dan terlalu cepat me-



nangani urusan rumah tangga di usianya yang masih amat dini. Mencuci, memasak, mengambil air, dan menyiapkan seragam sekolahnya sendiri. Semua itu sudah amat enteng bagi sang bocah bernama Sinta itu.

Usai percakapan singkat itu, Bu Ana kembali merenung. Ia teringat awal perkenalannya dengan Sinta. Waktu itu, bocah itu tak begitu memberi warna hingga tak mudah untuk mengingatnya. Hanya saja, saat si bocah berbicara, suaranya mengelegar. Bahkan Bu Ana kerap menutup kuping bila berdekatan dengannya atau menempelkan telunjuk pada bibirnya, kemudian berdesis, “Ssstt...!” pertanda bahwa si bocah diminta untuk memelankan suaranya.

Itulah Sinta. Satu lagi yang membuatnya tak bisa lupa dengan Sinta. Pernah suatu ketika, ia mengajarkan *Iqro* kepadanya, namun Sinta malah balik menggurunya. Meski apa yang diucapkannya salah, ia tetap *keukeuh* dengan apa yang telah ia pelajari sebelumnya. Perlahan Bu Ana menjelaskan kepadanya, ia pun mulai mengikuti.

Baginya, Sinta adalah bocah yang sangat ulet. Bocah itu pun banyak menorehkan inspirasi kepadanya. Satu di antara sekian inspirasi itu adalah semangatnya dalam berdagang.

Saat sang bocah masih duduk di kelas I, ia sudah belajar berdagang. Bahkan, ia seperti tak punya hari libur. Sinta menjajakan sayur dengan menggunakan baskom yang dijunjung di kepalanya, sembari berteriak, “*Welli, uta mbeca!*”

Seperti tak ada sore buat ia, sebab waktunya dipakai untuk berkeliling dusun dengan sayurnya. Sepulang dari menjajakan sayur, Sinta beralih ke pekerjaannya yang lain. Memasak nasi dan ikan, layaknya ibu rumah tangga. Ia juga mengangkat air seperti



pekerjaan kakaknya, Sulaiman. Namun, sedikit pun tak tampak lara di wajahnya. Ia menikmati pekerjaannya.

Sama persis saat Bu Ana memandang wajahnya malam itu, seperti tak ada sedih yang menghiasi wajahnya. Rupanya, si bocah asyik bercerita tentang aktivitasnya. Terkadang ia menutup mulut secara refleks saat keluar kata-kata yang salah. Maklumlah, bocah-bocah di tempatnya masih kurang fasih berbahasa Indonesia, bahkan banyak yang tak bisa berbahasa Indonesia. Senyum simpul Bu Ana pun menambah semangatnya untuk terus berkisah. Tentu kisah tentang diri Sinta yang sebentar lagi kedatangan sang ayah. Ayah yang selalu dinanti-nantinya setelah sekian lama pergi ke negara lain untuk merantau.

Kali ini bocah itu berkisah tentang ayahnya yang akan membawanya pergi ke Malaysia. Penuh semangat ia menjelaskan kepada Bu Ana.

“Sinta mau ikut ayah?”

“Iya, *Bu e*. Ayah mau bawa saya ke Malaysia.”

“Sinta tidak usah pergi, ya, nanti masjid sepi!” Pinta Bu Ana seakan berat kehilangannya. Meski raut wajah tawa tetap ia perlihatkan.

“Ya, *Bu e*. Saya kasihan sih *sama* nenek saya. Tidak ada yang bantu masak dan menjual (sayurannya).” Kembali ia melontarkan jawaban yang membuat sang guru ciut.

Subhanallah, sekecil itu ia sudah berpikir ke arah sana. Belum tentu orang dewasa mengeluarkan kalimat yang demikian. Bu Ana terlihat membatin.

Sinta memang memiliki seorang nenek yang selalu melindunginya. Sang nenek pula yang membiayai kehidupan sehari-



hari Sinta. Makan, minum, jajan, pakaian, dan kebutuhan sekolah, semua diberi oleh sang nenek. Mungkin itu yang membuatnya berat meninggalkan neneknya.

Ah, kekaguman sang ibu guru membung. Bocah itu memberikan pelajaran berharga untuknya. Ia pun seketika mengingat kejadian beberapa hari sebelumnya.

SAAT ITU BU ANA baru tiba di sekolah. Pas di depan pintu kelasnya, bocah-bocah sudah ramai mengerumuninya, termasuk Sinta.

“Ibu, Ibu dari mana, kenapa baru saya lihat?” Tanya Sinta.

Hanya senyum yang menjawab pertanyaan sang bocah.

Sesaat, pikirannya mengingat-ingat. Perasaan ia tak ke mana-mana. Atau mungkin saja karena ketidakhadirannya sehari sebelumnya. Tapi sebenarnya ia masuk sekolah, walaupun tidak lama karena harus ke kota lantaran ada urusan di dinas. Besar kemungkinan, Sinta dan bocah-bocah itu tidak tahu soal ini, sehingga ia dianggap tidak datang ke sekolah.

Pikirannya kembali buyar tatkala seorang bocah lagi menyebut namanya. Tiba-tiba, mata Bu Ana tertaut pada benda menarik di daun telinga Sinta. Anting emas yang melekat di kedua telinganya. Dari mana ya?

“Wah, Sinta pakai anting baru, ya?”

“Iya, Bu e, hasil tabungan saya.” Lagi-lagi, Sinta membuatnya terkesima.

Sedikit percaya, namun tak bisa diabaikan juga. Ia mulai bertanya seakan tak percaya pada Sinta. Dalam hati, ia berpikir,



mana mungkin bocah sepertinya mampu menabung seharga sepasang anting emas. Tetapi, ia kan berdagang tiap hari? Pun sering memperlihatkan uang yang akan ditabungnya kepada sang guru. Atau ia kerap bercerita tentang tabungannya yang sudah banyak. Mungkin juga, anting itu hasil tabungannya.

Ia berusaha menepis pikiran yang berusaha menyangsikan keuletan Sinta. Ulet, benar-benar bocah yang ulet dengan segala keceriaannya. Sinta, si pedagang cilik, diam-diam telah menjadi album inspirasi baginya.

Malam itu, kedatangannya di Masjid Az-Zukhruf ternyata memberi pelajaran berharga. Matanya mulai berkaca-kaca, haru kembali bertahta. []





ANAK-ANAK PULAU BUKU LIMAU

Haryati Madyawiyana

Tinggal sendiri di rumah dinas memang sangat tidak menyenangkan. Apalagi di pulau, jika malam sudah datang, gelap yang akan terjadi. Listrik hanya akan ada dari pukul 18.00 sampai 22.00 WIB. Selebihnya penerangan dari lampu minyak. Lampu minyak yang akan bertahan menyala sampai pagi menjelang.

Bila mengikuti perasaan, rasanya saya ingin naik ke Manggar menyusul Bu Mul (teman guru yang tinggal serumah dengan saya) yang sudah naik ke Manggar dua hari yang lalu karena ada rapat. Naik ke Manggar tentu bukan keputusan yang terbaik karena masih ada jadwal belajar dan guru yang masih tersisa di pulau tinggal saya, Bu Ruaeda, dan Bu Hani.

Namun mengikuti perasaan saja tidaklah bijak. Sejauh ini, alhamdulillah, walaupun saya sendiri, saya tidak pernah merasa kesepian. Ada anak-anak. Ya, ada anak-anak. Merekalah sumber semangat yang membuat saya tidak ingin cepat-cepat naik ke Manggar. Bahkan mereka pulalah yang selalu dapat menahan saya dan membuat saya kadang-kadang malas naik ke Manggar. Sendiri bukan berarti kesepian. Anak-anak selalu datang ke rumah.



Ada saja yang mereka lakukan, sekadar mengobrol, mengerjakan PR, membaca buku, atau berlatih mengetik. Saya memang sering membawa buku perpustakaan ke rumah untuk bahan bacaan anak-anak jika sedang bermain ke rumah. Ada sebuah kacamata di rumah. Kacamata yang gagangnya sudah rusak. Kacamata milik teman guru, Mustaqim, yang tertinggal saat dulu berkunjung ke Pulau Buku Limau. Kacamata ini menjadi favorit anak-anak. Mereka sering berebut ingin memakainya. Bahkan anak-anak SMP dan remaja yang main ke rumah sering antre ingin memakainya!

“Bu, saya ganteng ya, Bu?” Pertanyaan semacam ini sering mereka lontarkan ketika memakai kacamata itu.

Tinggal sendiri di rumah membuat saya belajar. Jika sedang musim *bagan* (melaut ketika angin tidak kencang) sering ada anak yang datang ke rumah membawa sebungkus ikan cumi, ikan asin, atau membawa ikan segar, hasil tangkapan ayahnya dari laut. Setiap kali mereka membawa ikan ke rumah, saya tidak pernah memasaknya sendiri. Kami selalu bersama-sama memasaknya. Kami berbagi tugas, ada yang memasak nasi dan ada yang membersihkan ikan sampai menyiapkan bumbu. Saya terlihat bodoh ketika melihat kepiawaian mereka membersihkan ikan dan cumi-cumi. Saya banyak belajar dari mereka bagaimana membersihkan ikan yang benar sesuai dengan yang diajarkan ibu mereka di rumah.

Tinggal sendiri di rumah membuat saya belajar. Pernah suatu kali saya kehabisan air dan saya harus mengambilnya di sumur di samping rumah. Karena saya sedang memasak, saya bilang kepada anak-anak, “Ibu belum memasak, tetapi air ibu habis. Ibu harus mengambil air dulu.” Lalu apa jawaban anak-anak? Mereka berkata, “Biarlah Bu, kami yang mengambil air.” Mereka lalu



mengambil timba dan memenuhi semua ember-ember yang belum terisi air.

Pernah suatu kali saya mengambil air sendirian. Tiba-tiba ada anak yang ikut menimba air padahal timbanya cuma satu dan sedang saya pakai. Saya kemudian bertanya, “Timba siapa?”

“Timba Bu, *timbang* Bu; saya pinjam, saya mau bantu ibu.”

Kaki saya terasa lemas. Saya tidak pernah menyangka, dia punya pikiran meminjam timba kemudian membantu saya mengambil air. Saya tersenyum kepadanya. “Terima kasih banyak, ya.” Dan anak itu pun tersenyum kepada saya.

Tinggal sendiri di rumah membuat saya belajar. Setelah melabeli buku-buku perpustakaan bersama anak-anak SMP, perut saya terasa lapar. Saya ingin cepat-cepat memasak. Ada dua bungkus mi goreng dan dua butir telur. Akhirnya saya memasaknya. Ternyata masih ada satu anak yang tidak mau pulang ke rumahnya. Dia mengambil sapu dan menyapu lantai rumah.

“Lho, kok belum pulang, mandilah dulu *udah* sore, besok main lagi.”

“Bu, bolehkah saya mandi di rumah Ibu? Saya mau *beranjuk* (menginap) ke rumah Ibu.”

“Boleh, mandilah dulu setelah itu makanlah sama-sama ibu.”

Setelah dia mandi, kami makan bersama. Dua bungkus mi goreng, dua telur dadar, dan kerupuk. Nikmat benar, alhamdulillah. Tak lama kemudian azan magrib berkumandang. Biasanya saya shalat berjamaah ke masjid atau mushala terdekat. Tetapi, karena saya belum mandi, saya urungkan niat ke masjid. Saya akan shalat di rumah saja. Lagi-lagi saya dibuat takjub, selesai



makan, tiba-tiba anak itu berkata, “Pergilah Ibu sembahyang, biar saya yang cuci piring.”

Bersama mereka, saya temukan tidak hanya kepolosan khas anak. Mereka juga memberikan saya pengertian tentang membantu sesama, meringankan beban orang-orang yang mereka cintai. Saya bersyukur pernah hadir di tengah mereka. []





PERCIKAN MOTIVASI DI TAROPO

Clara Novita Anggraini

Setiap pagi, anak-anak Taropo, Dompu (Nusa Tenggara Barat) bangun dengan perasaan riang. Tidak sabar melewati hari yang menginspirasi. Anak-anak Taropo tidak sama dengan anak-anak pada umumnya di kota. Pagi hari mereka membantu orangtuanya mengambil air di sumur untuk berbagai keperluan hidup. Aktivitas itu dilakukan sejak mereka menginjak kelas III SD.

Tubuh-tubuh mungil mereka berseliweran di jalan dengan membawa ember penuh berisi air di kepala. Pemandangan yang unik. Air yang menetes dan tumpah membasahi tubuh sangat menyenangkan bagi mereka. Senyum dan tawa ceria selalu mengiringi langkah mereka ketika mengangkat air. Di sumur atau sungai, sebelum pulang mengangkat air, mereka membersihkan badan terlebih dahulu untuk berangkat sekolah. Ya, budaya mandi hanya satu kali sehari di sini mengingat sulitnya air bersih ditemui.

Saat musim panen tiba, tidak ada orangtua yang akan melepas anak-anak Taropo pergi sekolah. Para orangtua akan tidur di lahan selama kurang lebih enam bulan. Anak-anak Taropo tinggal sendirian di rumah. Mereka membersihkan rumah, memasak untuk keluarga di lahan, dan mencuci pakaian. Tidak jarang juga



anak-anak bayi dan balita ikut tidur di lahan. Setelah membersihkan rumah, mereka berangkat ke sekolah. Sepulang sekolah, mereka memasak dan mengantarkan makanan untuk keluarga yang tinggal di lahan. Mulai dari menyabit belukar, menanam, dan memetik jagung mereka lakoni sampai sore. Menjelang magrib mereka kembali ke rumah sendirian, membereskan rumah. Lepas magrib, bersama teman-teman berangkat mengaji. Meskipun lelah bekerja di lahan, semangat mengaji mereka tidak pernah padam.

Kekurangan bahan makanan juga terjadi di Taropo. Karena terlalu berkonsentrasi untuk menanam jagung, warga Taropo melupakan bertanam sayuran. Letak Taropo yang di ujung gunung juga menyebabkan tidak ada penjualan sayur dan lauk. Hanya satu mobil penjual sayur yang masuk ke Taropo dengan sisa penjualan yang belum habis. Jarang warga Taropo kebagian, biasanya yang tersisa hanya tinggal bumbu dan sayur yang sudah layu dengan harga tinggi pula.

Masyarakat Taropo tidak mengenal makanan empat sehat lima sempurna. Mereka makan dengan garam, terkadang dicampur dengan air, vetsin, dan cabai untuk menambah rasa. Tetapi walaupun begitu, mereka tetap makan dengan lahap. Anak-anak super ini butuh tenaga banyak untuk sekolah, bermain, dan bekerja di lahan.

Selayaknya anak-anak yang suka jajan, begitu juga anak-anak Taropo. Bedanya, untuk mendapatkan *pengaha* (camilan), anak-anak Taropo tidak memerlukan uang. Mereka tinggal pergi ke lahan di sekitar rumah. Beramai-ramai anak-anak super ini memetik buah kelapa, pepaya, kinca (buah asam yang tumbuh di bagian timur Indonesia), timun hutan, hingga kafiri (putik jagung) yang tumbuh liar. Mereka bekerja sama membuat bumbu rujak dari



garam, cabai, dan gula. Cabai pun mereka dapatkan dengan memetik di lahan. Sejak kelas III SD, baik perempuan maupun laki-laki, anak-anak Taropo telah pandai membuat santan, mengupas kelapa untuk diambil air dan daging buahnya. Pohon-pohon yang licin dan tinggi tidak menjadi penghalang. Tidak ada kata repot di benak mereka untuk bisa menikmati makanan dan camilan lezat yang diinginkan.

Di tengah keterbatasan yang ada, anak-anak Taropo tidak pernah kehabisan semangat belajar di sekolah. Meskipun tidak punya buku pelajaran dan hanya memiliki satu buku tulis dan satu pulpen, anak-anak Taropo sangat menyukai belajar dengan metode kuis. Tebak-tebakan mengenai perkalian atau sejarah penjajahan Belanda di Indonesia, atau tentang sistem pernapasan makhluk hidup, misalnya. Setelah guru membacakan dengan lantang materi pelajaran, mereka akan bersiap menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberi nilai 100 per poinnya. Mereka juga sangat menyukai kuis tebak kata Bahasa Inggris meskipun belum ada pelajaran Bahasa Inggris di sekolah.

Anak-anak Taropo pada dasarnya pemberani dan memiliki kecerdasan kinestetik tinggi. Ketika diperkenalkan dengan hal baru, anak-anak super ini juga sangat mengapresiasi. Sedikit motivasi saja akan memicu kreativitas mereka. Pengenalan disiplin pun dipatuhi dengan senang hati. Keterbatasan fasilitas sekolah tidak menghalangi keceriaan mereka dalam belajar.

Belum lama ini, anak-anak Taropo mendapat bantuan sepatu, tas, dan seragam sekolah. Mereka sedang belajar sekolah dengan memakai sepatu dan pakaian rapi. Mereka juga sedang belajar hidup sehat, yaitu makan sayur dan mandi pagi ke sungai sebelum berangkat sekolah. Berlomba-lomba dalam kebaikan dijalani dengan semangat di Taropo. Motivasi pun muncul bagi anak-



anak yang belum memakai seragam, sepatu, dan tidak mandi pagi. Sebagian anak-anak Taropo sudah membuktikan nyaman dan segarnya pikiran untuk menerima pelajaran dengan mandi di pagi hari.

SAAT UJIAN NASIONAL, ANAK-anak Taropo harus menempuh kurang lebih tiga kilometer berjalan kaki. Sekolah di Taropo belum mampu mengadakan ujian sendiri. Dini hari mereka bangun pagi, bersiap dan berangkat beramai-ramai dengan berjalan kaki.

Saat ujian sekolah muatan lokal, sekali lagi anak-anak super Taropo membuktikan kehebatannya. Ujian praktik masak dengan menu sayur urap dan ayam bakar mereka lalui dengan hasil yang memuaskan. Ketelatenan dan keterampilan tangan mereka dalam mengolah bahan mentah menjadi bahan jadi dalam waktu cepat patut diapresiasi. Kelapa tua utuh yang harus dikupas terlebih dahulu untuk kemudian dibersihkan dan diparut menjadi bumbu sayur urap. Menyembelih, menguliti, membersihkan, dan membakar sendiri ayam yang mereka bawa dalam keadaan hidup ke sekolah. Meskipun mata pedih dan seluruh tubuh bau asap, sayur urap dan ayam bakar yang dihasilkan sangat lezat. Tidak sia-sia pengorbanan mereka mencari kayu bakar dan mencari sayur di hutan sehari sebelumnya.

Akses yang jauh dari kota tidak membuat anak-anak Taropo tidak bisa merasakan serunya bertamasya. Sekali lagi, mereka tidak memerlukan biaya untuk melakukan sebuah kegiatan besar. Saat bagi rapor tiba, anak-anak Taropo bertamasya ke air terjun di hutan. Satu jam berjalan kaki mereka tempuh dengan sukacita. Tidak dengan tangan kosong, masing-masing ada yang membawa ayam peliharaan, pisang, jagung, atau hasil kebun lainnya untuk



dimakan bersama. Setelah puas mandi, mereka masak-masak dan makan bersama para guru. Saat acara puncaknya, pembagian rapor, akan ada *reward* bagi yang berprestasi. Bagi anak-anak di Taropo, bertamasya tak perlu mewah dan menghabiskan banyak uang.

Meskipun hidup sederhana, anak-anak Taropo tidak patah arang. Keterbatasan yang ada malah menjadi penopang untuk kemajuan hidup. Keterbatasan bukan alasan, selalu akan ada jalan, begitu keyakinan mereka selalu. Keceriaan dan semangat itu tak pernah mati, selalu meletup seperti percik bara di tungku api setiap subuh hari ketika mereka memasak nasi untuk keluarga. []





JENDELA DUNIA ANAK-ANAK LASALIMU

Julyasman

Catat, catat, dan catat. Itu yang dalam benak saya ketika mengajarkan mata pelajaran IPS dan Pendidikan Kewarganegaraan bagi para siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Lasalimu, Buton, Sulawesi Tenggara. Bagaimana tidak, buku pegangan atau buku paket dari setiap mata pelajaran mereka tidak punya. Terlebih lagi isi dari mata pelajaran yang saya ampu butuh suatu hal yang konkret. Media pembelajaran tiruan bola dunia (globe), atau peta pulau-pulau sayangnya juga tidak ada. Saya pun menggambar bentuk-bentuk pulau-pulau tersebut agar bisa 'dilihat' para siswa.

"Berada di provinsi mana Pulau Buton?" Tanya saya kepada siswa MIN Lasalimu.

Hampir semua siswa dari dua kelas yang saya ajar tidak mengetahuinya. Padahal, mereka sudah kelas VI.

"Berada di provinsi mana Lasalimu tempat kita tinggal sekarang?"

Saya tanya ulang kembali kepada para siswa. Lagi-lagi mereka tidak mengetahui jawabannya. Saya suruh beberapa siswa yang memang lebih dominan dalam kelas, baik akademik maupun partisipasi untuk menggambarkan pulau Sulawesi. Saya sudah memberikan petunjuk kalau pulau Sulawesi berbentuk huruf



K. Tetapi benar kecemasan saya, tidak ada satu siswa pun yang bisa menggambarannya!

Memang contoh yang nyata, bentuk yang nyata, kondisi yang nyata sangat berpengaruh dalam pembelajaran bagi siswa di sana. Otak kanan yang berfungsi dalam melakukan tindakan, gerak, hitung dan sebagainya harus diselaraskan dan diseimbangkan dengan otak kiri yang biasa untuk mengingat bentuk, seni musik, maupun gambar. Lebih cocok jika anak yang bertipe visual diperkenalkan dengan gambar serta mengingat nama-nama bagian dari gambar yang ada seperti pulau-pulau, kerangka manusia seperti tulang-tulang dalam pelajaran IPA, tata surya atau planet-planet, dan berbagai media pembelajaran yang lainnya sesuai isi dari buku paket yang telah ada.

Persoalan lain adalah jumlah buku. Dari beberapa sekolah yang saya temui sekitaran wilayah Lasalimu, banyak sekolah yang memiliki buku paket tetapi tidak sepadan dengan jumlah siswa yang ada. Dan terkadang buku-buku paket yang telah ada sangat lama keberadaannya, tidak sesuai dengan tuntutan kurikulum yang terbaru. Buku paket akhirnya menjadi sebuah buku yang amat penting bagi guru. Melihat kebutuhan siswa yang dalam kegiatan belajar mengajar, menjadi sebuah tuntutan bagaimana seorang guru menjelaskan sekaligus menafsirkan dan memaknai isi buku paket pelajaran tersebut. Terlebih lagi menghadapi siswa yang kurang cepat dalam memahami penjelasan dari guru.

Mungkin sebagian besar dari kita sudah mengetahui metode pembelajaran Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) dengan memaksimalkan potensi siswa yang telah mendapatkan pengetahuan pembelajaran sebelumnya melalui buku paket atau buku tugas lainnya. Namun, melihat kondisi di Lasalimu, metode pembelajaran CBSA memiliki arti tersendiri bagi guru maupun siswa.



CBSA di daerah terpencil sering kali memiliki arti Catat Buku Sampai Abis. Pelajaran seperti IPS dan Pendidikan Kewarganegaraan pun sangat membutuhkan buku paket untuk memahami materi pembelajaran. Sulit jika guru hanya mencatat dan menulis di papan tulis dengan kurang menjelaskan secara lugas kepada siswa. Mau tidak mau selaku guru saya harus panjang akal guna menyiasatinya.

Pernah suatu kali dalam pemberian tugas mata pelajaran IPS di kelas VI tentang negara-negara di Asia Tenggara, saya meminta siswa saya mencari dan menuliskan ketampakan alam, kegiatan ekonomi (hasil utama), dan luas wilayah dari negara-negara tersebut. Awal pemberian tugas tersebut siswa tampak bingung bagaimana mencari jawaban dari pertanyaan tersebut mengingat buku paket untuk mereka tidak ada. Saya mencari buku paket yang ada. Jumlahnya tidak memadai, hanya ada sembilan eksemplar buku paket IPS untuk kelas VI.

Langsung saja saya membagi 22 siswa di kelas VI itu dalam 5 kelompok sesuai asal desa mereka. Setiap kelompok berisikan 4-5 orang. Kelompok 1 yang berada di desa Lasalimu membahas negara Singapura, Malaysia dan Myanmar. Kelompok 2 dan 3 yang berada di desa Lapelamba, yang jumlah anak dari desa ini lumayan banyak, membahas Thailand, Filipina, Brunei, dan Kamboja. Kelompok 4, anak-anak dari desa Balimu (Suku Bajo) membahas Laos dan Vietnam.

Pengelompokan tersebut tidak bermaksud untuk mengotakotakkan siswa dalam suku, daerah atau ras tertentu, tetapi melihat jauhnya jarak desa mereka satu sama lain apabila anggota kelompok digabung atau dicampur. Untuk memudahkan, cara itu yang saya ambil. Tiap kelompok saya beri kepercayaan pada mereka membawa satu buku.



“Harap dijaga bukunya dengan baik, jangan dicoret-coret atau rusak,” ujar saya mengingatkan mereka.

Saya merasakan, betapa senangnya mereka ketika buku paket tersebut boleh dibawa pulang untuk belajar bersama secara kelompok. Mungkin ini pengalaman yang tidak bisa. Wajar jika seorang siswa seperti Askar butuh penegasan.

“Pak Ijul, bukunya boleh kita bawa pulang kan? Saya mau baca seharian boleh, Pak? Saya jaga baik-baik, sekalian *kerjain* PR yang Pak Ijul kasih.”

Saya pun tersenyum dan mengiyakannya.

Keterbatasan sarana pendidikan seperti yang saya hadapi itu sudah saatnya menjadi perhatian para pengambil kebijakan, baik di pemerintah pusat hingga pemerintah di Buton. Bukankah semua telah menyadari bahwa buku adalah jendela dunia? Masalahnya, bagaimana mungkin anak-anak Lasalimu itu mampu melihat dunia, sementara untuk jendelanya saja mereka tidak punya? []





BEREBUT KURSI

Irhamni Rahman

Demi mendapatkan kursi di Senayan, para calon wakil rakyat kita biasanya rela berkorban apa pun untuk jabatan lima tahun itu. Bahkan upaya melanggar hukum pun ditempuh demi meloloskan ambisi menjadi anggota DPR.

Ternyata untuk urusan berebut kursi berlaku pula di sekolah penempatan saya di perbatasan Kalimantan Barat dan Serawak. Siapa pun para pendatang pasti akan terkaget-kaget dengan pemandangan tak biasa di sini.

Hari itu, almanak menunjukkan 15 Juli 2012, hari pertama masuk sekolah untuk tahun ajaran 2012-2013. Siswa-siswa sudah berbondong-bondong ke sekolah sejak pukul 4 dini hari. Rupanya mereka semua harus berebut kursi yang akan ditempatinya selama satu tahun ke depan. Selama setahun mereka akan duduk di tempat yang sama, tergantung letak kursi yang mereka dapatkan di hari pertama setelah berjibaku berebut dengan siswa lainnya. Padahal, belum tentu semua siswa mendapatkan tempat masing-masing. Ada yang satu bangku panjang memang berdua, bertiga, dan bahkan berempat.

Sebenarnya peristiwa berebut kursi tidak harus terjadi jika sekolah menerima para siswa sesuai dengan kapasitas bangku yang ada. Ditambah lagi bukankah salah satu ciri dari sekolah



yang berkualitas adalah adanya manajemen sekolah dan manajemen kelas yang baik? Jika dalam kurun waktu satu tahun pelajaran para siswa tidak diberi kesempatan untuk rotasi tempat duduk, itu artinya manajemen kelas di sekolah tersebut dipertanyakan. Para siswa tidak perlu berebut tempat posisi mereka jika mereka diberikan kesempatan rotasi tempat duduk dalam kurun waktu yang terpola; bisa harian, mingguan, maupun bulanan. Rotasi duduk siswa mungkin saja terlihat sepele, akan tetapi hal ini berpengaruh terhadap pencapaian proses pembelajaran maupun kehidupan sosial antarsiswa.

Kejenuhan belajar bisa diminimalkan dengan adanya perpindahan tempat duduk. Jadi, para siswa diperkenankan untuk melihat dengan sudut pandang yang berbeda setiap harinya sehingga mereka bisa memandangi kelas dengan berbagai cara dan situasi yang berbeda setiap harinya. Kehidupan sosial antarsiswa pun bisa lebih berkembang dengan adanya rotasi tempat duduk ini. Mereka tidak hanya berteman dan duduk dengan siswa yang sama setiap harinya, mereka bisa lebih banyak mengenal teman-teman sekelasnya. Mereka juga mendapatkan variasi pembelajaran kehidupan pertemanan setiap harinya. Hal ini juga bisa meminimalkan kemunculan kelompok pertemanan atau gang tertentu yang biasanya menyatu berawal dari posisi tempat duduk yang berdekatan. []





KEPEDULIAN YANG TERPURUK

Darmawati

“ Ya, bikin *aja* dulu, Bu. Tapi biasanya respons orang-orang di sini itu kurang,” cetus lelaki di ruangan itu. Kepala Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Darul Amal Muaro Jambi itu sepertinya tahu betul bagaimana akhir rencana pertemuan di sekolah nanti.

“Seperti rapat yang lalu-lalu, selalu tidak ada tindak lanjutnya. Makanya saya sebetulnya malas, cuma karena sudah lama diminta oleh Komite ya kita usahakan. Ibu lihat *aja* nanti.”

Meski Kepala Madrasah pesimis, aku tetap merampungkan Rencana Pendapatan dan Belanja Madrasah (RAPBM) yang sebelumnya telah disepakati bersama dengan Majelis Guru. Aku begitu bersemangat untuk bisa bertemu dengan pihak *stakeholder* Madrasah. *Bukankah ini kesempatan emas?! Seruku membatin.*

Hari pertemuan yang direncanakan pun tiba. Setelah semua sambutan selesai, tibalah acara inti, yakni pemaparan RAPBM MIS Darul Amal. Aku yang didaulat untuk memaparkannya di depan warga. Aku mengambil posisi di samping *whiteboard*. *Whiteboard* telah penuh dengan angka-angka rupiah karena sebelumnya telah ditulisi RAPBM oleh tenaga administrasi Madrasah.



“Enak pakai *in focus* saja,” usul pemuda belasaan tahun yang kutahu baru lulus SMA itu saat beberapa hari sebelumnya kuminta untuk menuliskan RAPBM yang telah kucetak.

“Boro-boro *in focus*, listrik juga tak ada!” Sontak kujawab dengan nada bercanda.

Lokasi penempatanku di Desa Suko Awin Jaya, yang hanya berjarak kurang lebih 30 kilometer dari ibu kota Kabupaten Muaro Jambi, belum diterangi listrik negara. Warga hanya mengandalkan mesin diesel untuk penerangan pada malam hari. Padahal, desa itu berada di Jalan Lintas Timur Sumatera dengan kondisi jalan yang sangat memadai. Seharusnya Suko Awin Jaya bisa berkembang lebih jika sudah ada listrik.

“Entah Bu, kami sudah bosan dijanji-janji. Dulu waktu Gubernur kampanye di desa ini dia sangat menjanjikan listrik, tapi sekarang setelah menjabat mungkin dia telah lupa dengan keberadaan desa ini.”

Begitulah jawaban yang saya dapatkan dari hampir semua warga yang saya tanya seolah tak ingin berharap lagi kepada pimpinannya yang hanya bisa berjanji.

“BAPAK IBU, IZINKAN SAYA untuk memaparkan Rencana Anggaran dan Pendapatan Belanja Madrasah Darul Amal untuk Tahun Anggaran 2011/2012.”

Kumulai dengan menyampaikan secara singkat apa itu RAPBM dengan kalimatku sendiri tanpa harus mengutip peraturan perundang-undangan. Meskipun aku lulusan Ekonomi Akuntansi, namun saat itu aku tidak berada dalam sebuah ruangan seminar keuangan yang dihadiri oleh orang-orang yang paham debet dan kredit. Setelah menyampaikan Pemasukan yang



hanya berasal dari dua sumber (yaitu dana Bantuan Operasional Sekolah, penyelamat madrasah-madrasah swasta meskipun masih bocor di sana-sini oleh pejabat yang tak berhak menikmatinya; dan satu orang donatur tetap di luar kota), dengan total penerimaan kurang dari Rp 40 juta per tahunnya, tiba saatnya untuk menyampaikan pos-pos pengeluaran rutin madrasah selama setahun yang telah disusun dengan prinsip meminimalkan setiap pos anggaran.

Satu per satu rekening pengeluaran kujabarkan hingga akhirnya sampai pada pos Honor Guru.

“Bapak Ibu sekalian, kita terbuka saja. Angka yang kami cantumkan di sini adalah angka yang selama ini guru-guru Madrasah, yang semuanya honorer, termasuk Kepala Sekolah terima, yaitu rata-rata Rp 350.000 per bulan. Diterima tiap tiga bulan dipotong Rp 50.000.”

Kulihat wajah bapak-bapak yang kuperkirakan sebagian besar telah berumur di atas kepala empat tercengang-cengang.

“Pak, kalau *motong* (sebutan untuk pekerja karet) sehari diupah berapa?” Aku sengaja melontarkan pertanyaan kepada hadirin.

Dengan riuh bapak-bapak menanggapi.

“Ada yang bisa sampai seratus ribu, Bu!” Seru sebuah suara di antara hadirin.

“Jadi, jika sebulan bisa dibayangkan berapa yang bisa diterima oleh buruh *motong*?”

Sentilan-sentilan mulai kulontarkan. *Ini kesempatan emas*, takut dalam hati.



“Untuk menjadi seorang guru, sekarang telah dipersyaratkan minimal sarjana, jadi harus kuliah dulu, harus bayar mahal, butuh waktu dan tenaga, sementara untuk *motong dak* payah sekolah, yang penting punya fisik yang kuat,” jelasku melanjutkan pembicaraan.

Anggukan mulai kulihat dari peserta musyawarah yang kuyakin itu bukan karena waktunya tidur siang, melainkan karena mereka mulai memahami akan rendahnya kesejahteraan guru yang mendidik putra-putrinya selama ini.

Setelah menjabarkan setiap rekening pengeluaran dengan total lebih dari Rp 60 juta per tahunnya, maka selisihnya tanpa aku bacakan pun sudah membuat peserta musyawarah langsung berkomentar, “Kalau gitu *nombok* dong?!”

“Inilah yang selama ini dialami oleh Madrasah kita. Untuk itu hari ini kita dipertemukan dalam musyawarah ini untuk sama-sama mencari solusi terbaik untuk mengatasinya,” kalimatku dengan penuh semangat dan harapan menutup pemaparan RAPBM yang defisit kurang lebih Rp 19 juta.

“Bapak Ibu kami minta untuk menanggapi ataupun bertanya dari apa yang telah dipaparkan rekan kami tadi,” kata moderator yang juga seorang guru muda di sana.

Sesi tanggapan dimulai dari salah seorang pengusaha di lingkungan tempat tinggalku. Selain memiliki kebun sawit yang berhektar-hektar, bapak separuh baya berkulit putih itu juga memanfaatkan belum masuknya PLN dengan menyalurkan listrik ke warga sekitar menggunakan mesin diesel besar miliknya. Tiap bulannya warga diharuskan membayar dengan tarif Rp 50.000 per 1 buah lampu neon yang dimiliki warga. Jika satu rumah menggunakan 4 buah lampu saja, maka bayarannya dikalikan 4, belum lagi jika ada televisi dan alat elektronik lainnya.



“Sebelum saya menanggapi, saya ingin tahu, siapakah yang telah menjadi donatur tetap madrasah dan telah menyumbang Rp 400 ribu per bulan yang tercantum di RAPBM tadi?”

Kepala Madrasah akhirnya menyebutkan sebuah nama dan tempat tinggalnya.

Dengan suara terisak, dalam suasana rapat yang menjadi hening bapak pengusaha itu menyampaikan keprihatinannya terhadap kondisi keuangan madrasah.

“Saya harusnya merasa malu karena yang menjadi donatur adalah warga yang tinggalnya jauh di ibu kota provinsi. Sementara saya yang tinggal dekat dengan Madrasah ini justru tidak peduli,” ujar si pengusaha.

“Untuk itu,” lanjutnya, “saya akan menyumbang Rp 500 ribu per bulan!”

Kata-kata sekaligus penutup tanggapan itu langsung mendapatkan respons para guru dan peserta .

“Alhamdulillah...” ucap para guru dan seluruh peserta musyawarah.

Belum sempat moderator memberikan kesempatan tanggapan kepada peserta yang lain, seorang wali murid yang termasuk sukses dalam perkebunan sawitnya mengacungkan tangan. “Saya Rp 200 ribu per bulan!”

Tepuk tangan meriah seketika mengisi ruangan rapat. Suasana rapat mulai riuh namun langsung dikendalikan oleh moderator. Moderator memberikan kesempatan kepada salah seorang perwakilan orangtua siswa untuk berbicara.

“Bapak Ibu, sebenarnya bukan seperti itu yang kita harapkan saat ini,” kata seorang bapak. Sepengetahuanku beliau ada-



lah mantan kepala desa yang juga menyekolahkan anaknya di madrasah ini.

“Jika semuanya hanya bersahut-sahutan menyebut angka rupiah, lalu bagaimana dengan saudara kita para orangtua siswa dengan ekonomi yang kurang? Tentu mereka akan berkecil hati karena tidak bisa menjanjikan seperti yang lain yang telah menyebutkan angka-angka yang tidak sedikit bagi mereka?”

Suasana rapat kembali hening.

Kepala Madrasah yang sedari tadi tampak tidak terlalu bahagia namun lebih kelihatan ragu dengan tanggapan para peserta rapat mulai angkat bicara. Dengan suara yang tenang, kakek dua orang cucu itu berkata, “Tidak usah, Pak, saya takut jika mengingat pernyataan Kepala Kementerian Agama sebagai pimpinan kita yang mengatakan bahwa saat ini sekolah yang masih memungut iuran dari siswa, maka harus bersedia tidak menerima dan BOS.”

“Dana BOS selama ini telah kita nikmati meskipun kadang lambat pencairannya tapi itu sudah pasti dalam setahunnya,” lanjut Bapak Kepala Madrasah. “Saya khawatir jika kita memungut iuran dari siswa, yang belum jelas berapa kemampuan semua orangtua siswa, kondisi keuangan madrasah malah semakin memburuk.”

Tangan dan batin ini menjadi gelisah tidak sabar ingin membantah ataupun meluruskan ketakutan beliau yang sudah kuanggap sebagai bapakku sendiri. Kondisiku terbaca oleh bapak tokoh masyarakat yang terakhir tadi.

“Kalau seperti itu kita minta kepada Ibu Darma untuk meluruskan apakah boleh kita memungut iuran dari siswa tanpa menghilangkan dana BOS.”



Setelah meminta izin kepada moderator, dengan semangat yang berapi-api kusampaikan bahwa sekolah yang sudah mendapatkan dana BOS boleh menerima sumbangan dari orangtua siswa, sepanjang itu sifatnya bukan pungutan wajib tetapi sukarela.

“Yang tidak boleh itu adalah jika kita menerima dana BOS tapi kita juga mewajibkan siswa untuk membayar SPP. Jadi, pada dasarnya boleh yang penting semua orangtua/wali siswa sepakat ingin menyumbang kepada madrasah,” jawabku dengan tegas yang kuakhiri dengan sedikit menunduk seraya meminta maaf kepada Bapak Kepala Madrasah.

Tanggapan demi tanggapan dilontarkan hingga akhirnya peserta rapat sepakat menyatakan bahwa hidup matinya madrasah adalah tanggung jawab bersama. Setelah melalui silang pendapat, akhirnya diputuskan bahwa Komite Sekolah dan pengurus akan mengundang seluruh orangtua/wali murid untuk membentuk Forum Orangtua/Wali Murid Darul Amal. Forum ini akan bekerja untuk menghimpun dana yang kemudian dihibahkan ke Madrasah sebagai salah satu pos pemasukan dalam RAPBM.

Dari tanggapan peserta musyawarah dapat disimpulkan bahwa selama ini mereka tidak pernah tahu jika kondisi keuangan Madrasah sangat memprihatinkan. Terlebih lagi gurunya yang semuanya masih honorer, sangat jauh dari kesejahteraan. “Mengapa baru sekarang musyawarah ini dilaksanakan? Melalui rapat ini kami baru tahu jika kondisinya seperti ini,” ungkap salah seorang warga yang diiyakan oleh peserta lain.

Kini, sore di tengah pulau Sumatera yang masih terang, setelah rapat ditutup dengan langkah santai kupulang ke rumah induk semangku yang letaknya hanya puluhan meter dari Ma-



drasah. Perasaan haru, lega, dan puas bercampur aduk dalam hatiku seolah tak sabar ingin menceritakan kondisi dan hasil rapat kepada beberapa orang guru yang tidak dapat hadir sore itu.

KEESOKAN HARINYA, AKU SENGAJA berangkat sekolah lebih pagi dari biasanya dengan harapan bisa berbincang-bincang dengan guru mengenai rapat kemarin.

“Ibu sudah lihat kan kemarin, *gimana* watak orang di sini? Tapi kelanjutannya kita lihat saja nanti,” lontar Kepala Madrasah mengawali pertemuan kami pagi itu.

Pernyataan Kepala Madrasah yang sepertinya terlalu sering dikecewakan itu kubalas dengan senyuman dan tekad dalam hati untuk terus mengawal kesepakatan peserta rapat kemarin.

Tiba-tiba ponselku berdering pertanda ada pesan singkat yang masuk.

“Ibu, besok malam ada waktu *dak*? Bapak Haji mengundang Ibu silaturahmi ke rumahnya kalau Ibu tidak keberatan.”

Pesan singkat dari rekan guru yang sangat sering menjadi pembawa acara di berbagai kegiatan keagamaan di desa ini. Dari keterangannya kutahu kalau Bapak Haji yang dimaksud adalah mantan kepala desa yang diusulkan untuk menjadi ketua Forum Orangtua/Wali Murid Darul Amal.

Setelah menerima pesan singkat itu rasa haru, lega, dan puas yang kurasakan beberapa hari ini seolah berbalik menjadi sebuah kekhawatiran bahkan ketakutan. Aku khawatir masyarakat akan menilai bahwa karena dengan hadirnya diriku, membuat mereka harus mengeluarkan uang yang belum pernah mereka keluarkan atau bahkan anggarkan sebelumnya. Ditambah lagi jika meme-



nuhi undangan datang di rumah tokoh masyarakat yang cukup berpengaruh di desa penghasil sawit ini di saat orang-orang lagi ramai membicarakan tentang rencana penarikan iuran sukarela oleh Forum Orangtua/Wali Murid. Ini akan menambah keyakinan warga bahwa ide rencana pungutan iuran itu sepenuhnya dariku. Sementara mereka tidak tahu jika nantinya aku tidak akan menerima sepeser pun bagian dari sumbangan siswa itu karena aku adalah seorang guru kontrak dan pendanaanku dari Dompot Dhuafa.

MALAM YANG DITUNGGU PUN tiba. Pikiran negatif dan kekhawatiran kuredam dengan optimisme dan keyakinan bahwa usaha ini insya Allah akan banyak membawa manfaat buat Madrasah. Setelah menunaikan Shalat Isya, aku ditemani dua orang guru laki-laki dengan mengendarai motor masing-masing pergi ke rumah Bapak Haji. Jarak kurang lebih satu kilometer, dalam waktu sekitar lima menit kami tempuh.

Obrolan dimulai dengan berbincang-bincang tentang daerah kelahiranku, Sulawesi Selatan. Ternyata, istri beliau sesuku denganku: Bugis.

“Begini, Darma, Bapak mengundangmu ke sini selain buat silaturahmi, Bapak juga ingin menanyakan perihal RAPBM kemarin,” ucap sosok yang pernah mencalonkan diri sebagai anggota DPRD periode sebelumnya.

“Kalau memang seperti itu kondisinya, jadi selama ini Madrasah mengambil dana dari mana untuk menutupi kekurangan-kekurangan biaya operasional yang tidak bisa ditunda?” lanjutnya mencoba menginterogasi.

Sebagai guru yang baru bergabung selama kurang lebih tiga bulan, aku tidak bisa menjawab banyak. Salah seorang guru yang



sejak awal merintis Madrasah mencoba membantuku menjawab pertanyaan beliau.

“Yang saya lihat selama ini, jika Bapak Kepala Madrasah harus menghadiri rapat atau sekadar mengantar laporan ke dinas ataupun ke Depag Kabupaten dan tidak ada kas di bendahara, maka tidak jarang beliau terpaksa menggunakan dana pribadi,” terangnya mencoba meyakinkan.

Malam menjelang larut, kami harus pamit. Dalam hatiku berharap obrolan tadi tidak cukup sampai di sini. Terlebih bapak orangtua salah satu siswaku tadi menjanjikan akan membantu memaksimalkan forum yang baru akan dipimpinnnya. Namun perasaanku kembali berkecamuk ketika mengingat permintaan beliau untuk tidak menceritakan isi atau obrolan-obrolan kami di rumahnya itu.

Di luar sana, telah banyak yang membicarakan hasil rapat dan rencana pembentukan Forum Orangtua/Wali Murid tempat anak mereka menimba ilmu. Banyak yang mendukung, namun tidak sedikit yang pesimis ataupun meragukan kinerja forum yang diharapkan bisa mengakomodasi semua keinginan orangtua siswa. Tanggapan yang paling menyedihkan buatku ketika mendengar ada warga yang malah menganggap bahwa guru-gurulah yang meminta bantuan dari siswa.

DALAM WAKTU KURANG DARI sebulan, betapa bahagiannya aku ketika mendengar kabar rencana pertemuan seluruh orangtua/wali murid yang diundang oleh Komite Sekolah sebagai tindak lanjut pembentukan forum atau wadah penggalangan bantuan untuk madrasah yang memang dibangun oleh masyarakat setempat kurang lebih tujuh tahun yang lalu.



Pertemuan dilaksanakan di ruang kelas madrasah yang biasa digunakan pada rapat-rapat sebelumnya tanpa dihadiri oleh seorang guru ataupun Kepala Madrasah. Ini sengaja dilakukan untuk menghilangkan kesan bahwa apa pun keputusan rapatnya, itu adalah murni kesepakatan orangtua siswa tanpa tendensi Kepala Madrasah ataupun para guru.

Rasa penasaran merasuki tubuhku, kira-kira keputusan seperti apakah yang akan disepakati sore itu. Akankah ada yang menyumbang seperti yang disebutkan oleh saudara angkat saya yang juga orangtua salah satu siswa di madrasah tempatku mengajar, “Saya rasa kalau uang 50 ribu sebulan buat orang di sini, kelewatan kalau *gak* mau sementara anak-anaknya disekolahkan setiap hari”?

“*Gimana* Bu hasil keputusan rapat kemarin?” Pertanyaan pertamaku sesampai di sekolah dengan salah seorang guru yang juga orangtua siswa.

“15 ribu, Bu, sebulannya!” Dengan nada datar ibu guru yang asli Jawa itu menjawab.

“Hah? 15 ribu?” Tanyaku belum yakin akan angka yang baru saja kudengar.

Rasa kurang puas dalam hati kurasakan mengingat penghasilan sebagian orangtua siswa saya tergolong rata-rata menengah. Bahkan di salah satu kelas saat siswa diminta untuk mengisi data siswa dan orangtua, terlihat bahwa sebagian besar dari mereka termasuk kategori ekonomi menengah ke atas. Belum lagi banyak orangtua/wali murid yang telah berhasil dalam perkebunan sawit dan karet yang mengantarkan desa tempat Madrasah berada sebagai salah satu penghasil kelapa sawit terbesar di kabupaten.



“Ya mau *gimana* lagi jika seperti itulah kesepakatannya? Yang penting ke depannya selalu konsisten,” ucap ibu guru itu mengakhiri obrolan pagi itu sebelum masing-masing guru memulai pembelajaran di kelas.

SEBULAN BERJALAN, BENDAHARA KINI bisa membagikan uang yang tidak kutahu persis berapa jumlahnya ke guru-guru madrasah yang kulihat tidak terlalu bahagia menerimanya. Biasa-biasa saja. Mungkin bukan karena tidak bersyukur akan apa yang diterima, tapi lebih karena mereka biasa mendengar bahwa dengan uang 15 ribu yang telah disepakati saja masih ada orangtua siswa yang sangat berat atau sulit untuk membayarnya. Padahal, untuk uang jajan anak mereka 5 ribu dalam sehari adalah hal yang biasa.

“Aih mending *dak* usahlah Bu ada Uang Forum,” kata salah seorang guru kepada Bendahara yang sedikit membuatku kaget dan kecewa.

Aku merasa bahwa perjuangan yang telah diupayakan tidak cukup berarti bahkan hanya mendatangkan masalah. Bagi guru-guru uang yang tidak seberapa mereka terima tidak sebanding dengan masalah yang ditimbulkan. Tidak jarang guru mendengar ada orangtua siswa yang malas membayar hingga harus ditagih oleh Bendahara Forum. Hal ini yang membuat para guru merasa kepedulian masyarakat akan pendidikan begitu sangat kurang.

“Uang jajan anak mereka sebulannya jauh lebih banyak dibanding dengan uang honor gurunya,” begitulah candaan-candaan yang sering guru ucapkan di sela-sela istirahat saat ada yang menyinggung soal kepedulian orangtua siswa akan pendidikan. Walaupun ada yang peduli, itu hanya segelintir orang. []





BERJUALAN GORENGAN

Kartini

Nama sekolah itu Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda, berada di Kupang, Nusa Tenggara Timur. Hampir 90% siswa berasal dari anak perantau. Ada yang berasal dari Jawa, Bugis, Makassar, Bima, Ende, dan Manggarai. Penduduk asli Kupang yang bersekolah di madrasah ini hanya satu sampai tiga orang dalam kelas. Kalau dirincikan, suku yang paling banyak adalah suku Bugis.

Sekolah memiliki sembilan belas tenaga pendidik bersama staf dan siswa sebanyak 228 orang. Karena terletak di tengah-tengah pasar, orang-orang menyebutnya 'sekolah pasar'. Karena ruangan yang ada tidak memadai, sekolah juga menggunakan Masjid Nurul Huda, yang terletak di depan gedung madrasah, sebagai tempat belajar mengajar.

Sepulang sekolah, rata-rata siswa langsung ke pasar. Unik-nya, mereka ke pasar bukan untuk bermain-main menghabiskan uang jajan. Mereka justru berjualan, membantu orangtua di pasar. Ada yang menjual makanan khas daerah, gorengan, atau pakaian. Ini sudah seperti kewajiban bagi anak-anak madrasah. Sayangnya, sebagian besar waktu mereka akhirnya terkuras habis untuk berjualan dengan orangtua. Jatah untuk belajar hanya difokuskan di sekolah. Konsekuensinya, guru di sekolah punya peran tambahan; selain sebagai tenaga pendidik, juga sebagai orangtua siswa.



Entah mengapa, meski para siswanya terbilang rajin untuk berjualan, tapi etos guru mereka berbanding terbalik. Malas mengikuti pelatihan adalah budaya guru yang berlaku di sekolah ini. Menjawab tantangan keadaan ini, aku berinisiatif *sharing* dengan mereka menerangkan bahwa betapa pentingnya mengikuti pelatihan guru.

Alasan mereka bermacam-macam. Ada yang memberi alasan karena urusan keluarga, urusan lain, dan ada yang sama sekali tidak mau mengikuti pelatihan guru tanpa alasan. Hal yang mengharukan ketika saya *sharing* tentang *display* kelas. Alhamdulillah, sudah ada guru yang mau mengaplikasikannya di kelas pascapelatihan.

Selain sebagai sosialisasi, saya juga ingin merasakan etos bekerja warga sana. Di tempat saya tinggal, sepulang dari mengajar saya ikut membuatkan adonan hingga menjual gorengan. Sepintas memang seperti menjemukan. Tapi saya lakukan ini dengan senang. Terkadang saya turut menjualkan di *kereta* (gerobak) sembari menyelami pikiran dengan buku-buku bacaan di tangan. Siapa tahu dari aktivitas ini saya mendapatkan gagasan yang bisa dibawa ke sekolah ketika bertukar pikiran dengan para guru setempat yang terkesan santai itu. Dengan membantu berjualan pula saya bisa menyelami pikiran para orangtua yang anak-anaknya ketika pagi saya didik di ruangan madrasah. []





MALU JADI GURU SD

Syaiful Hadi

Nyaris lima bulan saya mengabdikan diri di pedalaman Kalimantan Barat, di bilangan Kecamatan Sebawi, Kabupaten Sambas, tepatnya di SDN 01 Kota Bangun. Jika dari Sambas, membutuhkan waktu sekitar dua jam untuk sampai di tempat saya mengabdikan diri. Dua jam itu terdiri dari sekitar sejam perjalanan ke Kecamatan Sebawi, kemudian perjalanan akan dilanjutkan masuk ke dalam semak belukar. Jalanannya hanya gang dengan jalan setapak dan akan menyeberang sungai yang cukup besar.

“Ya Allah, memang di dalam sana ada perkampungan ya?” Gumam saya ketika pertama kali masuk ke dalam dusun itu. Sepanjang jalan setapak itu, kiri dan kanannya hanya ada hutan sagu, persawahan, dan rumah-rumah warga dengan model panggung.

Ya, nyaris lima bulan saya di sana, sudah banyak amunisi yang digunakan untuk membuat pelajaran di kelas menyenangkan. Mulai dari yel-yel, nyanyian, dongeng, *games*, teknik dan metode mengajar yang tidak hanya ceramah, dan sebagainya. Amunisi itu saya keluarkan sedikit demi sedikit. Awalnya berupa nyanyian.



“Tak kan pernah menyerah, itu anak Kota Bangun! Selalu tulus belajar, itu anak Kota Bangun! Belajar dengan hati sekolah sepenuh jiwa, itulah anak Kota Bangun!”

Inilah nyanyian pertama yang saya ajarkan ke anak-anak. Tujuannya adalah agar mereka memiliki jiwa nasionalisme kepada dusun dan sekolahnya. Selain itu, melalui nyanyian ini juga saya harapkan bisa memberikan motivasi lebih untuk anak-anak agar tidak pernah menyerah, selalu tulus belajar, dan bersekolah dengan ceria.

“Olalalaa! Olalalaa... Olililiii! Olililiii... Bola... Bola... Bola! Bola... Bola... Bola... ditendang? Gol! Disepak? Gol!”

Anak-anak didik saya sangat menyukai sepak bola, maka inilah lagu kedua yang saya ajarkan kepada mereka. Sedangkan ketika mengaji, saya ajarkan kepada mereka tepuk anak saleh dan tepuk senyum.

Amunisi awal itu sudah cukup membuat mereka riang selama empat bulan saya di daerah pengabdian. Walau saya sering mengulang-ulangnya, mereka tidak pernah sekalipun bosan. Sederhana bukan?

Hingga di sebuah momen, saya lupa waktu itu saya mengadakan kegiatan apa ke anak-anak, tapi ada salah seorang guru *nyeletuk*. “Kayak anak TK saja nih Pak Syaiful ke anak-anak.” Jujur, ada sedikit perasaan tersinggung juga metode saya diremehkan begitu. Tapi saya biarkan saja. Walau dianggap seperti mengajar anak TK dan, toh anak-anak suka dan antusias kepada pengajaran saya di kelas.

Ya, anak-anak suka jika saya yang mengajar atau memandu kegiatan. Hal ini terbukti pada kegiatan buka puasa Ramadhan.



“Eeehhh sudahlah, Pak, kasih Pak Syaiful sajalah *speaker*-nya, kalau *sama* Pak Syaiful pasti seru!” ujar anak kelas lima. Ia bosan hanya diceramahi oleh pemandu acara pertama. Teknik ceramah itu mungkin tidak akan bermasalah jika dipakai di depan anak SMA atau anak kuliah. Tapi ini anak SD, anak-anak! Mereka masih suka bermain dan bersenang-senang.

Membuat anak-anak suka dan ceria adalah tujuan saya. Tapi ada tujuan yang lebih besar: membuat guru-guru di sini mencontoh saya, mengikuti apa yang saya lakukan dengan cara mereka masing-masing. Jika pun tidak bisa membuat nyanyi-nyanyian, yel-yel, atau tepuk-tepuk, paling tidak mereka bisa memakai yang sudah saya berikan. Jadi, ketika saya meninggalkan daerah ini, saya berharap guru-guru sudah bisa mengajar dengan menyenangkan.

Sayangnya, lima bulan saya di sana, tanda-tanda itu belum banyak terlihat. Dari sembilan guru yang ada, baru satu yang terlihat mencoba untuk mengikuti, yang lain masih saja mengajar dengan metode tradisional. Duduk manis di kursi guru kemudian ceramah dan memaksa anak-anak untuk diam memerhatikan. Bahkan yang lebih parah, ada guru yang masuk kelas sebentar kemudian memberikan tugas (mencatat atau mengerjakan LKS) ke anak-anak, sedangkan ia keluar hingga pelajaran selesai!

Pernah sekali saya bicara ke salah satu guru, “Pak, kalau mengajar pakai lagu-lagu yang sudah saya ajarkan ke anak-anak, atau tepuk-tepuk ini” sambil mengajarkan lagu dan tepuk ke guru itu.

Tapi apa jawabnya? “Ah, saya tidak berani, Pak Syaiful, saya malu kalau mau seperti itu di depan anak-anak! Saya enggak *pede!*”



Malu? Enggak *pede*?

Gubrak!

Jadi guru SD itu harus bisa masuk ke dunia anak-anak, setelah itu barulah ajak mereka ke dunia kita. Siswa SD adalah anak-anak, maka jadilah anak-anak jika kita ingin berhasil mengajar di kelas.

Masih malu? Atau enggak *pede*? Kalau *gitu*, suruh siapa jadi guru SD? []





GURU PENGUBAH CIBIRAN

Jamil Abdullah

Saya terbangun dari tidur lelap. Sedikit terlambat dibandingkan hari-hari biasanya. Saya langsung bergegas menuju sungai yang tepat berada di depan SDN No. 16 Senabah, tempat mengajar sekaligus tempat tinggal saya dalam pengabdian, untuk berwudhu.

Setelah melemparkan salam terakhir di Shalat Subuh, tiba-tiba terdengar suara dari arah pintu.

“Assalamu’alaykum...”

“Wa’alaykumsalam....”

Ternyata Alvi, bocah berusia 10 tahun.

“Ini Pak, sarapan dari Ibu,” ujar Alvi sambil menyodorkan nampan berisi dua buah bakwan, dua buah tempe mendoan, dan semangkuk bubur dengan topping teri, kikil, abon, seledri, dan bawang goreng. Alhamdulillah, ibunda Alvi sangat baik kepada saya meskipun beliau mengenal saya baru setengah hari kala itu. Namanya Bu Suryani. Dari beliau lah di hari-hari berikutnya saya mendapatkan inspirasi dan ilmu selama ditempatkan di pelosok Sambas, Kalimantan Barat.



BU SURYANI ADALAH SOSOK guru sejati di mata saya. Saya tidak serta-merta memberikan gelar tersebut kepada beliau bila tidak ada alasan kuat untuk menyimpulkan demikian. Awalnya Bu Suryani tidaklah bermukim di Senabah, melainkan di sebuah kota kecil bernama Singkawang. Beliau merupakan seorang guru yang mengabdikan diri ke desa terpencil melalui sebuah program pemerintah yang dilakukan secara undian. Dengan metode undian ini, setiap guru yang mengikuti seluruh tahapan program wajib menerima di mana pun akan ditempatkan, termasuk di Senabah. Namun sayangnya, tidak semua guru yang ikut program ini mampu bertahan dengan segala keterbatasan fasilitas di desa terpencil. Berbeda dengan Bu Suryani, beliau tidak melihat semua itu dengan kecil hati, di benaknya hanya satu kata: pengabdian.

Bu Suryani mengabdikan diri di SDN No. 16 Senabah sejak 1988, tepatnya pada 15 Juli 1988. Beliau merupakan sosok guru yang selalu mengajar dengan hati, sabar, berkompeten, penuh tanggung jawab, amanah, penyayang, serta akrab dengan anak-anak didiknya. Hal ini pulalah yang mungkin membuat Pak Salahudin, Kepala SDN No. 16 Senabah, menunjuk Ibu Suryani untuk meneruskan amanah sebagai kepala sekolah setelah beliau dipindahtugaskan ke sebuah sekolah yang terletak di daerah perbatasan Kalimantan Barat dan Malaysia.

Jalan yang ditempuh Bu Suryani selama ini bukanlah jalan mulus, melainkan jalan yang banyak kerikil-kerikil tajam yang sewaktu-waktu dapat menggelincirkannya.

“Pertama kali saya datang, sekolah ini tengah dilanda krisis kepercayaan terhadap guru,” terang Bu Suryani. “Sementara, saat yang sama, saya baru tiga bulan melahirkan anak pertama saya, Alvi.”



Tergambar di benak saya bagaimana beratnya pengabdian Bu Suryani kala pikiran beliau harus pula berkonsentrasi pada sang buah hati.

“Saya sempat disepelekan oleh masyarakat di sini dengan kondisi saya yang seperti itu. Namun, saya tidak ciut, karena saya percaya, saya berbeda dengan sosok guru yang mereka kenal sebelumnya. Saya percaya, saya mampu mengembalikan citra guru di mata masyarakat,” lanjut beliau.

Mengembalikan citra guru di tengah masyarakat tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Menjadi guru rangkap, wali kelas untuk dua kelas sekaligus, ditambah lagi beliau sedang mengasuh anak-anaknya yang masih kecil.

Nurdica, adik Alvi, punya kenangan soal ini. “Mama lebih sayang sekolah daripada anak Mama.”

Sebuah pilihan berat bagi Bu Suryani hingga beliau pun tak kuasa membendung air mata sedih.

Perjuangan Ibu Suryani bertahun-tahun tidak sia-sia. Berkat kegigihan, kesabaran, dan kekuatan doa menghadapi segala rintangan itu, beliau berhasil membangun kepercayaan masyarakat Senabah. Salah satu hasil perjuangan gigihnya adalah beliau mampu mendongkrak nilai ujian akhir siswa SDN No. 16 Senabah, sekolah terpencil, menjadi yang tertinggi di lingkungan Kabupaten Sambas. []





LELAKI YANG MELANGIT DENGAN KESEDERHANAAN

Clara Novita Anggraini

Pagi itu, Pak Ahmad kembali membariskan anak-anak SDN 05 Kilo. Setelah sehari sebelumnya menegur anak-anak yang tidak memakai sepatu, hari itu Pak Ahmad merazia wayang (mainan berbentuk kartu) dari kantong baju sekolah anak-anak. Dengan penuh rasa hormat Pak Ahmad meminta kejujuran anak-anak untuk menyerahkan wayang milik mereka.

Anak-anak kontan berbisik heboh. Mula-mula satu dua kartu terkumpul, hingga akhirnya menumpuk. Setelah itu Pak Ahmad mengambil korek api dan membakar wayang di depan anak-anak. Tidak hanya itu, Pak Ahmad kemudian bertanya kepada para siswa tempat anak-anak bermain wayang. Segera Pak Ahmad menghidupkan motor dan pergi ke tempat permainan wayang. Selang beberapa waktu, Pak Ahmad menggiring belasan anak yang tertangkap tangan bolos sekolah sedang bermain wayang.

Kepedulian Pak Ahmad kepada murid-muridnya sangat tinggi. Bagi Pak Ahmad, semua siswa SDN 05 Kilo adalah anak kandungnya sendiri. Ketika seorang murid tidak berangkat sekolah, Pak Ahmad akan mendatangi rumah siswa tersebut dan menasihati orangtuanya. Orangtua yang tidak tahu kebandelan anaknya bolos sekolah diwajibkan mengantar anaknya sampai ke sekolah setiap pagi. Oleh karena itu, Pak Ahmad sangat disegani warga Taropo, Dompu.



Banyak warga Taropo yang datang meminta nasihat Pak Ahmad. Wali murid yang berprofesi sebagai TKI juga tidak jarang mengirimkan uang ke keluarga melalui Pak Ahmad. Meskipun bukan penduduk asli, Pak Ahmad sangat peduli terhadap kemajuan penduduk Taropo.

Saat Ujian Nasional siswa kelas VI tiba, Pak Ahmad berkeliling ke rumah setiap siswa. Dengan sabar Pak Ahmad menasihati para wali murid untuk memastikan anak-anak berangkat ujian. Tingkat kesadaran orangtua di Taropo terhadap pendidikan anak masih rendah, meskipun tingkat kesadaran dan semangat anak-anaknya untuk bersekolah sudah jauh meningkat.

“Dulu waktu baru diangkat jadi PNS, sekitar tahun 1986 sampai dengan 1990-an, Bapak menjemput satu per satu siswa untuk berangkat sekolah, Mbak,” jelas Vira, salah seorang anak Pak Ahmad.

Anak didik Pak Ahmad sudah banyak yang sukses. Menjadi pegawai kantoran, bidan, guru, dan profesi lainnya. Sebelum menjadi PNS, selesai SPG Pak Ahmad sempat menjadi relawan pengajar di Kota Kabupaten. Selama setahun beliau mengajar tanpa mendapat gaji. Dua tahun berturut-turut gagal tes PNS tidak mematahkan semangat. Beliau tetap bersabar dan berusaha sambil tetap bekerja keras.

“Mulai dari bertani, beternak, menjadi kuli membangun jalan, dan membangun rumah pernah saya lakoni. Saya diberi tahu lulus jadi PNS sewaktu saya menggali lubang perbaikan jalan,” kenang Pak Ahmad. Bahkan setelah menjadi PNS Pak Ahmad tetap bertani dan beternak. Karena keuletannya ini, tidak heran jika beliau menjadi panutan warga.



Dunia akhirat beliau jalankan secara maksimal. Saya melihat sendiri Pak Ahmad tidak pernah meninggalkan shalat berjamaah, kewajiban umat Islam yang telah pudar di benak sebagian besar warga Taropo.

Anak-anak Pak Ahmad sekarang juga telah mengikuti jejaknya. Menjadi bidan dan guru. Mereka meneladani Pak Ahmad bermanfaat untuk orang lain. Keramahan sangat terasa ketika bertandang ke rumah beliau. Setiap orang yang datang tidak dibiarkan pulang jika belum menikmati suguhan. Meskipun sebenarnya tidak ada, keluarga Pak Ahmad akan berusaha agar ada makanan yang bisa dihidangkan, baik membeli ataupun memasak.

Lahir pada 1964, Pak Ahmad asli kelahiran Kabupaten Bima, tepatnya di Kecamatan Wawo. Sejak kecil sambil bersekolah Pak Ahmad sudah bekerja. Beliau hidup mandiri, tidak bergantung pada orangtua. Sering kali Pak Ahmad remaja bekerja menjaga ladang, tidur di lahan yang terletak di gunung untuk mendapat sesuap nasi. Hingga sekarang, Pak Ahmad sangat menghormati orang-orang yang belum berhasil, karena beliau pernah merasakan hidup susah.

Ketika diperlakukan tidak adil, Pak Ahmad tetap bersikap baik kepada orang tersebut. Dengan rendah hati beliau berkata, “Saya tidak mau membuat orang lain merasakan pengalaman kurang menyenangkan seperti yang pernah saya alami, Bu Clara. Walau sakit hati bagaimanapun.”

Dari obrolan-obrolan saya dengan beliau, semakin terlihat bahwa Pak Ahmad sangat menjadikan pengalaman hidup susah sebagai pelajaran. Setelah terbilang sukses beliau tetap hidup sederhana, baik melalui kata-kata maupun penampilan. Beliau lebih mengutamakan sekolah anak-anaknya daripada ikut-ikutan tren membangun rumah batu.



Rumah panggung beliau cukup besar dan sederhana. Di halaman rumahnya yang luas, ditanami berbagai macam sayur. Daun singkong, bayam, kacang panjang, daun kelor, labu, dan kacang hijau. Ketika akan memasak, tinggal petik di halaman. Keluarga Pak Ahmad dapat dikatakan satu-satunya keluarga yang berkomitmen makan sayur. Belum ada budaya makan makanan sehat di Taropo. Pola pikir warga yang masih menjadi penghalang. Masyarakat Taropo lebih memilih memakan nasi dengan garam dan vetsin daripada bersabar menanam sayur.

Selain itu, Pak Ahmad juga menanam pohon kapuk dan jati di halaman rumah. Pada musimnya kedua tanaman ini dapat menambah penghasilan. Pak Ahmad sangat gigih dalam bekerja. Semangat inilah yang beliau ingin tularkan kepada masyarakat Taropo.

Hari-hari Pak Ahmad diwarnai dengan etos kerja tinggi. Subuh hari beliau memeriksa kebutuhan rumah tangga, mengajar, lahan, dan ternak. Sepulang mengajar beliau berangkat ke hutan dengan berjalan kaki selama satu jam untuk memberi makan 100 ekor sapi peliharaannya. Kegiatan ini dilanjutkan dengan menggarap lahan padi atau jagung. Setelah Shalat Magrib, beliau akan bersosialisasi dengan masyarakat, baik di masjid atau ke rumah-rumah penduduk. Di musim panen, beliau akan menginap di lahan untuk menjaga padi atau jagung dari serangan babi hutan. Semuanya beliau lakukan sendiri. Kelima anak beliau yang kesemuanya perempuan turut membantu, tetapi lebih diprioritaskan untuk bersekolah.

Di sekolah, keberadaan Pak Ahmad juga sangat berpengaruh. Beliau satu-satunya figur yang disegani siswa dan guru karena kedisiplinannya. Meskipun beberapa kali kecewa dengan sistem yang diterapkan sekolah, Pak Ahmad tetap menjalankan kewa-



jiannya sebagai seorang guru. Beliau tidak pernah absen mengajar. Tidak ada alasan bagi beliau untuk mencampuradukkan masalah perasaan dengan kinerja.

“Siswa tidak boleh menjadi korban atas permasalahan yang dialami seorang guru,” jelas beliau.

Apa pun keadaannya, seorang guru tetap harus menjalankan kewajiban mengajar dan mendidik siswa. Pak Ahmad selalu memegang teguh sumpah jabatan yang diucapkan ketika diangkat sebagai guru.

Pak Ahmad, sosok sederhana yang jujur pada hatinya. Rasa takut pada Tuhannya membuat beliau selalu berusaha bermanfaat untuk orang lain. Seorang guru yang bermutu, benar-benar dapat digugu dan ditiru. Negeri ini tentu saja membutuhkan sosok-sosok seperti Pak Ahmad. Tidak sekadar mengajar, beliau mendidik murid-muridnya dengan hati. Berkali-kali ditawarkan jabatan kepala sekolah, beliau tolak. Meskipun tidak punya jabatan, Pak Ahmad selalu bergerak, memajukan masyarakat Taropo, dengan caranya sendiri: menjadi teladan. []





PEMIMPIN ADIL BUAT SEKOLAH

Siska Dewi Hayuningtyas

Bu Lurah Bambuwulu, kelurahan tempat Tyas mengabdikan mendadak pamit mengundurkan diri dari jabatannya. Perpisahan dengan warga pun terjadi di masjid sewaktu kultum Tarawih Ramadhan lalu. Saat yang sama, desas-desus akan digantinya kepala sekolah di SDN 3 Lamuna, Wameo (Sulawesi Tenggara) sudah mulai dibicarakan para guru. Tyas, sebagai guru penempatan di sekolah itu, tidak begitu saja percaya dengan gosip yang marak dibicarakan di sekolah. Namun pada akhirnya ia harus menerima kenyataan yang ada setelah tahu kondisi sebenarnya.

“Apa-apaan ini?!” Gumam Tyas dalam hati memendam kemarahan melihat kondisi karut-marut pendidikan yang diintervensi kepentingan politik. Kepala daerah yang terpilih adalah bupati yang dilantik setelah dua kali pemilihan. Setelah Bupati Wameo dilantik, formasi kepala dinas, camat, lurah, hingga ketua RT berubah. Siapa yang saat pemilihan tidak mendukung bupati terpilih segera dicopot dari jabatan, diganti nama-nama baru yang tentunya memberikan suara saat pemilihan.

La Sale, Kepala Sekolah SDN 3 Lamuna sebenarnya baru menjabat selama tiga tahun setelah sebelumnya bertugas di SDN 1 Wawani. Kepindahan di SDN 3 Lamuna juga akibat pengaruh



perpolitikan daerah waktu itu. Sekolah tempat La Sale mengabdikan dekat dengan tempat tinggalnya. Dua puluh langkah dari rumah, Sale sudah bisa menjangkau sekolah. Sebagai penduduk setempat, tentu Sale lebih paham dengan kondisi murid-murid, orangtua, guru-guru, dan lingkungan di sekolahnya dibandingkan kepala sekolah baru yang akan menggantikan dirinya.

“Assalamu’alaikum, akhir-akhir ini Bapak tampak sibuk. Semoga Allah memudahkan urusan Bapak sekeluarga.”

Isi pesan singkat (SMS) itu dikirimkan Tyas ke nomor ponsel Sale. Tyas merasakan sendiri, akhir-akhir ini Sale tampak tak semangat datang ke sekolah. Sekolah seolah kehilangan arah dan guru-guru kehilangan pemimpinnya.

Desas-desus itu pun berujung kenyataan. Pagi sebelum Tyas mengirimkan SMS kepada pimpinannya itu, dia mendapatkan info dari guru lain bahwa Sale telah menandatangani surat pemindahan tempat tugas. Kabarnya Sale akan dipindah di sekolah lain yang jaraknya 50 kilometer dari sekolahnya semula.

Nada dering ponsel Tyas terdengar usai ia mengirimkan pesan singkat itu.

“Assalamu’alaikum,” angkat Tyas.

“Siapa ini?” jawab suara di seberang.

“Tyas, Pak, saya ganti nomor, padahal...” balas Tyas dengan logat Wameo. Tyas yang asli Yogyakarta sudah lancar berbicara logat Wameo, bahasa penduduk setempat.

“Iya ini sedang banyak pikiran...” kata Sale menyampaikan isi hatinya.



Tyas yang sudah enam bulan mengenal Sale tahu, Sale adalah tipe kepala sekolah yang terbuka namun untuk urusan pribadi tidak mau membaginya dengan guru-guru lain.

“Bagaimana kabarnya, Pak? Akhir-akhir ini Bapak tampak sibuk ya?” pancing Tyas membuka pembicaraan.

“Iya, ini sedang ada masalah,” ujar Sale tak mengungkap secara detail.

“Iya, Pak, insya Allah nanti akan terurai itu. Semoga Allah memberikan kemudahan, Pak,” dukung Tyas pada Sale.

La Sale sudah Tyas anggap seperti ayahnya sendiri, setelah enam bulan ia berpisah dari orangtuanya di Yogyakarta demi menjalankan tugas di kabupaten berjudul “Hutan Dunia”.

“Terima kasih ya,” kata Sale.

“Iya, Pak, kalau ada yang bisa saya bantu jangan ragu disampaikan saja, Pak.” Tyas menawarkan diri.

Setelah mengucapkan terima kasih dan salam, Sale mengakhiri pembicaraan di ponsel. Meskipun belum mendengarkan langsung letak persoalannya, paling tidak Tyas telah menyampaikan kegundahan hatinya.

Usai pembicaraan singkat itu, pertanyaan-pertanyaan di hatinya tentang La Sale selama ini akhirnya coba Tyas renungkan sendiri.

“Masihkah ada pemimpin negeri ini ya, Rabb?” tanyanya berontak.

Miris memang, pendidikan yang kata orang netral dari pengaruh politik pun terkena imbasnya. Kepala dinas pendidikan kabupaten diganti. Sebaliknya, Kepala UPTD aman lantaran men-



dukung bupati terpilih. Camat naik jabatan sebagai kepala dinas. Lurah dicopot, dan lima ketua RT tempatnya tinggal sudah diganti semuanya. Semua karena sebab dukung-mendukung atau sebaliknya dalam pemilihan kepala daerah setempat.

Akan ke manakah negeri ini dibawa jika keadilan pemimpinnya dipertanyakan? Akankah ia berjuang untuk rakyat? Hanya Allah yang tahu. Di juga yang menggenggam hati penguasa negeri ini. Di antara rasa kekecewaannya, Tyas tetap optimis bahwa kelak akan lahir pemimpin yang adil dan bijak dalam membuat putusan.

Tyas sadar, belum banyak yang bisa ia perbuat di Wameo atau penjurur negeri ini. Namun, menjalankan amanah dengan baik sebagai guru di daerah dengan tetap peka terhadap perubahan sekitar, setidaknya bisa menjadi caranya berjuang mencintai negerinya. []





PENGABDIAN GURU BERTEMAN SEPI

Aslam Syah Muda

Pak Muktarom namanya. Dua tahun sudah lamanya dia mengabdikan diri sebagai seorang guru SD di Distrik Tubang, daerah yang baru saja dimekarkan di Kabupaten Merauke. Yamaha King tanpa lelah selalu setia mengantar jemput pria tamatan D3 Keguruan itu.

Putranya yang masih berumur tiga tahun, Amir, seakan terbiasa ditinggal oleh sang ayah. Bukan satu dua jam, melainkan berhari-hari hingga berbilang delapan pekan. Meski kerinduan pada anak dan istri tak pernah pudar, namun panggilan tugas untuk mendidik tak mampu dielakkan Pak Muktarom. “Semua itu demi kebaikan diri dan masyarakat,” katanya bersahaja.

Hari itu, perjalanan yang menempuh waktu dua hari dua malam dari Kota Merauke menuju Distrik Tubang hendak dilaluinya. Bukan perjalanan pertama untuk rute ini. Perjalanan dalam keadaan cuaca cerah ataupun hujan tetap dilakoninya. Cuaca di Papua yang tidak dapat diprediksi menjadi tantangan tersendiri. Ketika hujan membasahi bumi, maka tidak ada jalan lain yang akan dilewati, selain lumpur merah lengket dan penuh lubang di sepanjang jalan. Kedalamannya bisa mencapai setengah meter di tengah belantara Papua. Tapi Pak Muktaron mafhum hal itu.



Menjadi seorang guru PNS di pedalaman Merauke tidak membuatnya gentar sedikit pun. Walaupun dengan pendapatan per bulannya hanya Rp 1.850.000,00, beliau terlihat sangat bersyukur. Sekali melakukan perjalanan dari distrik menuju Kota Merauke, beliau menghabiskan semua gajinya untuk satu bulan! Betapa tidak, perjalanan cukup jauh. Perjalanan melintasi lima kali penyeberangan di Kali Kumbe, Kali Bian, Kali Kolowi, Kali Hewa, dan Kali Gurakan.

Masing-masing dari kali itu memiliki tantangan yang menjelaskan kerasnya kehidupan di sana. Karena keadaan, guru-guru di pedalaman sana harus mencari pekerjaan sampingan. Tiada henti mencari berkah kehidupan. Tidak terkecuali Pak Muktarom, demi melepaskan rindu kepada keluarga di Kota Merauke yang bisa dijumpainya per dua bulan sekali itu.

Selama dalam perjalanan melintasi hutan Merauke, kesan menakutkan jelas terasa. Ini berlaku bagi mereka yang belum terbiasa. Namun lain halnya bagi Pak Muktarom. Beliau tampak terbiasa melakukan perjalanan yang seperti ini. Melintas di tepi batas negeri membutuhkan kesiapan bekal yang cukup, sebab perjalanan yang ditempuh cukup jauh. Tidak terdapat satu pun rumah penduduk di sepanjang jalan yang dilalui, apalagi warung untuk berbelanja manakala perbekalan selama perjalanan habis. Cara satu-satunya hanyalah membawa bekal yang diperlukan selama dalam perjalanan yang harganya jauh di atas harga normal.

Rintangan demi rintangan terus dihadapi menelusuri jalanan panjang belantara Papua. Penuh dengan bebatuan runcing dan lumpur peninggalan dari pembangunan yang tidak merata. Krafu salah satu jalan yang mendapat rekor kerusakan terpanjang sejauh 7 kilometer di musim panas, terlebih lagi bila musim hujan tiba. Jalanan setelah Krafu, Dumande Bian, setali nasibnya. Perlu sia-



sat agar perbekalan tidak menyusut di tengah medan menantang ini. Sepanjang perjalanan, Pak Muktarom melakukan barter buah pinang dengan ayam ternak para *namek* (panggilan bagi suku asli Papua) di setiap perkampungan yang ditemukan. Sesampainya di Kota Merauke, ayam-ayam itu dijual ke pasar.

Tempat tinggal yang sangat sederhana sekali menjadi saksi bisu kesepian dalam perjuangan beliau. Dinding rumah yang terbuat dari batang sagu, beratapkan daun sagu, dan berlantaikan batang kelapa menjadi motivasi beliau untuk menjadi guru yang dicintai para muridnya yang 99% berasal dari suku Marind (suku asli tanah Merauke) dan sisanya para pendatang dari tanah Bugeis.

Ekonomi yang kurang memadai membuat para murid ikut mencari nafkah bersama orangtua mereka. Akibatnya, anak-anak tersebut tidak bergairah untuk menimba ilmu di sekolah, apalagi sekolah tempat Pak Muktarom bertugas jarang sekali mendapat bantuan dari pemerintah. Jangankan peralatan sekolah, guru yang mengajar pun hanya satu orang, yakni Pak Muktarom seorang diri. Bisa ditebak bagaimana kualitas pendidikan yang tidak berjalan sempurna di sana itu. Sekolah harus melakukan kelas paralel di tahap perkembangan anak yang berbeda.

Jika Pak Muktarom sakit, kegiatan belajar mengajar di sekolah bisa terhenti. Minimnya fasilitas kesehatan menambah kerumitan masalah yang ada. Syukurnya, beliau sangat jarang mengalami sakit yang memberatkan. Namun bagi beliau, hal yang paling berat adalah kerinduan dengan keluarga di Kota Merauke. Sebuah perasaan manusiawi di tengah pilihan mencerdaskan anak bangsa yang sering berteman sepi. []





TANTANGAN GURDACIL

Achyaidin

Sebaik-baik manusia adalah yang memberi manfaat bagi manusia yang lain, itulah kalimat yang sering diucapkan guruku sewaktu aku masih duduk di bangku sekolah dasar. Kalimat itu sebuah pesan yang selalu memotivasi hidupku.

Menjadi manusia yang bermanfaat memang tak semudah membalikkan telapak tangan. Banyak hambatan dan tantangan yang harus dihadapi, yang semua itu memerlukan pengorbanan. Terlebih lagi untuk menjadi seorang guru. Tidak hanya mentransfer ilmu, guru pun dituntut untuk memberikan keteladanan bagi siswanya.

Mengabdikan, berbagi, dan mengamalkan ilmu. Itulah saat ini yang aku usahakan dengan penuh cinta kasih. Tiada kata sia-sia, menyesal, atau merasa kecil dengan menjadi guru di daerah terpencil. Justru dengan mengabdikan di pelosok negeri, aku bisa tersenyum lebar, dengan senyum terindah. Membantu sesama, tak peduli jenis kelamin, usia, bahkan status sosial sekalipun. Di bangku kuliah dulu, aku sering bertanya dan berangan-angan, kelak aku akan jadi apa? Ternyata di sinilah semuanya terjawab. Aku telah ditakdirkan untuk menjadi guru. Menjadi guru di daerah terpencil. Di SDN 18 Kiwu, Kecamatan Kilo, Kabupaten Dompus (Nusa Tenggara Barat), aku ditempatkan.



“Beginilah kondisi sekolah. Banyak yang harus diperbaiki, gurunya jarang masuk, yang hadir di sekolah juga cuma *ngobrol* di kantor saja.”

Kalimat Pak Yadi, salah satu guru di tempatku mengabdikan, itulah yang pertama masuk di telinga seusai serah terima guru penempatan Sekolah Guru Indonesia.

Aku terdiam mendengar ucapan beliau yang tulus. Namun, kekesalan terlihat dari sikapnya yang langsung mendorong pintu kantor dengan kasar. Kesal karena mungkin jengah dengan perilaku teman-temannya di sekolah.

“Kalau begitu, kebetulan kehadiran saya di sini mau mengabdikan dan sama-sama berjuang dengan bapak untuk mencerdaskan anak-anak di SD ini,” kataku mencoba kekesalan Pak Yadi.

Belum selesai aku menjelaskan, beliau memotong pembicaraanku.

“Sudah banyak guru yang mengabdikan di sini. Tapi belum sampai sebulan, sudah minta pindah!”

Saya agak terhenyak.

“Minat pengabdian guru-guru zaman dulu dan sekarang sangat berbeda,” ujar Pak Yadi melanjutkan pembicaraannya. “Guru-guru zaman dulu, lulusan KPG, KPA, maupun Sekolah Pendidikan Guru, bersedia ditugaskan di mana saja. Walau di daerah terpencil sekalipun mereka tetap bertugas tanpa mengeluh apa pun. Guru-guru zaman dulu jarang meninggalkan tempat tugas selama berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun!”

Pak Yadi menatap wajah saya. “Saya berharap Bapak tidak seperti yang sudah-sudah. Belum sebulan sudah minta pindah.”



“Insya Allah saya akan mengabdikan semaksimal mungkin, lagi pula saya bukan pegawai negeri, Pak.” Saya mencoba sebisa mungkin mencairkan suasana itu.

SDN 18 Kiwu memang sangat memprihatinkan. Terletak paling ujung di perbatasan antara Dompu dan Bima, fasilitas yang ada hanya ruang kelas dan kantor. Setiap pagi sebelum belajar, siswa dan guru harus mengepel lantai akibat kotoran anjing yang berserakan, karena sudah hampir enam tahun berdiri belum juga ada bantuan pembuatan pagar sekolah.

Demikian juga Kiwu, desa ini masih sangat jauh dari keramaian dan jauh dari ibu kota kecamatan. Sarana dan prasarana juga apa adanya, sehingga jika ada guru dari daerah lain lulus PNS di sana banyak yang tidak betah dan cepat-cepat meminta pindah ke tempat lain. Kondisi inilah yang membuatku terharu dan tertantang untuk mengajar di sana dengan menyandang gelar *gurdacil*, guru daerah terpencil.

Menjadi guru model pastinya bukan cita-cita yang bisa didapatkan dengan cara yang mudah. Diperlukan kesungguhan mengajar dan terus belajar, di samping itu keteladanan yang baik harus tercermin dari karakter guru itu sendiri. Inilah kesempatan untuk berjuang menjadi orang yang bermanfaat.

Pengalaman adalah guru yang terbaik, demikian kata-kata bijak menyarankan. Dalam hal ini saya merasakan pelajaran penting. Setinggi apa pun pendidikan seseorang, jika ia tidak terjun langsung ke lapangan, berinteraksi dengan seluruh elemen masyarakat yang mendukung maupun menolak kemajuan pendidikan, ia tidak akan pernah tahu dan bisa menjadi seorang guru yang akan menjawab seluruh masalah pendidikan yang ada.



Seiring perjalanan waktu kebersamai sekolah di sana, aku bangga menjadi guru di sana dan bisa mendidik mereka. Bagaimanapun juga mereka adalah anak negeri yang punya cita-cita dan masa depan. Jika dilihat kecerdasan mereka hampir sama dengan daerah lain. Tinggal butuh pembinaan yang lebih mendalam agar potensi mereka teraktualisasikan. Dalam hati ini aku senantiasa berdoa, semoga kawan-kawanku yang telah kuliah bisa berpartisipasi kelak untuk membantu mencerdaskan mereka. Bagaimanapun juga mereka, anak-anak di daerah terpencil itu, adalah masa depan negeri ini. []





PERMAINAN PELECUT SISWA KADUMONYONG

Laela Nur Rahmah

Menjadi tantangan mengajar tersendiri, keberadaan saya di SDN Kadumonyong, Serang, Banten. Semangat belajar siswa di daerah itu cukup rendah, di antaranya ditandai jumlah ketidakhadiran siswa. Untuk itu, harus sesering mungkin saya menyisipkan *games* yang memotivasi mereka.

Suatu hari, saya mengadakan *games* dadakan itu untuk kelas VI. Tepatnya, saat pelajaran Matematika. Seperti biasa saya menjelaskan materi setelah memotivasi mereka dengan sedikit permainan. Di tengah pelajaran, mereka terdengar ribut, ini untuk kesekian kalinya mereka demikian. Biasanya untuk menguasai mereka, saya memberikan kembali sedikit permainan dan mereka kembali dapat dikendalikan. Kali ini saya agak kewalahan. Sesak dan kesal timbul dalam hati.

Sejenak saya hentikan dulu pelajaran. Tetap mereka tidak juga diam. Saya keluar sekadar untuk melepaskan rasa kesal. Kemudian saya masuk kembali ke dalam kelas. Kebiasaan lain yang juga cukup meredam amarah saya adalah merogoh saku depan, tangan dikepalkan sambil menarik napas, dan tentunya dengan sedikit komat-kamit membaca istighfar.

“Ya Allah, tolonglah hamba-Mu ini,” bisikku dalam hati se-rasa hampir berputus asa.



Hari itu berbeda dan tanpa direncanakan. Saat merogoh saku, seperti ada satu lembar kertas. Kutarik keluar, uang seribu rupiah. Tiba-tiba tebersit rencana itu. Di tengah keributan siswa di kelas, sekali lagi kucoba menarik perhatian mereka.

“Murid hebaaaaaat!” teriakku.

“Siaaaaap!” balas mereka.

Seketika mereka terdiam sejenak. Lalu saya letakkan uang seribu rupiah itu di atas meja guru.

“Apa ini? Kalian tahu?” tanyaku pada mereka.

“Ibu Guru, itu uang seribu untuk apa?” Sambut mereka setengah penasaran.

“Oh, kalian penasaran? Baik, Ibu akan menjelaskan untuk apa uang ini, setelah kita belajar bersama dulu,” jawabku seraya membuat mereka semakin penasaran. Ternyata taktikku lumayan efektif, dengan saksama mereka kembali memerhatikan ketika saya menjelaskan materi.

Merasa telah cukup menjelaskan, akhirnya yang ditunggu-tunggu datang juga.

“Baik, sekarang saatnya Ibu menepati janji untuk menyampaikan tujuan meletakkan uang seribu rupiah ini. Namun, Ibu beri kesempatan dulu kalian untuk menemukan maksudnya,” jelasku kemudian.

“Sekarang yang berminat atau menginginkan uang ini silakan maju dan mengambilnya,” tawarku seraya menggoda mereka.

Para siswa terlihat kebingungan. Wajar, itu karena tiba-tiba gurunya menawarkan uang tanpa syarat apa pun.



Dalam kelas terdengar bisik-bisik mereka, “Ih, ayo ambil, gratis *tuh*,” kata salah seorang anak.

“Yee... kamu *aja* kali. Sana ambil!” timpal temannya.

Dan masih banyak bisik-bisik yang lain. Berulang-ulang saya tawarkan uang seribu rupiah tadi. Namun, tetap belum ada yang mengambil.

“Ayo anak-anakku, siapa yang berani mengambil uang ini, maka uang ini menjadi miliknya. Ayo maju-maju, jangan malu-malu,” senandungku.

Sempat ada yang maju, namun mundur kembali. Ada juga yang telah mengambilnya, tapi karena rasa ragunya yang lebih besar, ia letakkan kembali. Lantas saya ulangi tawarannya.

“Ayo cepat, sebelum Ibu masukkan kembali ke dalam kantong,” paksaku.

Tiba-tiba seorang siswa dengan gagah melangkah maju lalu mengambil uang itu. Ade Narya nama siswa itu. “Bu, *beneran* kan? Saya ambil ya!” Pintanya.

Seraya tersenyum saya berkata, “Boleh sekali, silakan ambil. Tapi apa kamu yakin mengambil uang Ibu?” Aku balik bertanya.

Sejenak ia berpikir, “Hmm, yakin deh Bu. Kan Ibu bilang silakan ambil, tanpa syarat lagi, ya saya ambil. Rezeki Bu, jangan ditolak hehehe,” jawab Ade sambil menyunggingkan senyum polosnya.

“Kalau begitu silakan ambil, dan uang itu telah menjadi milikmu,” kataku.

Selintas kulihat masih tersirat rasa ragu Ade saat mengambil uang. Saya kembali yakinkan bahwa uang itu telah menjadi mi-



liknya. Pandanganku berkeliling. Tampak raut wajah siswa-siswa begitu di dera rasa kaget dan bingung. Mereka seperti menyimpan pertanyaan besar dalam pundaknya, seakan bertanya, *ada apa ya Bu Lela tiba-tiba melakukan hal ini?*

“Kenapa kalian tampak bingung? Kaget ya, tiba-tiba Ibu memberi uang dengan cuma-cuma?” tanyaku.

“Iya Buuuu....” jawab mereka.

Kemudian saya ajukan pertanyaan pada mereka, tentang mengapa mereka ragu mengambil uang yang saya tawarkan, padahal tanpa disertai syarat apa pun. Dari 25 siswa yang hadir dalam kelas, hampir semua menjawab takut dikatakan tidak tahu malu, perasaan tidak percaya diberi uang, merasa tidak membutuhkan, dan masih banyak alasan lain yang menyertai.

“Ade, mengapa kamu berani mengambil uang Ibu?” tanyaku.

“Kan kata Ibu ambil *aja*? Ya *udah*, saya ambil, Bu,” jawabnya.

Jawaban siswa tersebut menyiratkan seakan uang itu adalah kesempatan. Saya kembali melanjutkan pertanyaan.

“Bagus, lalu apa yang kaupikirkan ketika melihat atau menemukan tawaran tadi?” tanyaku. “Kira-kira apa yang akan kaulakukan dengan uang itu?” lanjutku.

“Hmm.... Saya ingin beli mi, Bu. Jadi pas lihat uang Ibu, kalau saya bisa dapat uangnya, bisa beli mi deh,” jelasnya.

Jawaban tersebut kembali mengingatkan kita pada tujuan kita. Masing-masing tentunya memiliki tujuan hidup. Tujuan adalah motivasi kita untuk terus melangkah maju. Karenanya kita memiliki target yang harus dicapai. Dari cerita tadi, keberanian Ade timbul karena ada tujuan yang ingin dicapai, yaitu membeli



mi. Bermodal tekad dan 'berani nekat', akhirnya dia mengambil kesempatan yang berujung pada tercapainya tujuan. Pesan inti dari *games* pun kusampaikan ke siswa dengan bahasa mereka.

"Padahal dengan sedikit keyakinan dan keberanian uang itu akan menjadi milik kalian. Anggap uang itu adalah kesempatan untuk mewujudkan impian. Namun hanya karena ketidakpercayaan, ketidakberanian, ketakutan yang belum tentu terjadi, dan terpengaruh oleh kata-kata negatif orang lain di sekitar, kalian telah melewatkan kesempatan untuk sukses," jelasku pada anak-anak.

Dari permainan tadi, saya mengambil kesimpulan bahwa dalam kehidupan selalu ada kesempatan. Namun, sebagian besar dari kita sering melewatkannya. Padahal, belum tentu kita menemui kembali kesempatan yang sama. Terkadang terlalu lama kita menimbang-nimbang untuk mengambil keputusan yang tepat. Terlalu banyak ketakutan sehingga kesempatan bukannya diraih, malah dihindari. Ini berakar pada ketidakpercayaan diri masing-masing. Bila kepercayaan diri hilang, maka tidak akan pernah timbul keberanian dan keyakinan diri bahwa kita bisa.

Kembali saya melanjutkan penjelasan, "Sekolah adalah salah satu kesempatan yang patut kalian manfaatkan untuk meraih impian dan kesuksesan di kemudian hari. Harus dilewati dan dijalani dengan baik. Ibu yakin kalian pasti memiliki tujuan, meskipun hanya sekadar membeli mi," candaku diiringi tawa anak-anak.

"Atau bisa juga ingin melanjutkan ke SMP, itu pun tujuan. Nah, untuk mencapai hal tersebut apa yang harus kita lakukan? Coba Ibu ingin tahu," tanyaku.

"Semangat dan belajar yang rajin, Bu," jawab mereka.

"Bagus. Lalu mengapa kalian masih saja membolos?" tanyaku kemudian.



Itulah yang saya sampaikan kepada anak-anak dengan bahasa yang dimengerti oleh mereka. Alhamdulillah, hari-hari berikutnya mereka pun mulai mengubah kolom absensi saya, dari 'a' (absen) menjadi 'h', hadir. []





CINTA UNTUK SANG CUCU

Ristinwaty

Siang itu saya sedang bermain di rumah Juprianto, siswa kelas IV SDN 2 Banjar Ratu, Lampung Tengah, Lampung. Bersama Juprianto saya sibuk memungut satu per satu biji cengkeh yang berjatuhan.

“Lagi main, Bu?” Tiba-tiba terdengar suara menyapa saya.

Sambil tersenyum dan menengadah melihat ke arah rumah panggung, saya menjawab, “Iya, Kek, ini lagi *munguti* cengkeh *sama* Jupri.”

“Mampirilah, Bu, ke rumah Kami.”

Sudah beberapa kali memang Wak Parmin, kakek Juprianto, menawariku untuk mampir setiap kali melintasi rumahnya.

Perbincangan pun terus mengalir di rumah panggung yang sangat sederhana namun sejuk itu. Rumah itu tempat tinggal Juprianto bersama kakek dan neneknya. Merekalah yang berjasa merawatnya saat usia Jupri masih tujuh bulan karena perceraian kedua orangtuanya. Ibunya tak sanggup merawat dengan alasan ekonomi.

Berkat kasih sayang, ketegaran, dan kerja keras Wak Parmin dan istrinya, Jupri dapat bersekolah meski di tengah himpitan ekonomi. Beruntung sekolah tingkat SD digratiskan. Tapi mereka



harus terus berjuang untuk perlengkapan sekolah; sepatu, seragam, buku-buku, serta makan sehari-hari. Setidaknya sebidang kebun lada kepunyaan kakek Jupri masih bisa diharapkan, dapat dipanen setahun sekali yang menjadi andalan keluarga.

“Dari hasil kebun itulah harapan kami untuk hidup setahun, hidup seadanya seperti saat ini,” tutur kakek 70 tahun itu.

Setiap hari *ngoret* di kebun mereka lakoni demi cucu tercinta. “Untuk cucu inilah Bu, yang penting bisa sekolah. *Ngoret* sendiri, enggak ada uang untuk *ngupah* (orang lain). Ladanya banyak yang mati,” tambah Wak Holda, nenek Jupri.

Hidup sederhana, rasa syukur, dan hati selalu senang, itu sudah lebih dari cukup bagi mereka. Sama sekali tak menyesali kehidupan mereka saat ini. Pasangan kakek nenek itu melewati usia senja tidak dengan berpangku tangan. Keyakinan bahwa setiap yang hidup pasti dengan rezekinya masing-masing membuat mereka tidak tinggal diam meratapi nasib. Kita memang diminta untuk menjemput rezeki; bukan mencari rezeki. Mencari berarti sesuatu yang belum pasti adanya. Padahal, Allah telah menyiapkan bekal setiap hamba-Nya. Letak perbedaannya pada usaha masing-masing untuk menjemput.

Demi sejumput rezeki, pagi-pagi buta mereka berangkat ke kebun setelah menyiapkan makan untuk Jupri sebelum ke sekolah dan pulang di siang hari menjelang zuhur. Suatu kesyukuran terhadap hidup yang patut dicontoh dari pasangan sepuh itu. Kehadiran sang cucu tersayang ibarat cahaya yang berpendar di tengah kegelapan. Bak cemeti untuk terus bertahan dengan keyakinan bahwa tak ada gunanya meratapi nasib. Waktu terus berjalan, sangat sayang untuk tetap diam dalam keluh kesah.



Saya bersyukur telah mengenal keluarga kecil dan sederhana namun ulet itu. []





MENCEKOKI NASIONALISME

Irhamni Rahman

“ Tujuh belas Agustus tahun empat lima, itulah hari kemerdekaan kita, hari merdeka, nusa dan bangsa, hari lahirnya bangsa Indonesia. Mer... de... ka! Sekali merdeka tetap merdeka, selama hayat masih di kandung badan. Kita tetap setia, tetap sedia mempertahankan Indonesia. Kita tetap setia, tetap sedia, membela negara kita!”

Ada yang tahu, apa judul lagu di atas? Adakah yang menjawab “17 Agustus”? Ya, tepat sekali kekeliruan Anda! Anak-anak SD zaman saya dulu, pertengahan 1990-an, memang tahunya judul lagu itu ya “17 Agustus”. Ketika saya sudah beranjak ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi saya baru mengetahui bahwa lagu tersebut berjudul “Hari Merdeka”.

Saya pikir kondisi saya dan teman-teman SD saya sudah cukup parah karena kurang tahu informasi lagu-lagu wajib nasional. Namun dalam pengabdian saya sebagai salah satu guru SD di pedalaman Kalimantan Barat, saya mendapati kenyataan yang lebih merasa miris lagi. Provinsi yang banyak memiliki perbatasan darat dengan Malaysia, yang diharapkan menjadi garda terdepan, “pintu rumah” NKRI, tengah menghadapi ancaman krisis nasionalisme. Sebagian besar siswa saya belum terlalu hafal lagu “Indonesia Raya”, apalagi lagu-lagu wajib nasional lainnya.



Sebagai guru SD zaman sekarang, saya harus menghadapi generasi anak-anak Indonesia yang lebih suka *boyband-girlband* Korea. Saya pun harus mencekoki nasionalisme kepada para siswa untuk menaikkan peringkat lagu-lagu wajib di hati para calon pemimpin era 2020 nanti itu. Lewat acara Melodi Nusantara yang saya lakukan menjelang liburan Lebaran, saya mencoba mengemas nuansa Hari Kemerdekaan Indonesia dengan menggemakan lagu “Hari Merdeka” di kelas-kelas yang saya ajarkan.

Mau tahu rasanya bersaing dengan pengisi sinetron-sinetron remaja yang menjadi asupan hiburan anak-anak SD pada jam-jam menonton keluarga? Rasanya seperti sedang menari sambil bernyanyi, kemudian lompat-lompat, sambil memukul-mukul gendang di tengah hamparan gurun pasir. Atraktif, lelah, dan terlihat sia-sia, bukan?

Saya juga butuh beberapa jam pelajaran plus jam istirahat untuk menggunakan berbagai metode mengajar menyanyi kepada para siswa untuk membuat mereka bisa menggemakan lagu “Hari Merdeka” plus lagu “Indonesia Raya” sambil mengibarkan bendera merah-putih sebagai penyemangat! Tetapi saya hanya butuh satu detik untuk memancing satu nada pembuka salah satu lagu *girlband* yang menjadi salah satu *soundtrack* sinetron remaja tanggung untuk membuat satu kelas melanjutkan nyanyian tersebut dengan sangat kompak!

Ironis. Mungkin kata itu pun tak cukup untuk menggambarkan kondisi nasionalisme anak-anak Indonesia di daerah perbatasan. Bahkan saya tidak berani membayangkan kondisi nasionalisme warga Indonesia secara keseluruhan. Dalam kondisi memprihatinkan seperti ini kita tidak lagi bisa berteriak, protes, apalagi sekadar mengeluh dengan gumaman belakang panggung



saja. Tindakan nyata dari semua pihak jauh lebih dibutuhkan. Apalagi kita sebagai guru!

Seorang guru SD memang bukan pihak yang bisa menghentikan efek negatif dari kotak ajaib bernama televisi. Guru juga bukan sosok yang punya mukjizat untuk mengurangi pengaruh buruk media berlabel internet. Namun, seorang guru punya kekuatan untuk menjadi *trendsetter* bagi para siswanya. Nasionalisme memang tidak hanya diukur dari berapa banyak lagu wajib nasional yang kita hafal, tetapi setidaknya dengan melodi, nada, dan kegiatan-kegiatan yang dikemas menarik, seorang guru bisa menanamkan nilai-nilai kebangsaan kepada para siswanya.

Selain itu, dalam aktivitas pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan juga sangat bisa diberi 'provokator' yang positif untuk mencekoki rasa nasionalisme dalam hati siswa kita. Dalam pelajaran-pelajaran lainnya, Sang Sutradara kelas juga bisa mengatur sedemikian rupa metode dan kegiatan belajar yang turut menyumbangkan penanaman rasa cinta tanah air kepada para siswa.

Misalnya saja dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, seorang guru bisa memberikan pemahaman bagaimana menjaga sumber daya alam Indonesia yang semakin terbatas ini, pengungkapan fakta-fakta lewat klipings koran, data-data di internet, ataupun lewat film-film tentang lingkungan di Indonesia. Seorang guru bisa menyelipkan 'iklan' menjaga dan merawat bangsa yang semakin digerogoti oleh pihak-pihak tak bertanggung jawab. Semua ini bisa terpatrit dalam ingatan para siswa tentang akibat-akibat jika kita tidak menjaga negerinya ini. Dalam mata pelajaran IPS, menceritakan dan mensimulasikan adegan-adegan kepahlawanan dalam materi sejarah, sangatlah bisa menggugah rasa patriotisme siswa-siswa kita. Dengan begitu sedikit demi



sedikit rasa nasionalisme itu akan terus tumbuh, berkembang, dan tertanam kuat dalam hati para kader cilik pemegang estafet pembangunan bangsa.

Salah satu faktor yang kerap mengurangi rasa nasionalisme sejak dini juga disebabkan oleh tidak adanya upacara bendera pada hari Senin di beberapa sekolah yang saya temui. Upacara mungkin terlihat sebagai hal kecil. Akan tetapi, jika kita maknai secara lebih, maka upacara bisa menjadi salah satu alat untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan kepada para pelaksananya. Upacara bendera membuat siswa dan guru untuk mau tak mau menyanyikan lagu-lagu kebangsaan, mengibarkan bendera, melafalkan teks Pancasila, mendengarkan Pembukaan Undang-undang Dasar 1945, dan hal-hal simbol nasionalis lainnya.

Menumbuh kembangkan rasa nasionalisme para siswa haruslah dimulai dari Sang *trendsetter* di sekolah, yaitu para gurunya. Tidak akan ada para siswa yang cinta tanah air jika guru-guru di sekolah tersebut tidak mencintai bangsanya. Tidak akan pernah terlahir siswa-siswa berjiwa patriotisme jika tidak dibimbing oleh seorang guru yang rela berkorban untuk mendedikasikan hidupnya untuk pendidikan yang berkualitas baik. Dan tidak akan pernah tercetak generasi merah-putih yang mumpuni jika tidak dibina oleh para guru tetap setia dan sedia mempertahankan dan membela Indonesia kita tercinta. []





DISANGKA LULUSAN PESANTREN

Syaiful Hadi

“Pak Syaiful dulu mondok di mana?” tanya seorang pegawai KUA Kecamatan Sebawi, Sambas, Kalimantan Barat kepadaku sesaat setelah saya mengisi ceramah di pengajian ibu-ibu yang bernaung dalam Badan Komunikasi Majelis Ta’lim (BKMT) tingkat Kecamatan.

“Wah saya enggak pernah mondok, Pak,” jawab saya singkat. “Dulu saya SD, SMP, SMA, terus kuliah di Institut Pertanian Bogor.”

“Lho enggak ada *basic* agama sama sekali ya pendidikannya? Tapi kok bisa ceramah sebagus tadi?” ujarinya.

Tanpa bermaksud merendah, sebenarnya yang kusampaikan di acara pengajian itu hanya biasa saja. Menurut saya, bapak itu yang terlalu berlebihan, atau beliau cuma menghiburku saja. Entahlah.

“Saya dulu ngajinya *sama* almarhum ayah saya, Pak.”

“Oh, ayahnya pendiri pesantren?”

Aduh, dikira keluarga pesantren lagi!



“Bukan, Pak, ayah saya petani biasa di Bengkulu. Ayah saya juga bukan lulusan pesantren, cuma lulusan PGA yang gagal jadi guru dan merantau ke Bengkulu.”

Pegawai KUA itu menggaruk kepalanya yang saya yakin tidak gatal. Mungkin ia hanya bingung dan bertanya-tanya di hati, “Masak enggak ada *basic* pendidikan agama kok bisa mengisi ceramah?”

Lain lagi kejadian suatu malam saat Ramadhan 1433 Hijriah. Saat remaja masjid mengadakan Safari Ramadhan Desa, mereka mengajak saya. Awalnya saya heran, setahu saya sampai tadi malam, Safari Ramadhan itu adalah mengunjungi dan shalat di masjid berbeda bergantian selama bulan puasa dan biasanya hanya dilakukan oleh orang-orang penting saja, misalnya camat, bupati, anggota DPR/DPRD, atau orang penting lainnya.

Tapi bagi pemuda di sini, Safari Ramadhan itu adalah mengunjungi masjid lain lalu mengadakan kegiatan di sana. Walau kami bukan orang penting, tapi malam itu kami tetap diperlakukan bak pejabat pemerintahan.

Agenda kami adalah silaturahmi dan memberikan siraman rohani ke jamaah. Sayalah yang ditunjuk secara tiba-tiba untuk maju ke depan dan berceramah. Alhamdulillah walau dadakan saya masih bisa menyampaikan pesan Allah dalam waktu satu jam. Sebenarnya masih ada yang ingin disampaikan, tapi saya sengaja menghentikannya karena ada sebagian jamaah yang sudah mengantuk.

Sebagian besar jamaah memang masih fokus memerhatikan, bahkan ketika saya mengucapkan “Mungkin hanya sampai di sini dulu yang dapat saya sampaikan”, tiba-tiba ada jamaah yang menginterupsi. “Masih awal toh Pak, *terusinlah!*”



Saya paham, di desa tempat saya mengabdikan sekarang, siraman rohani, tausiyah, nasihat, atau apalah namanya memang hampir tidak pernah ada. Itulah mengapa mereka merasa haus akan hal itu. Tapi saya juga tidak boleh menzalimi sebagian kecil jamaah yang sudah kelelahan dan mengantuk.

Setelah selesai memberi tausiyah, tokoh agama Desa Sebangun mendekati saya.

“Pak Syaiful, ceramahnya bagus. Nanti pas Shalat Idul Fitri Bapak jadi khatibnya ya?”

Deg! Jantung saya seakan berhenti sejenak. Terkejut.

“Hmm... maaf, Pak, saya belum pernah jadi khatib Shalat Idul Fitri.”

“Enggak apa-apa, saya yakin Pak Syaiful bisa kok.”

Tidak butuh waktu lama bagi saya untuk mempertimbangkannya. “Baiklah, insya Allah, Pak.”

Sayang juga ditolak, ya ini hitung-hitung belajar. Kapan lagi saya dapat kesempatan belajar seluas ini? Suara dalam hati mendukung kuat langkah saya.

Menginjakkan kaki di sekolah penempatan tidak pernah sebelumnya saya berpikir sekaligus pula bakal menjadi khatib Shalat Idul Fitri. Tapi inilah sebuah peluang; peluang untuk maju bagi saya dalam menempatkan diri selaku pendidik. []





AZAN MASTUR

Dasnah

“Allahu akbar, Allahu Akbar...”

Suara azan itu jelas terdengar di telinga Bu Ana. Namun, bukan suara azan subuh atau pun zuhur. Sebab, selalu terdengar di pagi hari dan siang menjelang sore. Ah, rupanya suara itu membuat Bu Ana penasaran. Memang, sudah beberapa hari suara itu menggema di belakang rumah dinasya.

Acap kali ketika ia berada di depan laptop, suara azan itu kembali mengusik dan memancingnya untuk mengetahui siapa yang tengah melantunkan azan. Suara azan itu lumayan bagus. Dalam hati ia kerap berkata, “Mungkin karena ada lomba di sekolah, maka anak itu latihan azan”, atau “mungkin anak itu sering menonton film *Omar*”, maka ia terinspirasi dari Bilal yang azan di tengah khalayak.” Entahlah, yang pasti Bu Ana merasa penasaran dengan suara anak yang sering terdengar dari belakang rumahnya.

Pagi itu matahari mulai meninggi. Saat sedang mencuci pakaian di samping rumahnya, ia kembali mendengarkan suara azan itu. Ia jadi terbayang dengan beberapa bocah yang tinggal tak jauh dari rumahnya.

“Ifan? Mana mungkin”



“Haris? Sepertinya bukan suaranya.”

“Angga? Juga bukan!”

“Mungkinkah suara Mastur?”

Banyak terkaan yang muncul dalam benaknya. Yang pasti bocah yang azan itu salah satu siswa SDN 15 Woja.

Sekitar dua puluh menit, Bu Ana tak dibuat penasaran oleh suara azan itu. Maklum, sepertinya ia sangat menikmati lakonnya yang sedang mencuci pakaian. Sesekali ia bersenandung lagu nasyid menghibur diri sendiri. Usai menjemur pakaian yang dicucinya, lantunan azan yang masih menggema di balik semak dan kebun jagung yang ada di belakang rumahnya rupanya masih menyita perhatiannya.

Perlahan ia hendak melangkah untuk mendekati ke arah sumber suara, namun ia kembali mengurungkan niatnya. Selain matahari sudah mulai menyengat, semak yang ada juga amat tinggi. Saking tingginya, ia masih tak bisa menerawang bocah-bocah yang selalu membising. Meski ia memanjat pohon bidara untuk melirik bayangan bocah yang mengumandangkan azan, tetap saja tak ada bayang yang tertangkap oleh mata jelinya. Akhirnya ia memalingkan muka ke arah bocah yang tengah berkumpul di belakang rumah dinas tak berpenghuni. Tepat di samping rumah dinas yang ditematinya. Rasa penasarannya rupanya memang sudah besar.

“*Cou si ngarana mone toi yang bang di akka?*” (Siapa sih nama anak kecil yang sedang azan di sana?)

Dua orang anak yang didekatinya, berbalik memandangnya. Sejenak terdiam, asyik menikmati lakonnya sendiri. Baru direspons saat Bu Ana mengulang kembali pertanyaannya.



“Tidak tahu, Bu e!” Jawab dua bocah yang tengah asyik bermain.

Bu Ana kembali memandang ke arah suara itu. Berharap anak kecil itu memunculkan batang hidungnya dari tumpukan semak yang dipandangnya dari tadi. Cukup lama ia memandang, namun tak ada tanda-tanda bocah itu akan menampakkan diri. Malah suara itu makin gaduh. Sepertinya ada beberapa anak di sana. Dapat ditebak dari teriakan mereka.

Kali ini Bu Ana benar-benar akan menutup pintu rumah dan tak lagi menghiraukan suara itu. Lebih baik menanyakan langsung pada anak-anaknya esok, pas kembali ke sekolah, pikirnya.

Selang beberapa jam Bu Ana kembali berkutat dengan laptop. Dua jam ia terlelap di kasur setengah empuk. Kembali, suara itu terdengar. Kali ini amat nyaring. Azan yang dikumandangkan oleh sang bocah disertai dengan ucapan salam. Hmm, rupanya bocah itu sedang latihan azan. Bu Ana kembali menerka. Mungkin juga ia masih teringat dengan lomba azan beberapa hari lalu di sekolahnya sehingga masih saja mengulanginya. Lepas dan tak ada beban, mungkin karena tanpa ada juri yang menilai.

Mendengar azan yang berulang, Bu Ana mengintip dari jendela kamarnya, dibukanya gordena lebar-lebar. Tetap tak ada bocah yang kelihatan. Masih saja tak puas bila ia belum tahu siapa pemilik suara yang hampir tiap hari didengarnya. Walau merasa mulai mengenali suara itu, tapi ia masih tak yakin.

“Sepertinya suara Mastur. Ah, tapi tidak mungkin! Bocah kelas IV itu kan tak pernah kudengar melantunkan azan?” Kembali Bu Ana menepis sangkaannya. Ia memutuskan untuk bertanya kepada bocah lain.



“Dayat, siapa sih yang sering azan di belakang?” tanyaanya penuh selidik pada bocah yang tinggal serumah dengannya.

“Hmm.... Mastur, Bu e.”

“Mastur?” tanyaanya kembali seakan tak percaya.

Benar dugaannya. Suara itu memang mirip suara Mastur, namun tetap saja, Bu Ana seakan tak percaya kalau yang mengumandangkan azan dengan lantang serta tak terdengar gagap adalah Mastur. Ya, Mastur anaknya yang paling susah diatur. Rupanya, suara azan itu membawa Bu Ana mengingat kembali tingkah si bocah tatkala membuatnya jengkel setengah mati.

HARI ITU, BU ANA sedang menjelaskan materi pelajaran. Mastur malah asyik berguyon dengan temannya. Meski sesekali ia terlihat serius memerhatikan, namun tingkahnya yang tak bisa diam membuat Bu Ana geregetan.

“Ssttt... bisa Ibu Guru lanjutkan?”

Pertanyaan itu kerap ia lontarkan jika kelas mulai gaduh. Atau kembali menegaskan, “Ada yang mau menggantikan Bu guru menjelaskan di depan?” sembari mendekati anak-anaknya dan hendak menariknya ke depan. Tak berselang lima menit, suasana pun senyap. Tak ada suara bila pertanyaan itu terlontar. Namun, pasti ada saja satu atau dua anaknya yang menceletuk, “Saya, Bu!” sambil mengangkat tangan. Satu di antara anak itu adalah Mastur.

Ada saja tingkah Mastur untuk membuat gaduh kelas. Seperti yang dilakukannya saat ia membuat seluruh kelas bersorak seraya meneriakkan, “Uhhhhh...!”



Waktu itu, salah seorang temannya tiba-tiba berkata, “Ibu, katanya Mastur mau menikah *sama* Ibu?”

“Hah?” Refleks Bu Ana sampai tak konsentrasi melanjutkan materi yang baru saja dijelaskannya. “Masak, masih kecil sudah memikirkan nikah?”

Percakapan akhirnya terhenti tatkala Bu Ana kembali memberikan penjelasan tentang materi yang baru saja dikacaukan oleh Mastur.

Mengingat tingkah Mastur itu membuat Bu seakan tak percaya kalau pemilik suara azan yang berulang kali didengarkannya adalah Mastur. Anak yang susah diatur, mana mungkin bisa terdengar sangat bagus ketika sedang azan?

Bukan hanya itu, ia juga tak pernah melihatnya menyentuh Al-Qur’an atau *Iqro*, membacakan ayat pendek, terlebih memera-gakan orang yang sedang azan. Si bocah malah sering bercengkerama dengan bola sepak. Berlarian di tengah terik mentari. Bahkan, ia lebih suka memanjat buah bidara yang tumbuh di depan sekolah. Belajar tampaknya menjadi urusan yang ke sekian baginya, kecuali jika ada pembelajaran *display*, ia malah mengge-marinya.

Selain itu, saat Bu Ana memberinya sanksi maju ke depan untuk bercerita sekitar lima menit tatkala ia mendapatinya tengah bercerita atau saling tinju dengan salah seorang temannya, sama sekali tak bisa keluar sepeatah kata pun dari bibirnya selain “*Wati loa, Bu e!*” (Tidak bisa, Bu!)

BU ANA TIBA-TIBA tersadar. Ia kembali mengingat bulan pertama menginjakkan kaki di Riwo, saat ia sibuk mengajak bocah-bocah di sana untuk memakmurkan masjid. Salah satu bocah



yang selalu berebut untuk azan adalah Mastur. Kini, ia seakan kembali dituntun untuk melihat salah satu kelebihan bocah yang hampir dilupakannya. Ia memang tak pandai hitung-menghitung atau membuat kalimat. Apalagi menulis Arab. Sopan santun pun masih perlu diajarkan. Namun, semua ini bukan berarti Mastur tak memiliki kelebihan. Dia bisa azan.

Pagi esoknya seakan menyambut hari Bu Ana dengan ceria. Bocah-bocah yang bertebaran asyik melakoni aktivitas masing-masing menjadi terhenti sesaat, kemudian menyapa dan memberi salam penuh kasih pada gurunya. Senyum lebar mereka pun tertuju pada Bu Ana.

Beberapa bocah kegirangan melihat mukanya dari arah gerbang sekolah. Tak terkecuali dengan Mastur. Ia malah paling awal mendekatinya, sembari berucap, "Saya sudah mandi, Bu e."

Ibarat pasukan yang melapor pada komandannya, itulah Mastur. Ia melaporkan kegiatannya pada Bu Ana, maksudnya agar tak disuruh pulang lagi untuk mandi.

Senyum lebar Bu Ana cukup memberi balasan bahwa ia senang melihat bocah-bocah itu. Dalam hati kecilnya, ia ingin sekali menyapa Mastur dan menyampaikan rasa kagum padanya. Namun, niat itu diurungkan tatkala sang bocah kembali berlari meninggalkan sisa-sisa tawa dan jejak kaki. Selang sepuluh menit, si bocah tanpa sengaja menyenggol Bu Ana yang tengah berdiri di koridor sekolah.

"Mastur, ke sini sebentar!"

Tanpa kata, Mastur perlahan mendekat. Seperti ada rasa takut tergambar pada wajahnya.



“Tidak usah takut, ke sini saja, dulu!” Kembali Bu Ana memanggil.

“Apa Bu e?” tanyanya singkat.

“Mastur tahu, siapa yang sering azan di belakang?”

Semburat malu pun mulai memenuhi wajahnya. Tak ada jawaban, hanya saja senyum simpul dan sipu malunya seakan memberi tanda bahwa dialah orangnya. Tak sampai dua menit, ia pun kembali mendekat setelah Bu Ana melambaikan kembali tangannya. Sekali lagi pertanyaan itu diulangi.

“Siapa yang azan di belakang rumah Bu Guru? Mastur ya?”

“Iya, Bu e.” Makin tersipu, mukanya memerah.

Bu Ana pun mengacungkan jempol kepadanya sambil berucap, “Bagus!”

“Saya menjaga kebun jagung Bapak!”

“Oh, itu kebun jagungnya Mastur?” Tanya yang terlontar bercampur heran juga rasa kagum.

Bu Ana bergeming, angannya mengawang. Sepertinya pernyataan Mastur baru saja membawanya kepada kesadaran baru. Angan itu pun kembali tergantikan senyum saat Mastur beranjak dari tempatnya. Rupanya, anak yang ia sangka bandel luar biasa ternyata punya keunggulan yang tak biasa. Mastur, anak yang memang terkesan ugal-ugalan, rupanya bisa diandalkan oleh ayahnya menjaga kebun. Tanpa sedikit pun merasa bosan. Ia bahkan mengisi rutinitas itu dengan berlatih azan. Jarang ia temui lakon seperti itu pada bocah-bocah yang lain.

Bu Ana seketika menempelkan jemari ke dadanya. Mengusapnya berkali-kali.

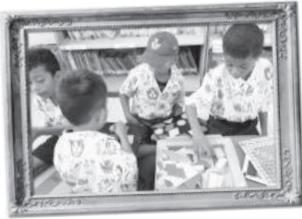


“Mastur bisa diberikan amanah....”

Pun azan yang dikumandangkan bocah itu terdengar sangat lantang, tak ada ragu, lepas. Hanya untuk dirinya sendiri. Hanya saja si bocah butuh bimbingan.

Astagfirullah, hampir saja aku lupa akan tugasku selaku guru, gumam Bu Ana tercekat. []





HILANGNYA PENCINTA PALESTINA

Mawanah

Terbangun dengan menyadari akan ada yang hilang jauh lebih menyesakkan, lebih perih, dibandingkan kehilangan yang memburu cepat. Menyadari akan ada yang kurang tanpa bisa melakukan apa-apa, tanpa bisa mencegah, bahkan salam perpisahan pun tak diucapkannya.

Ya, lagi-lagi saya tertatih dengan sebuah hilang, hilang yang serasa mencabut seluruh ingin untuk menanti pergantian waktu, hilang yang membuat hari itu saya bahkan lupa menatap birunya langit, hilang yang akhirnya menyebabkan materi pelajaran digantikan dengan *The Karate Kid*.

Namanya Wahid Al Farni, siswa SMPIT Madani Pekanbaru. Hari itu saya memasuki ruang kelas tanpa melihat potongan wajahnya di pojok ruangan, wajah pertama yang biasanya tertangkap retina. Memandang berkeliling dan tidak melihat lagi tatapan minta tolongnya. Berbicara tanpa mendengar suara celetukannya menjadikan hari itu sungguh menjadi berat bagi saya.

Dia pergi membawa kecintaannya pada tanah Palestina. Membawa luka dan sakit yang dimiliki sendiri. Tanpa sempat dibaginya. Ataupun mungkin kami yang menuliskan diri?

Kisahny dimulai di dinding sekolah kami dan akhirnya berakhir di dinding yang sama pula. Kisah pilu seorang anak yang



dibesarkan dengan pukulan dan caci. Anak yang akhirnya tumbuh menjadi pemberontak dan *trouble maker* kelas. Anak yang akhirnya di pertengahan semester tertolak dari yang lain.

Dia hadir dengan letupan emosi yang begitu mudah meledak. Bagaimana saya tidak terkejut melihat dia yang tiba-tiba memukul hanya karena senggolan kecil? Bagaimana dengan mudahnya kata-kata kasar meluncur cepat dari lisannya? Betapa setiap perkelahian yang terjadi akan menghadirkannya sebagai sosok yang digiring ke ruang kesiswaan.

“Saya ingin berjihad ke Palestina, Ustadzah.” Ucapnya setelah mendengar kisah saudara-saudara seusianya di sana yang berjuang dengan batu. Ucapan yang hingga kini masih sering terngiang. Betapa di balik sikap kasarnya, dia masih memiliki empati pada derita orang lain.

Akhirnya, waktu menentukan bahwa saya kalah dalam ujian mempertahankan posisinya di ruang kelas. Dan rasanya lebih menyakitkan karena kalah tanpa perlawanan yang mampu saya berikan. Tak pernah ada cerita yang saya bacakan untuknya serupa Adiyana, tak pernah ada teriakan semangat saat dia bermain bola serupa yang didapatkan Regi, tak pernah ada sentuhan untuknya, sentuhan yang selalu dengan mudah didapat oleh pasukan-pasukan saya dahulu. Dia tidak pernah mendapatkannya.

Saya kalah; kalah pada benturan yang entah berada di mana. Kalah pada masa yang akhirnya menghilangkannya. Hilang dari pandangan, dan mungkin waktu akan menghapusnya, menghilangkannya dari ingatan.

Sejauh apa pun hari ini saya melangkahkan kaki, tetap saja ada yang menggedor rasa. Bahkan, setumpuk buku yang selalu bisa menjadi penawar luka, ternyata tak berhasil mengusir bayangnya.



Hari itu saya kalah oleh kehilangan, kehilangan satu pasukan kecil.

Kita akan tetap menjadi saudara, di mana pun kita berada, kita sungguh akan tetap menjadi saudara... tidak ada yang pergi dari hati... tidak ada yang hilang dari sebuah kenangan... kita sungguh akan tetap menjadi saudara. (Tere Liye, Rembulan Tenggelam di wajahmu)

Percayalah, akan selalu Ibu ingat tanggal itu, untukmu, Nak.

[]





ARTI BERPISAH BUAT FIKRI

Imtinanika Syahara

Ada sesuatu yang hilang di pagi itu. Sepertinya ada sesuatu yang terlewatkan tadi. Tapi apa ya? Sambil sibuk bertanya sendiri kuteruskan langkah kaki menuju sekolah. Jarak tempat tinggal ke sekolah lumayan dekat, hanya membutuhkan waktu lima menit. Tapi buatku ini bukan sembarang lima menit. Lima menit ini yang sangat berpengaruh dalam menjalankan aktivitasku sehabian. Lima menit yang penuh dengan semangat dan inspirasi pagi. Dan kali ini aku kehilangan momen itu.

Ada perasaan hampa ketika melewati lorong sekolah. Tak tergerak hati ini untuk membuka tiga ruang kelas yang kulewati. Perhatianku kala itu langsung tertuju pada ruang kantor yang terletak di paling ujung bangunan sekolah. Biasanya, selepas membuka ruang kantor dan menaruh tas, aku akan langsung menghampiri anak-anak yang sudah datang lebih awal. Tapi kali ini semangat itu surut seketika.

Kuhempaskan tubuh ke atas sofa berwarna pink tua depan meja para guru sambil mencoba memutar kembali memori beberapa menit sebelumnya.

SEPERTI BIASA, BEBERAPA LANGKAH keluar rumah menuju sekolah, siswaku yang juga sedang dalam perjalanan ke



sekolah seketika berlarian menghampiri, berebutan tangan dan bersalaman satu per satu. Mereka mengiringi perjalananku dengan banyak pertanyaan: “Miss mandi *gak?*”; “Miss *udah* sarapan belum?”; “Miss tidur jam berapa?”; dan lain sebagainya. Penu-
tup pertanyaan mereka yang kadang hanya bisa kujawab dengan senyum adalah “Miss hari ini *guruin* siapa?” Maka akan ada helaan napas panjang tanda kecewa jika jawaban yang mereka dapat tidak seperti yang mereka inginkan. Satu kalimat pamung-
kas yang bisa membuat mereka ceria kembali adalah “kan masih ada besok?”. Walau besok pun tetap akan terjadi hal yang sama sampai tiba giliran kelas mereka.

Setiap hari aku mengajar kelas yang berbeda. Tentu saja dari kelas I sampai VI. Sebetulnya aku sudah punya jadwal sendiri yang sudah disepakati bersama guru kelas dan kepala sekolah, namun pada kenyataannya jadwalku fleksibel disesuaikan dengan keadaan di sekolah. Jika ada guru kelas yang tidak bisa memenuhi tanggung jawabnya karena keperluan lain yang lebih penting, maka jadwalku akan berubah seketika. Tentu saja tidak semudah yang dibayangkan. Ada suka duka yang mewarnai, dilema di antara melihat wajah-wajah senang karena guru kelas yang tidak datang dan digantikan olehku, dengan wajah-wajah sedih dan kecewa di kala jadwal mengajar yang terpaksa digeser ke hari lain. Bahkan terkadang aku harus mengambil jalan tengah untuk mengajar dua kelas sekaligus di jam yang sama.

TERSADAR TAK KUTEMUKAN JUGA jawaban dari lamu-
nanku, aku bangkit dan berjalan keluar. Kurogoh kunci di saku batik maron yang baru disetrika pagi itu. Kubuka kelas mereka satu per satu. Anak-anak kembali mengerumuni. Seperti biasa akan kusapa mereka dari mulai menanyakan kabar, sudah sara-



pan atau belum, semalam tidur jam berapa, dan beberapa pertanyaan lain seputar aktivitas mereka tentu saja sambil memeriksa kebersihan kuku mereka. Gunting kuku pun tak pernah lupa kubawa setiap hari ke sekolah. Dan mereka akan dengan senang hati menyodorkan tangan untuk kuperiksa setiap pagi. Khusus untuk kelas bawah aku berikan perlakuan khusus untuk menggunting kuku mereka, tapi untuk kelas atas biasanya mereka akan merasa malu dan memilih untuk membersihkan kuku sendiri dengan menggunakan beberapa buah gunting kuku yang sengaja kugantung di kantor sekolah.

Tiba giliranku mengunjungi ruang kelas IV, satu per satu ku perhatikan mereka. Ada beberapa anak perempuan yang sedang memamerkan PR-nya, ada juga sebagian anak laki-laki yang saling melempar penghapus papan tulis berbahan kapuk hasil praktik kelas V. Mereka sangat tak asing lagi buatku.

Teringat pertama kedatanganku ke sekolah, bertemu dengan wajah-wajah baru dengan beragam nama. Sulit sekali rasanya kala itu menghafal nama mereka satu per satu. Tetapi seiring dengan berjalannya waktu, dan mengenal mereka lebih dekat dengan karakter mereka yang unik, menghafal nama bukanlah masalah yang besar. Dari beberapa anak laki-laki yang berkumpul baru aku tersadar bahwa ada seorang siswa yang tak hadir di sana. Tiba-tiba pikiranku tertuju pada Fikri. Salah satu siswa laki-laki kelas IV yang selalu datang pagi. Fikri yang selalu ceria dan setia menemani perjalananku ke sekolah. Di mana anak itu?

Baru kutahu sesuatu yang tak biasa itu adalah ketidakhadiran Fikri menyambutku pagi itu. Kutanyakan di mana keberadaan Fikri pada Huliyah, salah satu siswa perempuan yang berambut ikal.



"Ga tau, Miss, ndurung teka," jawabnya.

Kok tumben ya Fikri belum datang, sungguh tak seperti biasanya. Biasanya Fikri lah yang selalu menungguku di mushala dekat rumah untuk pergi berjalan bersama ke sekolah. Biasanya Fikri lah yang selalu sukarela membawakan tasku. Biasanya Fikri lah yang selalu setia menyapaku setiap pagi. Fikri adalah siswa yang cerdas. Tak sulit untukku mengajari dia sapaan bahasa Inggris sehari-hari. Bahkan ia dapat menghafal semua lagu ciptaanku yang kugunakan sebagai media belajar di kelas. Fikri adalah anak yang bisa diandalkan untuk memimpin teman-temannya belajar.

Kembali teringat akan kejadian setiap pagi yang selalu kulewati bersamanya.

"MISSSSSSSSSS... MIISSSSSSSS... NIKAAAAAAAAAAAA!!!"

Terdengar suara teriakan seorang anak laki-laki jauh di belakangku. Segera kuhentikan langkah dari setengah perjalananku menuju sekolah dan kualihkan pandangan ke belakang. Terlihat dari jauh seorang anak lelaki berseragam batik hijau lengkap dengan tas punggung hitam mengayuh sepeda tua karatannya dengan terburu-buru.

"Hai Fikri!" Sapaku sambil melempar senyum padanya.

"Tungguin, Missssssssss!" Jawabnya dengan terengah-engah.

Tak sampai lima menit kini ia sudah ada di hadapanku. secepat kilat ia beranjak turun dari sepeda dan menarik tanganku lalu menciumnya.

"Good morning, Miss." Sapanya lagi namun kali ini dengan wajah yang penuh peluh tergambar jelas di depanku.



"Good morning, Fikri," jawabku lagi.

"How are you, Miss?" Kali ini ia menanyakan kabarku sambil mendorong sepedanya untuk menyamakan langkahku.

"I'm fine, Fikri. And you?" Kujawab pertanyaannya sambil sekali mengusap rambut pendeknya.

"I'm fine too, Miss. Thank you." Ia jawab pertanyaanku dengan senyuman khas dari wajahnya.

Kami pun melanjutkan perjalanan ke sekolah yang hanya tinggal beberapa meter itu. Begitu kami sampai di gang kecil belakang kelas, kami berpisah.

"Miss, saya parkirin sepeda dulu ya," katanya sambil jarinya menunjuk ke arah depan sekolah.

"Ok, see you, Fikri," jawabku dengan refleks sambil melambaikan tanganku.

"Bye Bee, Misss..." jawabnya lalu menghilang di balik dinding.

ITULAH FIKRI. NAMA LENGKAPNYA Muhamad Fikri. Murid kelas IV yang paling pintar, periang namun juga suka usil. Sering aku dicemberutinya tiap kali aku salah menuliskan nama lengkapnya.

"Huruf M-nya satu aja, Miss. Bukan dua!"

Entah seperti apa jika kugambarkan keakrabanku dengan bocah satu itu. Banyak anak-anak lain yang dekat denganku, tapi kedekatanku dengan Fikri kurasa sedikit berbeda.

Melihat pribadi Fikri dengan segudang cita-citanya mengingatkanku pada masa kecil dulu. Keterbatasan ekonomi ke-



luarganya tak pernah menyurutkan semangatnya untuk belajar. Masih hangat di ingatan ketika pertama kali kutanyakan cita-citanya. Fikri mau jadi seorang dokter hebat, katanya. Alasannya, selain untuk menolong orang sakit, juga untuk menyejahterakan keluarganya.

Fikri merupakan anak bungsu sekaligus anak laki-laki satu-satunya di keluarga. Sepulang sekolah ia selalu membantu ayahnya menjaga warung. Aku kagum sekali padanya, di usia sekecil itu dia sudah tahu akan tanggung jawabnya terhadap keluarga. Memang banyak anak-anak lain yang memiliki cita-cita yang sama, tapi semangat mereka tak seperti semangat Fikri yang menggelora. Membuat semangatku mengabdikan pun ikut terbakar dibuatnya. Mengingatkanku akan tujuan awalku datang ke tempat itu, mengabdikan untuk memberi semangat pada anak negeri bahwa mereka masih punya harapan untuk kehidupan yang lebih baik.

“TUH, MISS, FIKRI ADA di tukang uduk!” Rat dengan suara khasnya tiba-tiba mengagetkanku.

Tanpa berpikir panjang kudatangi sang penjual nasi uduk. Benar saja, ternyata orang yang kucari sedang asyik menyan-tap sebungkus nasi uduk. Kudekati ia perlahan lalu kusentuh pundaknya. Tak lama Fikri menoleh ke arahku. Setengah kaget, hampir saja nasi uduk yang sedang dikunyahnya berhamburan keluar.

“Hayo lagi sarapan ya? Emang *gak* sempat sarapan di rumah ya?”

“Ya, Miss,” jawab Fikri sekenanya.



Kok tumben responsnya sedatar itu padaku? Biasanya ia paling senang melihatku, ujarku membatin.

“Ya sudah dilanjutkan lagi ya sarapannya. Miss ke kantor dulu.” Tanpa menunggu jawabannya langsung aku berdiri dan bergegas pergi.

Hmm... ada yang aneh dengan anak itu pagi itu. Sesampainya di kantor seperti biasa aku meminta pasukan sukarelawanku untuk membersihkan ruangan bersama-sama. Kali ini yang bisa diandalkan adalah siswa kelas V. Berhubung belum ada pengganti penjaga sekolah yang lama, maka ini tugasku untuk mengajarkan siswaku bagaimana mencintai sekolah dengan menjaga kebersihan lingkungan di sekitarnya. Mereka ada yang bertugas mencuci gelas kotor, menyapu, membereskan buku. Adapun tugasku adalah membersihkan meja. Tentu saja walaupun posisiku sebagai guru sangat memungkinkan untuk meminta mereka melakukan pekerjaan ini dan itu, satu hal yang penting adalah teladan. Maka, tak sungkan aku bergabung bersama mereka membersihkan kantor sekolah.

Tak berapa lama guru yang lain pun berdatangan satu per satu. Tiba giliranku mengajar kelas IV. Walaupun Fikri ada di kelas bersamaku waktu itu, tapi aku merasakan hal yang sangat ganjal. Ia begitu berbeda. Tak berani mengusiknya kujalani aktivitasku seperti biasanya. Satu hal lain yang tak biasa hari itu adalah semangat anak-anak kelas yang memang agak turun dibandingkan hari lain. Setelah ditelusuri ternyata mereka masih harus membantu orangtua bekerja di sawah karena sedang musim panen.

Karawang memang terkenal dengan lumbung padi dan hampan sawahnya yang luas. Pertama menginjakkan kaki di sana ternyata dugaan-dugaan yang selama ini ada di benakku terpaksa



harus kupatahkan. Kupikir sebagai daerah lumbung padi, harga beras di sana lebih murah dibandingkan daerah lain. Ternyata sama saja. jika di daerah pesisir laut ada musim pasang dan surut, maka tak ada bedanya di Karawang dengan musim panen dan pacekliknya.

Di saat musim panen yang hanya dua kali dalam setahun, masyarakat subur dan makmur. Sayangnya, dengan pola hidup masyarakat yang konsumtif, uang hasil panen mereka hanya dapat bertahan selama kurang lebih tiga bulan saja. Itu artinya masyarakat akan mengalami masa-masa sulit setelahnya sampai tiba waktu panen berikutnya. Untuk masyarakat kelas ekonomi bawah yang notabene tidak mampu membeli sawah, mereka hanya mampu menjajakan tenaga sebagai kuli. Untungnya, paguyuban di sana masih sangat erat satu sama lain. Upah yang akan mereka terima sebagai kuli bukan uang, melainkan padi atau dalam bahasa setempat disebut dengan *bawon*. Padi itulah yang nantinya akan mereka giling dan dikonsumsi setelah sebagian mereka jual kembali untuk memenuhi kebutuhan yang lain.

SORE HARI ITU ADA les bahasa Inggris untuk kelas III dan IV. Sudah sejak bulan pertama keberadaanku di lokasi penempatan aku membuat kelas les bahasa Inggris untuk siswaku selepas ashar. Alhamdulillah, respons masyarakat setempat, terutama orangtua siswa, sangat bagus. Bahkan aku dipercayakan mengajar les beberapa siswa-siswi SMP di sekolah sekitar. Materi les kurancang sendiri sesuai kebutuhan. Namun lagi-lagi aku merasakan ada yang aneh. Fikri tak datang. Padahal, ia muridku yang paling rajin mengikuti kelas les. Biasanya satu jam sebelum waktu les pun ia sudah bersiap di depan rumahku dengan sepeda usangnya. Membantuku membawa tempat pensil sambil



mendorong sepedanya. Tapi sore itu terasa begitu lain, seperti ada sesuatu yang hilang.

Tingkah Fikri yang berbeda dari biasanya sangat. Keesokan harinya kembali aku datangi ia, namun seperti kemarin jawabannya hanya singkat: ya, sudah, atau belum. Tak ada candaan yang selalu ia lontarkan. Tak ada tebak-tebakan iseng bahkan konyol yang ia sampaikan. Tak ada lagu-lagu ajaib yang ia dengarkan. Fikri yang aku kenal begitu ceria tiba-tiba berubah menjadi sosok yang pendiam.

Tidak ada lagi Fikri yang selalu membantuku meminta uang kencleng pada anak-anak yang lain. Padahal, biasanya ia paling bersemangat, mengumpulkan, menghitung, dan mencatat sumbangan recehan dari teman-temannya. Recehan yang walaupun tak seberapa jumlahnya tapi membawa harapan yang begitu besar bagi anak-anak untuk dapat duduk dan belajar dengan nyaman di atas kursi yang layak. Semangat itu juga yang selalu kulihat pada diri Fikri. Namun ada apa dengannya? Mungkinkah ia sedang punya masalah?

Seharian kucoba memerhatikan gerak-geriknya. Sikapnya normal ketika bersama teman-temannya. Itu memang sosok Fikri yang aku kenal. Tapi kenapa ketika bersamaku ia malah berubah drastis? Menjadi dingin dan tak acuh. Tidak ramah seperti biasanya. Tiba-tiba terlintas di pikiranku, apa mungkin aku berbuat sesuatu yang salah padanya? Ah besok akan kutanyakan.

Tak sabar menunggu esok, kepalaku sudah penuh dengan sejuta pertanyaan dan kemungkinan jawaban yang akan aku dapatkan. Ternyata dugaanku salah. Ia bahkan sama sekali tidak menjawab. Berdiri lalu pergi. Begitu seterusnya.



Sudah hilang rasanya kesabaranku membiarkan ini semua. Sangat tidak nyaman sekali orang yang tadinya begitu dekat tiba-tiba jadi tidak mengacuhkanku. Beberapa kali tidak datang ke tempat les. Di kelas pun ia tak seaktif dulu. Padahal, dengan guru yang lain tidak demikian. Kecewa bertanya padanya tak kudapat jawaban akhirnya kuputuskan untuk datang ke rumahnya.

RUMAH FIKRI TAK BEGITU jauh dari kontrakanku. Hanya berjarak sekitar 200 meter berjalan kaki. Akan kuluangkan waktu sepulang sekolah nanti untuk bertemu dengan orangtuanya.

Rumahnya sederhana. Di bagian depannya terdapat sebuah warung kecil berukuran 2x2 meter. Kulihat ibunya sedang melayani pembeli.

"Assalamu'alaikum," sapaku hangat, sehangat sengatan matahari menerpa kepalaku.

"Wa'alaikumsalam, *eh aya Miss. Kalebet, Miss.*"

Setelah dipersilakan masuk oleh tuan rumah, aku menceritakan masalahku dengan Fikri. Ternyata ibu Fikri pun tak bisa memenuhi rasa penasaranku. Satu hal yang membuatku begitu bahagia adalah pernyataan dari ibunya, yang menyebutkan bahwa keberadaanku di sekolah Fikri membuat putranya bersemangat untuk belajar. Putranya ingin menjadi guru bahasa Inggris sepertiku. Sangat heran sebetulnya karena ketika pertama kali datang ke sekolah dan menyapanya, masih ingat betul bahwa dia pernah bercerita bahwa cita-citanya ingin menjadi dokter. Lalu kenapa sekarang ia malah ingin jadi sepertiku? Kata ibunya pula, sering kali Fikri memujiku di depan mereka. Ia begitu mengagumiku. Alhamdulillah, ternyata kehadiranku bisa berguna bagi orang lain.



“Engke nya Bu abdi taroskeun heula ka budakna,” janji ibu Fikri bahwa ia akan menanyakan persoalan putranya yang seakan seingaja menjauh dariku.

Setelah mengucapkan terima kasih, aku pun undur diri untuk pamit.

Selepas itu, malam harinya aku tak bisa tidur. Pikiranku terus tertuju pada percakapan bersama ibu Fikri. Pasti sekarang ibunya sudah bercerita tentang kedatanganku ke rumahnya. Tak sabar menunggu besok ingin tahu apa jawaban darinya.

Sayangnya, lagi-lagi aku harus menelan kecewa. Ternyata Fikri tidak masuk keesokan harinya. Apa yang ada di pikirannya sehingga membuatnya sampai tidak masuk sekolah? Apa dia sakit? Sepertinya aku harus datang lagi ke rumahnya. Tak bisa kubiarkan terus begini.

Dalam perjalanan ke rumahnya, kulihat dari kejauhan Fikri berlari masuk ke rumah begitu melihat kehadiranku. Kali ini tak ada siapa-siapa di warungnya. Langsung kudatangi rumahnya.

Setelah kuucapkan salam, terdengar suara lelaki paruh baya menjawab dari dalam rumah.

“Eh, Ibu, mangga kalebet,” ujar ayah Fikri.

“Hatur nuhun, Bapak, punten ngaganggu.”

Langsung saja kutanyakan keberadaan Fikri kepada sang ayah. Fikri ada di kamar rupanya. Tentang alasan ketidakhadirannya di sekolah juga mengherankan ayahnya. Yang jelas, Fikri sehat. Saat ditanya alasan tidak masuk sekolah, Fikri bergeming. Upaya ibunya untuk membujuk Fikri agar angkat suara juga sia-sia.



Hanya itu obrolanku bersama ayahnya Fikri. Menunggu Fikri keluar dari kamarnya sepertinya hal yang sia-sia. Sudah berkali-kali ayahnya membujuknya untuk menemuiku. Nyatanya ia enggan menunjukkan batang hidungnya padaku. Aku pergi tanpa membawa hasil. Akhirnya aku harus merelakan kejadian seperti itu berlangsung selama lebih dari seminggu.

SUDAH CUKUP KEJADIAN DI RUMAHNYA itu membebani pikiranku. Sampai pada akhirnya Fikri sendiri yang mendatangiku selepas pulang sekolah. Waktu itu sengaja aku tidak langsung pulang ke rumah karena ingin menikmati sejenak kesendirianku tanpa ada yang mengganggu. Ketika hendak beranjak pulang meraih tas coklat kulitku, tiba-tiba aku melihat Fikri berdiri di samping daun pintu.

Aku hanya tersenyum melihatnya. Dan ia membalas senyumanku. Sengaja tak kulontarkan sepatah kata pun padanya. Karena pasti dia pun tak akan menanggapinya. Kuambil kunci kantor di saku tasku.

“Miss kapan pulang ke Bogor?” Tiba-tiba Fikri membuka suara.

Senang sekali akhirnya bisa disapa lagi olehnya. Tapi aku berusaha menahan diri dan bersikap biasa saja.

“Insya Allah bulan Juni, Fikri. Kenapa?”

“Terus Miss balik lagi *gak* ke sini?”

“Insya Allah,” jawabku.

“Insya Allah ya atau insya Allah enggak?” Kali ini nada pertanyaannya agak tegas. Kulihat matanya berkaca-kaca.



“Insya Allah kalau Allah masih memberikan kita kesempatan untuk bertemu, Miss pasti kembali.”

“Miss bohong! Miss bilang, Miss mau pergi *kalo* Fikri *udah* naik kelas V. Kalo bulan Juni kan Fikri masih kelas IV?”

“Kapan Miss bilang begitu?”

“Fikri *inget* semua yang dibilang *sama* Miss. Fikri tulis di buku, kapan Miss bakal pergi. Fikri juga tulis kapan ulang tahun Miss.”

Terharu aku mendengarnya, subhanallah. Tak kuat lagi air mata ini kubendung. Ingin aku memeluknya, tapi kuurungkan niat itu. Hanya rambutnya yang mampu kubelai seperti di pagi-pagi sebelumnya.

“Miss juga *gak* tahu, Fikri. Tugas kerja Miss cuma sampai bulan Juni. Tapi kan bulan Juni masih lama lho, masih ada satu bulan lagi. Iya kan?!” Aku berusaha menghiburnya walaupun tahu takkan ada gunanya.

“Miss janji ya, *kalo* Miss mau pergi Miss bilang dulu *sama* saya. Saya mau kasih kenang-kenangan buat Miss.”

“Insya Allah, Fikri, Miss pasti kasih tahu. Jadi, selama ini Fikri marah *sama* Miss karena Miss *bohongin* Fikri gitu?”

“Iya, Miss. Saya *gak* mau Miss pergi. Saya maunya Miss *guruin* Fikri *sampe* lulus. Saya suka sedih *kalo* tahu Miss bakal pergi. Siapa yang mau *ajarin* saya jadi guru kayak Miss?”

Terhentak aku dengan kalimat terakhirnya. Sejak kapan Fikri mengubah cita-citanya menjadi guru sepertiku? Masya Allah, tanpa kusadari ternyata aku telah banyak memengaruhi hidupnya sepanjang hampir setahun itu. Sungguh beban berat buatku



meninggalkannya di tengah menggeloranya semangatnya menjadi guru.

“Maafkan Miss, Fikri.” Hanya itu yang bisa terucap.

SETIAP ADA PERTEMUAN, PASTI ada perpisahan. Meski menyesak dada, tapi aku harus bisa membiarkan Fikri, dan juga teman-temannya, untuk tumbuh berkembang tanpa kehadiranmu.

Kata-kata maaf kepada Fikri itu masih kuingat hingga kini; sekuatku menjaga kenang-kenangan yang dia berikan di ujung perpisahan kami. Rasa haru masih ada, menyelimuti kenangan selama pengabdian di sekolah Fikri. Terima kasih ya Allah atas waktu setahun yang sangat berarti. Setahun yang tak mungkin kulupa seumur hidupku. Setahun tentang cinta bersama anak-anak, guru, dan keluarga baru. Setahun yang penuh dengan pelajaran kehidupan yang tak akan pernah didapat di lembaga pendidikan mana pun. []





IKHTIAR PENAWAR RINDU MENJAGA PENDIDIKAN BANGSA: SEBUAH EPILOG

Sri Nurhidayah

General Manager Pendidikan
Dompot Dhuafa

“Ini adalah situasi sekolah di negeri Amerika:
semakin jauh Anda pergi dari ruang kelas,
semakin besar imbalan finansial dan profesional.

Dapatkanlah ijazah, mengajarlah selama 2
atau 3 tahun. Ambillah kuliah tentang administrasi,
pengawasan, pedoman, dan dengan sertifikat baru,
Anda dapat pindah ke kantor dengan pendingin ruang,
waktu makan siang yang lama, dan sekretaris....”
(Frank McCourt, *Teacher Man*, a Memoir, 2005)

•••

Tidak banyak orang yang mau dan memilih profesi guru. Membayangkan mereka menghabiskan waktu enam hari seminggu di dalam kelas yang gaduh dan panas. Pulang mengajar, mungkinkah guru memiliki waktu untuk membaca buku atau menulis?

Membaca *Peluh Penawar Rindumu, Indonesia* adalah membaca kerinduan terhadap kehadiran sang teladan pemilih profesi guru. Membaca buku ini lembar demi lembar membuat huruf menjadi semakin kabur. Air mata menggenang, membayangkan kerinduan anak-anak untuk mendapatkan guru yang mampu memba-



ngun karakter dan mengoptimalkan potensi mereka. Hati bergetar sibuk berdoa agar para guru muda ini tetap bertahan pada komitmen profesi mereka.

Mempertahankan idealisme satu atau dua tahun mengajar bukanlah hal sulit, namun merawat idealisme sepanjang usia tidak banyak yang dapat melakukannya. Syukurlah masih ada Pak Ahmad atau Pak Muktarom di Merauke sana. Ah, sungguh penawar rindu untuk Indonesia....

Siapa pun yang pernah bersekolah dan menjadi siswa, tentu akan mengingat untuk meninjau kembali sekolah kita (termasuk para guru di dalamnya) saat membaca buku ini. Merenung untuk bersama-sama meyakini bahwa penawar rindu Indonesia adalah para guru, arsitek bangsa ini.

Membaca buku ini mengingatkan saya pada buku Frank McCourt, *Teacher Man, a Memoir* yang diterjemahkan judulnya menjadi *Pak Guru, Kisah Kehidupan*. Pengalaman si penulis, McCourt selama 30 tahun mengajar di empat SMA berbeda di New York. Buku yang secara ajaib menyuarakan keluhan guru-guru di Indonesia. Meski berakhir manis sebagai penulis sukses, sayangnya kemampuan guru McCourt baru ditemukan saat ia menjadi guru di sekolah unggulan, bukan di sekolah marginal.

Buku *Peluh Penawar Rindumu, Indonesia* ini juga menjadi sebuah upaya agar guru tidak perlu mengalami seperti McCourt, setelah 30 tahun baru dapat menulis, membagi inspirasi dan harapan. Buku yang Anda pegang ini juga upaya mengingatkan kita agar senantiasa berkomitmen pada peningkatan kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan akan menentukan seberapa baik kita membayar utang pada generasi yang akan datang. Generasi yang saat ini meminjamkan tanah dan airnya untuk kita gunakan sekarang. []



PROFIL PENULIS



Achyaidin. Alumnus Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Raden Fatah Palembang ini pernah aktif sebagai Sekretaris Umum BEM Fakultas dan Ketua Karang Taruna. Moto hidup: Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi sesama. Sekarang sedang berkarya dan mengabdikan diri di SDN 18 Kiwu, Dompu (Nusa Tenggara Barat).

Agtri Malsa. Alumnus Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Tridinanti Palembang. Satu tahun mendapat amanah dari SGI Dompus untuk berbagi dan menebar manfaat di MIS Raudatul Ulum KM 15 Kota Balikpapan, Kalimantan Timur. Terpilih menjadi peserta terbaik I di masa penempatan SGI 2. Sekarang menjadi guru di SD Smart School Al-Haamidiah, Jakarta Selatan. Moto hidup: bekerjalah dengan gembira, maka hasilnya akan menggembirakan.



Aslam Syah Muda. Alumnus Universitas Islam Sumatera Utara ini pernah aktif menjadi ketua PEMA/BEM FAI-UISU. Tahun 2011-2012 pernah aktif menjadi Guru Model SGI Dompus dengan daerah penempatan di SD YAPIS 1 dan 2 Ka-



bupaten Merauke, Papua. Moto hidup: Bercita-citalah hanya menjadi hamba Allah yang terbaik.



A.Tien Asmara Palintan. Alumnus Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar ini pernah aktif sebagai koordinator bidang pengembangan minat bakat BEM Fakultas. Juara I lomba Karya Tulis Ilmiah bidang pendidikan se-UNM, dan mewakili UNM dalam lomba KIR tingkat Indonesia Timur. Moto hidup: *Inna shalati wanusuki wamahyaya wamamati lillahi rabbil alamin*. Dalam masa tugasnya, mengabdikan di SDN 01 Papela Kabupaten Rote Ndao, Nusa Tenggara Timur.

Clara Novita Anggraeni. Alumnus Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro ini pernah aktif sebagai Ketua Communication Care Center, Dirjen Media BEM KM UNDIP, dan Kepala Departemen Litbang Lembaga Pers Mahasiswa OPINI FISIP UNDIP. Menjadi perwakilan 7 Mahasiswa dalam Student Program BBC London Siaran Indonesia tahun 2007. Juara III PEKSIMINAS (menulis puisi) tahun 2008, dan juara II PEKSIMINAS UNDIP (membaca puisi) tahun 2006. Moto hidup: *Never give up for being usefull*. Sekarang sedang berkarya dan mengabdikan di SDN 13 Manggelewa, Dompu (Nusa Tenggara Barat).



Darmawati. Alumnus Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Patria Artha Makassar. Pernah menjadi Ketua Badan Eksekutif Mahasiswa untuk periode 2007/2008 Di SGI Angkatan ke-2 diberi kesempatan untuk mengabdikan pada dunia pendidikan di MIS Darul Amal Desa Muaro Jambi. Saat ini bergabung di Makmal Pendidikan Dompot Dhuafa pada Program Pendampingan Sekolah Trakindo, mendampingi SD



Negeri 35 Pao-pao Maros Sulawesi Selatan. Moto hidup: Semua akan indah pada waktunya namun tetap lakukan yang terbaik.



Dasnah. Alumnus Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makasar ini pernah aktif sebagai dewan pendamping FLP UNM, Deputi Perbendaharaan DEMA BSID UNM, Koordinator Bidang Pendidikan Anak dan Perempuan Yayasan Warani. Menjadi wisudawan terbaik II se-Jurusan dan se-Fakultas. Juara II Lomba Menulis Cerpen se-Fakultas Bahasa. Moto hidup: Niat, ikhtiar, dan doa adalah tiga pilar kesuksesan. Sekarang sedang berkarya dan mengabdikan di SDN 15 Woja, Dompu (Nusa Tenggara Barat).

Dhiyaudzdzikrillah. Alumnus Agronomi dan Hortikultura Institut Pertanian Bogor ini pernah aktif sebagai Senior Resident Asrama TPB-IPB dan Pembina Bimbingan Remaja dan Anak-anak DKM Al-Hurriyyah. Moto hidup: Qur'an surat Al-Baqaroh ayat 286; Berusaha menjadi manusia yang bermanfaat. Sekarang sedang berkarya dan mengabdikan di SDN 1 Wagola, Buton (Sulawesi Tenggara).



Haryati Madyawiyana. Alumnus Sastra Indonesia Universitas Gajah Mada ini hobi mengoleksi prangko. Pernah aktif sebagai Sekretaris Remaja Islam Masjid Nur Ikhsan. Moto hidup: *Find miracle on the day*. Sekarang sedang berkarya dan mengabdikan di SDN 29 Manggar, Belitung Timur (Kepulauan Bangka Belitung).





Hendro Lisa. Alumnus Agrobisnis Institut Pertanian Bogor. Mengikuti program Sekolah Guru Indonesia Dompot Dhuafa Angkatan II dan menjadi Guru Model di SDN 15 Sentabeng (Kalimantan Barat) periode tahun ajaran 2011-2012. Moto hidup: Teruslah berlayar, menuju harta karun terpendam: *one peace*, satu kedamaian.

Imtinanika Syahara. Alumnus Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Ibnu Khaldun Bogor 2010. Mengikuti program Sekolah Guru Indonesia Dompot Dhuafa Angkatan II dan menjadi Guru Model di SDN Jaya Mulya 3 periode tahun ajaran 2011-2012. Saat ini aktif mengajar Bahasa Inggris di SMP Smart Ekselensia Indonesia. Moto hidup: *If plan 'A' didn't work. The alphabet has 25 more letters! Don't ever give up being the best one!*



Irhamni Rahman. Alumnus Program Studi Arab Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia ini pernah aktif sebagai Kepala Divisi Bina Kader Sosial Politik BEM FIB UI, Koordinator Komisi Pengawasan Lembaga Formal DPM FIB UI, dan Koordinator Badan Ekonomi Terpadu FORMASI FIB UI. Menjadi juara II Menulis Ilmiah Arsitektur Trisakti tahun 2005 dan juara harapan I Menulis Puisi UHAMKA tahun 2005. Moto hidup: *Life is wonderful, just believe it!* Sekarang sedang berkarya dan mengabdikan diri di SDN 22 Sarang Burung Usrat, Sambas (Kalimantan Barat).

Jamil Abdullah. Alumnus Teknologi Pertanian Universitas Hasanuddin ini pernah aktif di Himpunan Mahasiswa Jurusan Teknologi Pertanian UNHAS dan UKM Paduan Suara Mahasiswa. Menjadi juara



I Lomba Nasyid se-Kabupaten Maros. Moto hidup: Pantang pulang sebelum menang! Sekarang sedang berkarya dan mengabdikan di SDN 16 Senabah, Sambas (Kalimantan Barat).

Julyasman. Alumnus Sosiologi Universitas Negeri Jakarta ini pernah memenangi peringkat II lomba pramuka tingkat Walikota dan juara III Basket Nasional tingkat DKI. Moto hidup: Doa ibu menyertai hidupku. Sekarang sedang berkarya dan mengabdikan di MIN Lasalimu, Buton (Sulawesi Tenggara).



Kartini. Alumnus Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar. Kartini pernah meraih peserta terbaik kategori penelitian tindakan kelas Sekolah Guru Indonesia Dompot Dhuafa. Selain itu, Kartini juga meraih juara 1 lomba karya tulis ilmiah kategori penelitian tindakan kelas, dan sebagai pemateri dalam acara *public training* guru dalam rangka hari guru yang dilaksanakan oleh Dompot Dhuafa. Moto hidup: Belajar terus tiada henti.

Laela Nur Rahmah. Alumnus Jurusan Proteksi Tanaman Institut Pertanian Bogor. Mengikuti program Sekolah Guru Indonesia Dompot Dhuafa Angkatan II dan menjadi Guru Model di SDN Kadumonyong (Banten) periode tahun ajaran 2011-2012. Saat ini aktif mengajar di Semut-Semut Natural School (Depok). "*SGI is amazing, I'm proud of you*", demikian kesannya tentang program SGI.





Muawanah. Alumnus Jurusan Pendidikan Teknik elektro Universitas Negeri Makasar. Mengikuti program Sekolah Guru Indonesia Dompot Dhuafa Angkatan II dan menjadi Guru Model di SMP IT Madani (Pekanbaru) periode tahun ajaran 2011-2012. Untuk mewujudkan cita-citanya menjadi pendidik sejati, dia melanjutkan karier di SMP IT Madani selepas menuntaskan program pengabdian di Sekolah Guru Indonesia.

Nur Syamsi. Alumnus Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makasar. Setahun lalu diamanahi untuk mengabdikan di SDN Benua Anyar 4 Banjarmasin. Terpilih menjadi peserta terbaik II selama masa penempatan peserta SGI Angkatan II. Sekarang menjadi guru di SD Smart School Al-Haamidiyah, Jakarta Selatan. Moto hidup: *Not sweet case without sweat.*



Ristinwaty. Alumnus Fisika Universitas Hasanuddin ini pernah aktif di BKM Seruni KAMMI Daerah Makasar, LDK FKMKI UNHAS, Himpunan Mahasiswa Fisika. Moto hidup: Teruslah bergerak karena diam berarti mati. Sekarang sedang berkarya dan mengabdikan di SDN 02 Banjar Ratu, Way Kanan (Lampung).

Siska Dewi Hayuningtyas. Alumnus Teknologi Pangan dan Hasil Pertanian Universitas Gadjah Mada ini pernah aktif sebagai Dewan Pembina Ikatan Mahasiswa Muslim Peduli Pangan Gizi, dan Kaderisasi Asistensi Agama Islam FTP UGM. Moto hidup: Hidup mulia atau mati syahid. Sekarang se-



dang berkarya dan mengabdikan diri di SDN 3 Lamuna, Wameo (Sulawesi Tenggara).



Sofa Nurdiyanti. Alumnus Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Pernah aktif dalam *Eksis*, wadah jurnalistik di fakultasnya. Selain itu, ia menjadi anggota jurnalistik di FKM BUDI UTAMA (sebuah UKM yang bergerak di Bidang agama Islam). Menjalani penempatan di MI Baiturahman, Surabaya. Setelah selesai menjalani program dari SGI, ia menjalani kembali profesi yang paling dicintainya, menjadi guru di Smart School Al-Haamidiyah, Jakarta Selatan. Moto hidup: Jadilah bintang yang selalu bersinar meski gelap mengitari.

Syaiful Hadi. Alumnus Ilmu dan Teknologi Pangan Institut Pertanian Bogor ini pernah aktif sebagai Kepala Divisi Keuangan DPM TPB IPB, Kepala Divisi Eksternal dan Hubungan Luar DPM Fateta IPB, dan Kepala Divisi PSDM Forum Bina Islami Fateta IPB. Menjadi juara I Lomba Science Engineering IPB. Sekarang sedang berkarya dan mengabdikan diri di SDN 01 Kota Bangun, Sambas (Kalimantan Barat).



Syara'iyah. Alumnus Ilmu Hukum Pidana Universitas Mataram ini pernah aktif sebagai Kepala Bidang Pemberdayaan Perempuan HMI tahun 2009-2010. Menjadi juara I Tartil Qur'an tingkat Fakultas Hukum UNRAM, juara I Tartil Qur'an se-UNRAM, dan juara III Tilawatil Qur'an tingkat Kecamatan Gerung NTB. Moto hidup: Seseorang akan berhenti

ketika perjuangan dirasakan berat, tetapi pejuang sejati takkan berhenti sebelum memenangi perjuangan. Sekarang sedang berkarya



dan mengabdikan di SD 27 Membalong dan SD 28 Membalong, Tanjung Pandan (Kepulauan Bangka Belitung).





PROFIL SEKOLAH GURU INDONESIA DOMPET DHUAFA

A. PENDAHULUAN

Pilar utama dalam pencapaian hidup menjadi lebih baik adalah pendidikan, dan guru menjadi faktor penentu kualitas pendidikan. Guru sangat berperan dalam menentukan kehidupan manusia. Semakin baik kualitas guru maka semakin baik pula kualitas hidup seseorang. Demikian pula sebaliknya, semakin buruk kualitas guru maka semakin buruk pula kualitas hidup seseorang. Hakikatnya guru adalah seseorang yang digugu dan ditiru.

Kepribadian guru mempunyai pengaruh langsung dan kumulatif terhadap perilaku siswa. Perilaku guru dalam mengajar secara langsung atau tidak langsung mempunyai pengaruh terhadap motivasi belajar siswa, baik yang sifatnya positif maupun negatif. Artinya, jika kepribadian yang ditampilkan guru dalam mengajar sesuai dengan segala tutur sapa, sikap, dan perilakunya, maka siswa akan termotivasi untuk belajar dengan baik; bukan hanya mengenai materi pelajaran sekolah, tapi juga mengenai persoalan kehidupan yang sesungguhnya.

Guru berkarakter adalah guru yang tidak hanya mampu mengajar dan mendidik saja, tapi juga guru yang mampu men-



jadi pemimpin. Pemimpin dalam arti luas yakni guru yang dapat menjadi teladan. Setiap tutur kata dan tingkah lakunya menjadi ruh perubahan bagi siswa. Banyak guru di Indonesia, tapi hanya sedikit guru yang memiliki karakter pemimpin. Sekolah Guru Indonesia hadir untuk mencetak guru yang memiliki kompetensi mengajar, mendidik dan memimpin.

Sekolah Guru Indonesia (SGI) adalah salah satu jejaring divisi pendidikan Dompot Dhuafa yang berkomitmen melahirkan guru model yang memiliki kompetensi mengajar, mendidik dan memimpin.

B. SEJARAH

Sekolah Guru Indonesia didedikasikan bagi para pemuda Indonesia yang siap mengabdikan diri menjadi guru model serta siap berkontribusi bagi kemajuan pendidikan di seluruh penjuru Nusantara. SGI pada awalnya bernama Sekolah Guru Ekselensia Indonesia (SGEI) yang diresmikan pada 24 Oktober 2009 oleh Bupati Bogor sebagai komitmen Dompot Dhuafa dalam program pemberdayaan dan peningkatan kualitas guru.

C. VISI DAN MISI

Visi:

Awaken the Teacher Within.

Misi:

1. Mengimplementasikan prinsip *learning organization* dalam produktivitas kinerja organisasi;
2. Membangun model sistem pengembangan guru sekolah dasar;



3. Mengembangkan SDM untuk menjadi guru yang profesional, mampu mendidik dan mengajar, serta memiliki jiwa kepemimpinan sosial;
4. Mengembangkan kemampuan menulis;
5. Menjalin dan memperluas jaringan program.

D. PROGRAM

Pelaksanaan program Sekolah Guru Indonesia dilakukan dalam beberapa bentuk kegiatan, di antaranya:

1. Rekrutmen

Dalam proses melahirkan guru model, dibutuhkan *input* SDM unggul yang memiliki visi memajukan pendidikan Indonesia serta semangat pengabdian yang menggelora. Karena itulah, dalam merekrut guru, SGI menetapkan beberapa tahapan yang harus dilewati dengan baik oleh calon mahasiswa SGI, yakni *Seleksi Administrasi*, *Focus Group Discussion* (FGD), dan *Interview*.

2. Masa pembinaan

Untuk melahirkan guru model, *input* SDM yang unggul saja tidak cukup. Tapi dibutuhkan pula sebuah sistem yang terstruktur agar terbentuk pribadi yang tangguh, profesional, dan memiliki karakter kuat. Untuk mencapai guru model berkarakter, selama masa pembinaan, mahasiswa SGI diberikan masa orientasi yang bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai SGI dan *Dompet Dhuafa*, menambah wawasan mahasiswa SGI tentang pendidikan marginal di Indonesia, membekali mahasiswa SGI dengan pelatihan kepemimpinan, membekali mahasiswa SGI dengan *life skills* yang menguatkan peran sebagai guru.

Tahap selanjutnya adalah perkuliahan yang berisi sajian materi matrikulasi tentang teori-teori dasar pendidikan dan pembe-



lajaran. Perkuliahan diisi oleh pemateri dari kalangan akademisi dan praktisi. Tujuannya adalah membentuk guru SGI dengan kapasitas keguruan sesuai dengan empat kompetensi keguruan, yakni: Profesional, Sosial, Pedagogik, dan Kepribadian.

Setelah melalui tahap orientasi dan perkuliahan, mahasiswa SGI dapat mengaplikasikan ilmu yang mereka dapatkan selama perkuliahan melalui program magang. Selain magang ke sekolah, mahasiswa SGI dilatih untuk membentuk dan mengoptimalkan program sosial kemasyarakatan. Tujuannya, untuk melatih keterampilan hidup dan menampilkan karakter peserta dalam kehidupan nyata; selain itu, untuk melakukan pemberdayaan masyarakat secara berkesinambungan agar masyarakat daerah tersebut sadar akan pendidikan, sosial, dan ekonomi sehingga pada akhirnya masyarakat daerah tersebut akan menjadi masyarakat yang mandiri dan berdaya.

3. Penempatan

Proses penempatan merupakan tolak ukur lulusan SGI dalam menjalankan peran dan fungsinya yang tidak hanya sebagai guru model, akan tetapi juga sebagai motor penggerak pemberdayaan masyarakat, minimal di lingkungan sekolah mereka ditempatkan. Dengan demikian, apa yang telah mereka dapatkan selama masa perkuliahan dan magang mampu benar-benar diaplikasikan secara nyata di lapangan.

4. Temu Guru Nasional

Temu Guru Nasional adalah serangkaian acara yang dirancang untuk mempertemukan kembali mahasiswa SGI setelah selesai masa pengabdian di sekolah penempatan. Bentuk acaranya berupa evaluasi program, *sharing*, pertemuan alumni, *job fair*, dan penulisan buku *exit programs*. Acara ini berlangsung sela-



ma sepekan di Bumi Pengembangan Insani dan ditutup dengan Wisuda mahasiswa SGI.

E. KONTAK PERSON

Informasi lebih lanjut dapat diakses melalui:

- Website : www.sekolahguruindonesia.net
- Email : sgi@sekolahguruindonesia.net
- Facebook : Sekolah Guru Indonesia – Dompot Dhuafa
- Twitter : SGIDompotDhuafa
- Kontak : Asep Sapaat 0813 2197 1798
Abdul Khalim 0857 8191 0881





Peluh Penawar Rindumu, Indonesia